- Prolog -

New story by Lovea:) bang Uyong right here~~

.

.

.

"*Appa*...." Aku sedikit merengek saat mengatakannya, tanganku masih enggan melepas lengan *Appa*.

"Y/n... kau akan baik-baik saja di sini. *Appa* harus pergi, jaga dirimu, *Appa* menyayangimu."

Air mataku terus mengalir saat menatap satu-satunya anggota keluargaku yang tersisa berjalan menjauh dan menghilang bersama dengan sebuah mobil yang melaju di jalan besar ini.

Aku hanya bisa terdiam, menunduk menatap tas besar yang tergeletak. Sungguh... aku masih belum percaya kalau *Appa* benar-benar membuangku.

Aku tidak tahu dengan alasan apa dia melakukannya, yang pasti... Aku takut.

Sekarang aku takut, hari menjelang malam dan aku berada di tempat yang bahkan tidak kuketahui namanya apa.

Aku tidak pernah pergi jauh dari rumah, dan sekarang aku melakukannya. Aku tidak akan kembali ke rumah. Jangankan kembali, tahu jalan pulang pun tidak.

Dan sekarang, apa aku akan menjadi gelandangan di tempat asing ini? Apa aku akan bertahan hidup di sini?

Kuharap ada yang mau menolongku, aku terlalu takut, aku benci sendiri, aku tidak suka kesepian. *Appa*... *Eomma*... Bawa aku pergi dari tempat ini.

.
.
.

Tbc~

MunLovea
Sabtu, 22 September 2018

1. Iri - -

Perfect family. Yah, dua kata yang cocok untuk menggambarkan sebuah keluarga kecil yang sekarang sedang menikmati indahnya musim gugur di taman. Mereka keluarga yang terlihat sederhana namun penuh kebahagiaan, terlihat dari tawa dan senyum yang menghiasi kebersamaan mereka.

Seorang Ayah yang penuh perhatian, Ibu cantik yang baik hati, dan anak laki-laki kecil yang terlihat sangat bahagia dengan sepotong es krim buah di tangannya.

Bahagia sekali! Iya, bertolak belakang dengan gadis kecil yang sekarang berdiri termenung di balik sebuah pohon besar yang telah gundul, ia mengamati kebahagiaan mereka dari jauh. Beberapa daun kering terlihat berjatuhan, bersamaan dengan air mata si bocah kecil yang malang.

Dia hanya bisa menahan iri melihat banyak keluarga yang bermain menikmati musim gugur sebelum musim dingin tiba. Dan rasa perih semakin mengiris hatinya ketika anak laki-laki yang sepertinya seumuran dengannya, meminta digendong Ayahnya untuk mengambil sebuah daun kering di dahan yang lumayan tinggi untuk diraihnya. Pria yang terlihat masih muda itu mengangguk dan mulai berjongkok untuk membiarkan sang anak menaiki pundaknya, bocah laki-laki itu dengan riang mengambil daun kering dan berteriak girang ketika sang Ayah membawanya berlari, merasa seperti terbang di awan.

Sedangkan dia, gadis kecil itu malah dibuang oleh orang yang seharusnya melindunginya, orang yang seharusnya menjadi tauladan baginya, orang yang selalu dipanggilnya Ayah. Tapi sekarang, bahkan orang itu tak lagi

menginginkannya setelah sosok yang sering disebut Ibu Tiri muncul dalam hidup mereka.

Ibu Tirinya tidak menginginkan kehadiran orang lain di hidup baru mereka, dan keputusan sang Ayah adalah membuang anak malang ini. Mengenaskan.

"*Eomma*, Y/n rindu *Eomma*...." Dia hanya bisa merintih pada angin, terlalu sulit untuk berteriak pada siapa pun dan meminta pertolongan, dia tidak punya keberanian sebesar itu.

Dia anak malang yang sekarang hanya bisa menahan rasa lapar dan haus setelah semalaman berkeliaran di sekitar taman dengan keadaan perut kosong, bahkan orang yang membuangnya tidak memberikan sepeserpun uang untuk menyambung hidupnya.

Dia benar-benar dibuang, dan itu adalah sebuah kenyataan pahit yang akan terus terukhir dalan *memory*nya.

Ketahuilah, *memory* seorang anak mengenai kejadian di masa kecilnya sangat berpengaruh pada kehidupannya nanti. Dan karena ini, sebuah rasa benci pun timbul.

"Dia tidak menyayangiku, dan aku tidak akan melakukannya padanya juga pada orang yang dekat dengannya. Kim Seokbyul, kau adalah orang paling jahat di dunia ini. Aku membencimu... *hiks*!"

"Hai, anak manis. Apa yang kau lakukan di tempat ini sendiri? Kenapa kau menangis?"

Dan suara ini adalah suara sosok baik yang mungkin bisa menerimanya. Mungkin... dan semoga.

.
.
.

Tbc~

MunLovea
Rabu, 26 September 2018

1. Aku Mohon - -

Sakit. Iya! Ini sangat sakit. Melihat orang lain berbahagia pada musim gugur ini sedangkan air mataku terus berguguran, itu rasanya lebih sakit dari apapun.

Ketika semua keluarga menghabiskan waktu musim gugur bersama, menikmati hujan daun di taman kota. Sementara aku? Sebatang kara dengan hujan air mata. Menyedihkan sekali.

"*Eomma*, Y/n rindu *Eomma*.."

Sangat! Aku sangat merindukan *Eomma*. Kenapa *Eomma* pergi secepat ini?

Tahukah, *Eomma*? Sejak *Eomma* pergi, *Appa* jarang dirumah. *Appa* lebih mementingkan *meeting* kantornya daripada mengambil hasil ujianku. *Appa* lebih memilih makan malam bersama *clien*nya daripada menemaniku makan malam di rumah.

Appa selalu berkata kalau semua itu untukku, untuk kebahagiaanku. Tapi, kenapa aku tidak merasa bahagia? Aku tidak pernah merasa mendapat kebahagiaan dengan sikap *Appa* yang terkesan tidak peduli padaku. Dia seperti.. membuangku.

Dan sekarang.. dia benar-benar membuangku. Kejam! Dia meninggalkan seorang anak berumur 9 tahun di jalanan padahal hari menjelang malam. Dalam kondisi dingin dan kelaparan, tanpa selembarpun uang.

Jika dia memang tidak ingin keberadaanku, apa dia tidak bisa meminta dengan baik agar aku pergi dan memberiku tempat tinggal yang layak, atau setidaknya antar aku ke

tempat penampungan anak. Bukan meninggalkanku di pinggir jalan di kota yang bahkan tidak kuketahui namanya.

Sebenarnya, *Appa* ingin aku pergi dari kehidupannya, atau pergi dari dunia ini? Dengan cara ini, sama saja dia membunuhku secara perlahan.

Dan itu semua dilakukan hanya karena permintaan iblis yang menyamar menjadi wanita yang merayu *Appa*ku. Dia mendekati *Appa* dan meminta *Appa* menikahinya. Lalu membuangku. Dia juga kejam! Aku benci dia! Aku benci siapapun yang memiliki hubungan dengannya! Dan sekarang.. aku benci *Appa*!

"Dia tidak menyayangiku, dan aku tidak akan melakukannya padanya juga pada orang yang dekat dengannya. Kim Seokbyul, kau adalah orang paling jahat di dunia ini. Aku membencimu.. *hiks*"

Aku sangat membencimu! Kau telah membuat ukiran kebencian dalam hati seorang anak kecil yang dicampakkan orang tuanya. Kau-tidak pantas dipanggil sebagai orang tua! Aku membencimu.

"Hai, anak manis. Apa yang kau lakukan di tempat ini sendiri? Kenapa kau menangis?"

Aku terlonjak saat sebuah tangan terulur menepuk pundakku, sesosok wanita cantik dengan senyumnya sedang berdiri di depanku. Dia menatapku penuh kelembutan, entah sejak kapan dia berdiri di sana. Yang pasti, aku suka tatapan itu, aku suka tepukkan itu, dan aku suka senyum itu.

Mengingatkanku pada sosok yang selalu ku panggil Ibu, dia yang telah pergi meninggalkan aku bersama pria kejam itu. Tapi.. aku tidak pernah menyalahkan ibu. Aku tahu, *Eomma*

sudah lelah. Dia lelah menahan sakitnya selama ini, dan aku juga senang karena *Eomma* telah lepas dari deritanya. Semoga *Eomma* tenang di sisi Tuhan.

"Ak-aku..*hiks*.. *Eomma*.."

"Eh, eh.. kenapa kau menanis?"

Dia memelukku? Dia merengkuhku? Mengusap lembut kepalaku? Mengecup puncak kepalaku? Membawaku dalam kehangatan pelukkan seorang ibu? Apa aku bermimpi? Sungguh.. aku merindukan hal ini. Aku telah lama kehilangannya.

"*Eomma*.."

"*Hey*! Dia *Eomma* ku! Lepaskan!"

Aku mendorong pelan wanita yang tadi merengkuhku ketika mendengar suara anak laki-laki dari arah belakangnya, wanita itu berbalik dan menghampirinya.

"Soonyoung-*ah*, *gwaenchana*. *Eomma* hanya mencoba menenangkannya, dia menangis."

Sungguh beruntung anak itu, memiliki ibu yang sangat baik. Aku semakin iri padanya, andai.. *Eomma* masih ada. Lagi-lagi aku merindukan semua hal tentang *Eomma*.

"Tapi, *Eomma*.."

"Mari bantu *Eomma* membuatnya lebih baik, kau kan anak baik."

Aku menunduk, apa dia kasihan padaku? Atau... dia peduli padaku. Aku harap, seseorang mau menolongku keluar dari rasa takut ini. Aku tidak mau menjadi gelandangan. Dan,

aku harap keluarga itulah yang akan membawaku! Aku mohon.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Sabtu, 29 September 2018

1. Dibuang - -

"*Eomma*.. aku ingin es krim" aku menggelayut pada lengan *Eomma*, dia tersenyum dan mengusak puncak kepalaku.

"Biar *Appa* yang belikan." suara berat itu membuatku menoleh, sosok pahlawanku sedang berjalan kearahku membawa bola yang tadi kutendang jauh. *Appa* baru kembali setelah mengambil bola itu.

Aku menggeleng cepat, bibirku mengerucut. *Appa* duduk berjongkok di depanku dengan senyumnya, ia juga mengusak puncak kepalaku seperti yang dilakukan *Eomma*.

"Memang apa bedanya jika *Appa* atau *Eomma* yang membelikannya?" Tanya *Appa* semakin membuat bibirku mengerucut.

"Tentu ada bedanya." Ujarku. Kening *Appa* terlihat berkerut. "*Eomma* kan tahu mana es krim yang kusuka dan yang baik untukku, nanti kalau *Appa* asal beli," Sambungku dengan cengiran lebar khasku. Jika sudah seperti ini, mata sipitku hanya akan terlihat segaris.

Itu selalu membuat semua orang gemas, apalagi pipiku yang gembul. Bahkan *Appa* langsung mencubit pipiku gemas, dan *Eomma* tertawa melihatnya.

"Dasar, ada-ada saja!" *Eomma* beranjak dari duduknya. "*Eomma* pergi dulu, kalian jangan main jauh-jauh." Ujar *Eomma* sebelum melangkah pergi.

Aku tersenyum lebar, tanganku terangkat untuk memberi hormat seperti yang biasa dilakukan saat upacara.

"Siap, boss!"

Eomma mengusak suraiku sebelum benar-benar pergi ke sebuah kedai di seberang jalan yang menjual es krim.

Tidak lama, *Eomma* kembali dengan sebuah kantung plastik. Aku tahu itu isinya es krim. Aku langsung berlari menghampiri *Eomma* begitu dia sudah dekat.

"*Eomma*.. mana es krimku?" Pintaku semangat dan tidak sabaran.

Bukannya memberikan padaku, *Eomma* malah mengangkat tinggi bungkusan itu, membuatku yang hanya setinggi perutnya tidak bisa meraihnya. Aku merengek, bibirku mengerucut kesal.

"Kenapa dinaikkan?" Tanyaku kesal.

Eomma terkekeh. "Ada syaratnya." Ucapnya.

Keningku berkerut. "Syarat apa?" Tanyaku penasaran.

Eomma menegakkan kepalanya yang semula menunduk saat berbicara denganku, ia terlihat mencari-cari. Sampai pandanganya terhenti pada suatu objek, dia tersenyum.

"Kau lihat daun indah yang masih berada di dahan itu." Aku membalik badan, mengikuti arah yang ditunjuknya, lalu mengangguk. "*Eomma* ingin itu, tolong ambilkan dengan tanganmu."

Apa?! Mengambil daun kering di atas dahan yang tinggi itu? Oke! Dahannya tidak terlalu tinggi bagi *Eomma* ataupun *Appa*, tapi bagiku?.Ahh.. *Eomma* ada-ada saja.

Aku bisa mendengar suara orang terkekeh dari samping, *Appa* sedang berjalan kearahku seraya menahan tawa.

Membuat bibirku semakin mengerucut. Bukan dibantu, aku malah ditertawakan. Menyebalkan.

"Anak *Appa* tampaknya kurang tinggi untuk meraih dahan itu." Ledek *Appa*, aku kembali merengek, membuat *Appa* gemas dan kembali mencubit pipi gembulku.

"*Appa*.. bantu aku.." rengekku.

Appa tertawa, membuatku memukul kakinya berkali-kali dengan sekuat tenaga. *Appa* terlihat meringis dan memekik seperti kesakitan, tapi aku tahu kalau itu pura-pura, tanganku kan terlalu kecil dan kurang kuat untuk memberi kesan nyeri pada kaki besarnya.

"Iya iya, *Appa* bantu. Ayo!" *Appa* berjongkok, ia memberi kode padaku untuk naik ke pundaknya.

Aku tersenyum lebar, dengan senang hati naik keatas pundaknya dan mengambil posisi nyaman. Sudah terlalu biasa kami melakukan ini, bahkan aku sudah tidak takut lagi, tidak seperti pertama kali yang sampai menangis.

"Pegangan yah!" Aku mengangguk. Punggung *Appa* semakin meninggi ketika *Appa* beranjak berdiri.

Kakiku terasa melayang, dan sekarang posisiku sejajar dengan dahan yang tadi ditunjuk *Eomma*.

"*Appa*.. lebih dekat."

Appa melangkah maju, mendekati dahan itu. Dan sekarang, aku bisa meraih dengan mudah daun yang diminta *Eomma*. Aku berteriak girang, *Appa* juga bersorak, bahkan *Appa* membawaku berlari, membuatku terasa terbang di awan.

Aku senang sekali hari ini, hari yang menyenangkan. Bersama *Appa* dan *Eomma*. Dan sebentar lagi, adik kecil di perut *Eomma* akan menambah kebahagiaan kami, aku tidak sabar untuk itu.

"Ehh.. *Eomma* bersama siapa?"

Aku menoleh kearah yang ditunjuk *Appa*, disana *Eomma* terlihat bersama seseorang, seorang gadis.

"*Appa*, ayo kesana." *Appa* mengangguk, ia kembali berjongkok untuk menurunkanku. Setelahnya aku berlari menghampiri *Eomma* yang sekarang memeluk anak itu.

Apa-apaan dia. *Eomma* kan *Eomma* ku, kenapa dia memeluk *Eomma* ku. Memang kemana *Eomma* nya? Aku tidak suka. Dia *Eomma* ku!

"Hey! Dia *Eomma* ku! Lepaskan!" Teriakku.

Eomma melepaskan pelukkan itu, dia berbalik dan menghampiriku. *Eomma* tersenyum, tangannya bergerak mengusak suraiku.

"Soonyoung-*ah*, *gwaenchana*. *Eomma* hanya mencoba menenangkannya, dia menangis."

Heh? Dia menangis. Aku sedikit memiringkan kepala, memastikan yang dikatakan *Eomma* benar atau tidak. Ternyata benar, pundak anak itu terlihat begetar dan naik turun.

Tapi tetap saja. Dia tidak boleh memeluk *Eomma* sembarangan. Aku tidak suka.

"Tapi, *Eomma*.."

"Mari bantu *Eomma* membuatnya lebih baik, kau kan anak baik."

Hah? Membantunya? Maksudnya?

"*Eomma*.."

"Ayo!"

Eomma menarik tanganku pelan, membawaku pada anak yang masih menundukkan kepalanya, aku bisa mendengar suara isakkannya. Sepertinya dia sendiri di sini, aku tidak menemukan siapapun bersamanya.

"Kau datang bersama siapa?" Tanya *Eomma* halus.

Anak itu mendongak, matanya memerah dan berair, dia terlihat sangat bersedih. Wajahnya putih, imut, tapi pucat. Sepertinya dia tidak dalam kondisi baik.

"*Appa*.. *Appa*.. dia.. membuangku disini."

"Apa?!" Dia dibuang?.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
30 September 2018

2. Tak Akan Rela - -

Tit tit tit...

Ketegangan menyelimuti hati dua manusia yang sekarang duduk gelisah di depan sebuah ruangan dengan tulisan UGD di papan namanya.

Seorang wanita paruh baya berbadan dua itu sesekali beranjak dari duduknya dan berajalan menuju pintu, mengintip dari kaca bundar di sana.

Sementara sang suami, duduk diam, merangkul seorang anak kecil yang tengah terlelap. Ini sudah malam, sudah pasti dia mengantuk dan tertidur.

Ckleck!

Suara pintu terbuka, membuat sepasang suami istri itu menoleh kearah pintu. Sang wanita berjalan tergesa menuju seorang pria ber jas putih yang baru keluar dari ruangan.

"Bagaimana keadaannya, dokter?" Tanya wanita itu dengan tidak sabaran.

Orang yang ditanya mengangguk dan menghela napas sebelum bertanya.

"Apa anda ibunya?"

Sang wanita tidak menjawab, ia menoleh pada sang suami yang masih duduk memangku sang anak. Dari tatapannya, ia meminta persetujuan. Sang suami mengerti, lalu mengangguk. Membuat wanita itu kembali mengarahkan perhatian pada dokter di depannya.

"Saya ibunya. Bagaimana keadaan anak saya?"

Ini harus dia lakukan, walau sebenarnya tidak baik. Dia tahu, pihak rumah sakit tidak akan memberitahukan keadaan pasiennya kecuali pada keluarga pasien.

Sementara pada kejadian ini, si pasien bahkan tidak memiliki keluarga. Dia yang membawa gadis malang itu kesini. Gadis malang itu pingsan di taman, wajahnya pucat, dan tubuhnya demam. Tentu saja dia khawatir. Dan dia merasa bertanggung jawab.

"Pasien masih belum sadarkan diri, demamnya terlalu tinggi. Apa kemarin dia tidak didalam rumah? Atau bermain diluar sampai malam?Sepertinya dia kedinginan semalaman, dan.. tolong perhatikan pola makannya. Dia sangat lemah dan kehabisan banyak tenaga." Jelas dokter.

"Lalu, apa saya boleh menjenguknya, dokter? Saya khawatir padanya,"

Dokter tersenyum, lalu mengangguk. "Silahkan. Saya harus memeriksa pasien lain. Permisi,"

"Terimakasih, dokter."

Wanita itu menghela napas, ia menoleh pada dua orang yang masih dalam posisi mereka. Langkahnya membawanya mendekat.

"Dia benar demam, dan sepertinya.. dia memang dibuang." Jelas sang wanita.

"Lalu, apa kita akan membiarkannya?" Tanya sang suami.

Sang istri menggeleng tegas, dia tidak setuju. Gadis itu terlalu kecil untuk menjalani hidup di kejamnya dunia luar.

Dia masih perlu bimbingan, dia belum siap.

"Kita rawat dia sampai sembuh." usul sang istri, si pria mengangguk.

Dia tersenyum tipis, mengerti. Sang istri sudah lama menginginkan sosok anak perempuan. Dan sekarang, mereka dipertemukan dengan gadis manis yang dibuang.

Mereka harus bersabar menunggu beberapa bulan lagi sebelum kedatangan anak kedua mereka, dan merawat si gadis malang dirasa tepat untuk masa penantian itu.

"Kita rawat dia di rumah."

Ketahuilah. Dibalik perbincangan ini. Ada sepasang telinga yang menangkapnya. Dia merasa tidak setuju, tapi.. tidak punya cukup keberanian untuk melawan.

Jadi..

"Aku tidak akan membiarkanmu merebut *Appa* dan *Eomma*!" Batinnya.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Selasa, 02 Oktober 2018

2. Oppa - -

"*Appa.. Appa.. Appa*.."

Appa, kau dimana?

Aku merindukan *Appa*. Aku ingin *Appa* ada disini. Aku tidak mau jauh dari *Appa*. Aku takut.

"Sayang, buka matamu.."

Suara itu, bukankah itu suara wanita yang tadi memelukku di taman?

Susah payah aku membuka mataku, berkali-kali mengerjap untuk menormalkan pandangan yang buram. Hal pertama yang tertangkap indera penglihatanku adalah langit-langit putih sebuah ruangan.

Bau obat-obatan tercium, menyeruak pada indera penciumanku. Aku benci bau obat, itu membuatku bersin.

"*Hachu*!"

Tanganku bergerak mengusap hidung yang kurasa sekarang memerah, aku bersin berkali-kali.

"Apa yang terjadi?" Sekarang, indra pendengaranku menangkap suara berat yang terdengar khawatir.

Aku menoleh, dan sekarang mengetahui suara-suara milik siapa saja yang terdengar. Ternyata mereka, orang-orang itu.

Seorang ibu cantik yang baik hati, ayah tampan yang perhatian, dan bocah kecil seusiaku yang tampak

menggemaskan. Pipinya gembul, matanya sipit, sekarang dia sedang mengerucutkan bibir, terlihat kesal, tapi juga imut, seperti marmut.

"Kau butuh sesuatu?" Tanya wanita itu dengan lembut, aku menggeleng pelan.

Tangannya bergerak mengusap puncak kepalaku, menyalurkan kenyamanan pada diriku. Aku merindukan perlakuan seperti itu.

"Mulai sekarang, panggil aku *Eomma*, *ne*? Aku akan menjadi *Eomma* mu."

"*Eomma*?"

.
.
.
.
.

1 Minggu kemudian.

"*Eomma*, dimana dasiku? Aku harus segera berangkat. Aku akan terlambat."

Aku menoleh, dia juga menoleh kearahku. Tatapannya sangat tajam, dia terlihat kesal.

Sungguh! Aku tidak tahu kenapa dia terlihat sangat kesal padaku. Sejak pertemuan di taman itu, dia memang sudah tidak suka padaku.

Dia. Kwon Soonyoung. Bocah laki-laki yang -katanya- sekarang menjadi kakakku. *Eomma* baruku bilang, aku harus memanggilnya kakak.

"*Oppa*.."

"Jangan memanggilku *Oppa*!"

Tapi, dia selalu marah ketika aku memanggilnya dengan kata itu. Dia tidak pernah suka aku memanggilnya kakak. Dia selalu kesal.

"Kwon Soonyoung. Lebih ramahlah pada adikmu, jangan selalu seperti itu padanya." Itu suara *Eomma* baruku, dia barusaja kembali dari dapur. Ditangannya ada dua gelas susu untukku dan Soonyoung.

"Dia bukan adikku, *Eomma*!" Tegas Soonyoung, aku menunduk. Dia benar-benar membenciku.

Aku hanya ingin tahu, kenapa dia tidak suka atas kehadiranku? Apa karena aku anak buangan? Atau.. karena aku tinggal bersama mereka.

Iya. Sejak keluar dari ruangan penuh bau obat yang menyebalkan itu, keluarga Kwon membawaku ke rumah mereka yang bisa dibilang cukup besar. Walau, kalau dibandingkan dengan rumah lamaku, memang lebih besar rumah lamaku.

Tapi, sejak tinggal di tempat ini. Aku lebih merasa ada dan bahagia. Tidak seperti di rumah yang dulu, seperti terkekang dan kesepian.

Walau setiap hari harus menghadapi sikap kakakku, tapi.. aku suka berada diantara mereka. Dan sebentar lagi, *Eomma* Kwon akan melahirkan, aku akan punya teman baru.

"Dasimu ada di meja belajar, bukankah *Eomma* sudah mengatakannya?" *Eomma* Kwon berjalan kearahku lalu menyodorkan satu gelas susu. "Ini susumu, habisakan."

Aku menerima dengan senang hati, tersenyum dan mengangguk. Lalu mulai meminumnya hingga tersisa setengah.

"Ayo bersiap, hari ini kau akan pergi ke sekolah bersama Soonyoung."

Eomma Kwon membantuku merapikan rambut saat aku sibuk menali sepatu, dia sangat baik dan perhatian padaku.

"*Eomma* terlalu sibuk padanya sampai melupakan aku."

Soonyoung berjalan dengan kesal melewati aku dan *Eomma* Kwon. Dia berlalu tanpa mendengarkan teriakkan *Eomma* Kwon.

Eomma Kwon meninggalkanku untuk mengejar Soonyoung yang meninggalkan kotak bekalnya. Aku ikut menyusulnya, bukankah *Eomma* Kwon harusnya tidak boleh berlari?

"*Eomma*.."

"Eh?"

Jdug!

"Akh~"

Tidak!

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Rabu, 03 Oktober 2018

2 Pergi Selamanya - -

"Dasar pembawa masalah! Awas kalau sampai sesuatu terjadi pada *Eomma* ataupun adikku! Aku tidak akan mema'afkanmu!"

Aku mengepalkan tangan kuat-kuat, menahan amarah. Pasti wajahku sudah sangat memerah, aku bisa merasakan panasnya.

Aku sangat marah. Bagaimana tidak, dia.. dia.. dia membuat *Eomma* terjatuh dan pingsan. Sekarang *Eomma* sedang diperiksa dokter.

Appa sejak tadi masih merangkulku, entah untuk menenangkanku atau untuk menahanku agar tidak berlaku kasar padanya.

Y/n.. dia benar-benar membawa kesialan. Aku tidak paham kenapa *Appa* dan *Eomma* menerimanya ke keluarga kami.

Sejak dia datang, kasih sayang *Appa* dan *Eomma* padaku jadi berkurang. Mereka sangat perhatian pada y/n. Aku merasa terabaikan.

Dulu. Aku selalu merasa paling benar dan semua yang aku inginkan pasti akan dikabulkan. Tapi sekarang, bahkan *Eomma* selalu menegurku hanya karena aku meminta y/n berhenti memanggilku *Oppa*.

Aku tidak suka dia memanggilku seperti itu, dia tidak punya hak. Yang punya hak memanggilku kakak adalah adik dalam kandungan *Eomma*. Bukan dia!

Yang membuatku semakin membencinya adalah, *Eomma* dan *Appa* membiarkannya satu sekolah denganku, bahkan

satu kelas.

Aku tidak mau, tapi *Eomma* dan *Appa* tidak mendengarku. Aku takut teman-temanku akan beralih padanya dan meninggalkanku. Aku tidak mau. Cukup dia mengambil perhatian *Eomma* dan *Appa*, aku tidak mau dia mengambil teman-temanku.

"Dokter, bagaimana keadaan istri saya?"

Aku ikut beranjak ketika *Appa* melepas tangannya dari pundakku dan berdiri menghampiri seorang namja berjas putih. Aku yakin itu dokter yang memeriksa *Eomma*. Aku harus tahu keadaan *Eomma*.

Dokter itu menghela napas, lalu menggeleng. Apa artinya, bagaimana keadaan *Eomma*?

"Kami hanya bisa menyelamatkan *Nyonya* Kwon. Tapi, janinnya tidak tertolong."

Apa? Apa maksudnya?

Aku mendongak, menatap *Appa* yang tampak tertegun. Pandangan *Appa* kosong, apa tadi itu kabar buruk?

"*Appa*, bagaimana keadaan *Eomma* dan adik Kwon?" Tanyaku seraya menarik-narik ujung kemeja *Appa*.

Appa menunduk, menatapku lekat, matanya berkaca-kaca. Aku jadi ikut takut. Apa tadi itu benar kabar buruk?

"Kwon Soonyoung. Adikmu. Tuhan telah mengambilnya lagi."

"Apa?"

Apa maksudnya, adikku menyusul Nenek dan Kakek ke surga? Tapi.. adikku kan belum lahir ke dunia.

"Kamu harus menerima ini, ya?Jangan salahkan siapapun untuk ini, *Eomma* ataupun y/n. Tidak ada yang bersalah diantara mereka."

Gadis itu!

.
.
.
.
.

3 tahun kemudian.

"*Appa*, *Eomma*, aku lulus!!"

"*Appa*, *Eomma*, aku dapat ranking lagi!"

"Wahh.. Kwon Y/n.. kau ini memang anak pintar yah. *Eomma* bangga padamu."

Lagi-lagi dia. Aku juga dapat nilai bagus, aku juga dapat ranking, dan aku lulusan terbaik. Tapi, kenapa *Eomma* hanya memuji gadis itu?

"Wahh.. anak *Appa* yang tampan ini juga pintar sekali, kau lulus dengan nilai baik yahh.." ucap *Appa*.

Appa mendekat kearahku dan mengelus puncak kepalaku, aku tersenyum tipis. Biasanya *Eomma* yang melalukan ini lalu membuatkan makanan untukku. Tapi, *Eomma* malah menggandeng gadis itu masuk kedalam rumah dan mulai memasak untuknya, makanan kesukaannya.

"Apa yang kau inginkan? *Appa* akan berikan apapun untukmu"

Aku menoleh cepat pada *Appa* yang sekarang tersenyum padaku. Aku juga ikut tersenyum, walau rasa kesalku belum berkurang sama sekali.

"Apapun?" Tanyaku. Tanpa ragu, Appa mengangguk.

Senyumku melebar, ini adalah kesempatanku untuk merebut kembali perhatian penuh *Appa* dan *Eomma*. Aku harus mendapatkannya, apapun caranya.

"Aku ingin, Y/n pergi dari rumah ini. Selamanya!"

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Sabtu, 6 Oktober 2018

3. Rencana - -

Libur musim dingin pun tiba, keluarga Kwon berencana untuk makan malam bersama di sebuah restoran untuk menikmati malam hari pertama musim dingin tahun ini.

Pasti menyenangkan. Setiap malam pertama saat musim dingin tiba, keluarga kecil Kwon selalu mengadakan sebuah acara untuk menyambutnya. Dan tahun ini, mereka memilih *dinner* di salah satu restoran tradisional untuk merayakannya.

Acara ini juga menjadi acara perayaan kelulusan dua anak muda keluarga Kwon, Kwon Soonyoung dan Kwon y/n. Mereka telah lulus Sekolah Dasar tahun ini, dan akan melanjutkan ke Sekolah Menengah.

Dua anak yang mulai menginjak remaja ini hanya terpaut satu tahun, Kwon Soonyoung lebih tua. Tapi, Nyonya Kwon sengaja meminta pada Tuan Kwon untuk menyamakan kelas mereka, agar mereka lebih dekat dan lebih mudah berinteraksi.

Tugas yang sama akan membuat mereka sering berinteraksi dan komunikasi, kan?

Yah. Itu yang diharapkan Nyonya Kwon dan Tuan Kwon. Tapi, dibalik itu, mereka tidak tahu sebuah kenyataan yang selama ini terjadi.

Sebenarnya, Kwon Soonyoung masih belum bisa menerima keberadaan y/n. Sampai saat ini, sampai tahun ketiga gadis itu memasuki keluarga mereka. Kwon Soonyoung masih tidak rela pembagian kasih sayang *Eomma* dan *Appa*nya yang menurutnya tidak adil.

Untuk merayakan kelulusan dan nilai tinggi yang didapat kedua anaknya, Tuan Kwon memiliki sebuah gagasan mengenai sekolah lanjutan keduanya. Karena itu, Tuan Kwon memilih acara makan malam ini untuk menyampaikan gagasannya.

"Ekhem.." dehem Tuan Kwon memecah keheningan yang sempat melanda beberapa saat.

Nyonya Kwon yang semula sibuk memainkan rambut y/n, kini menoleh pada sang suami yang menegakkan duduknya.

Sementara Kwon Soonyoung, yang semula melamun, ikut terbawa dan menoleh pada sang Ayah. Sebelumnya, dari ekor matanya, dia sempat melirik sosok gadis yang sekarang mengenakan *dress* berwarna biru selutut dengan rambut hitam yang terurai dihiasi pita berwarna senada dengan warna gaunnya. Ia menatap sekilas, sebelum akhirnya mengalihkannya pada sang Ayah.

"*Appa* memiliki sebuah usul, ini untuk pendidikkan lanjutan Soonyoung dan y/n." Tuan Kwon memulai pembicaraan, membuat semua penasaran termasuk Nyonya Kwon yang sekarang mengerutkan kening.

"Maksudnya?" Tanya Nyonya Kwon yang sudah benar-benar penasaran.

"Soonyoung dan Y/n kan harus segera mendaftar di Sekolah Menengah untuk melanjutkan pendidikkan, jadi kita harus mulai mencarikan sekolah terbaik untuk mereka." Jelas Tuan Kwon.

Nyonya Kwon tersenyum dan mengangguk, mulai mengerti dengan arah obrolan. Tapi, Nyonya Kwon belum mengerti isi pembicaraan yang sebenarnya akan disampaikan Tuan Kwon.

"Memang seharusnya putra dan putriku mendapat pendidikkan yang terbaik, aku ingin mereka sukses nantinya" ucap Nyonya Kwon seraya mengusap surai sang putri yang terurai indah, y/n tersenyum. Tapi tidak dengan Soonyoung yang memalingkan muka, malas melihatnya.

"Jadi, dimana kita akan mendaftarkan mereka?" Tanya Nyonya Kwon.

Tuan Kwon tersenyum, matanya menatap Y/n dan Soonyoung secara bergantian.

"Memang benar, dua anakku harus mendapat pendidikkan terbaik." Ucap Tuan Kwon. "Dan aku sudah memikirkan dimana mereka akan menyambung pendidikkan mereka. Aku yakin, itu terbaik. Mereka akan mendapat banyak pengalaman di sekolah itu, dan kuharap kalian menerimanya."

Soonyoung mengerutkan dahi. "Memang dimana?" Tanyanya penasaran, hal itu juga yang ada di otak Nyonya Kwon dan Y/n.

Tuan Kwon kembali tersenyum. "Seoul!"

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Minggu, 07 Oktober 2018

3. Keras Kepala - -

Appa tersenyum. "Seoul!"

Apa? Seoul?

Kota itu. Apa aku harus kembali ke kota itu? Kota dimana aku mengalami masa yang paling buruk sepanjang hidupku. Masa dimana gadis kecil berumur 9 tahun harus menerima fakta bahwa dia tidak lagi diterima di keluarganya, dan akhirnya di buang di kota yang jauh dari sana.

Aku sudah nyaman dengan kota ini, aku tidak mau kembali ke kota penuh kekejaman itu. Aku tidak mau.

"Tapi, kenapa Seoul?"

Bagus, Soonyoung berpikiran sama denganku. Jadi aku tidak perlu menanyakannya.

"Yang pertama, disana banyak sekolah yang mutunya terjamin. Kedua, salah satu teman *Appa* memiliki koneksi dengan sebuah sekolah ternama disana. Ketiga, *Appa* dipindah kerjakan ke kota itu. Jadi, banyak faktor yang mengharuskan kita pindah kesana, kan?"

Yang *Appa* katakan benar, Seoul memang memilik banyak sekolah yang mutunya tidak diragukan. Dulu, aku sudah mengincar sebuah sekolah yang sangat difavoritkan.

Tapi itu dulu, impian itu musnah ketika takdir berkehendak aku harus terbuang dari kota itu.

Dan sekarang.. *Appa* memberi sebuah penawaran yang mungkin bisa menjadi jalan tercapainya impianku untuk sekolah di sana.

"Aku tidak mau."

Aku menoleh pada Soonyoung, dia terlihat memalingkan wajah. Aku tahu, Soonyoung pasti akan menolak. Dia itu keras kepala, dia pasti tidak ingin meninggalkan kelas beladirinya disini. Dia sudah mendapat banyak penghargaan di cabang itu. Dan di Seoul jarang sekali ada sekolah beladiri, sekolah *Idol* banyak kalau disana.

"Kenapa?" Tanya *Eomma*.

"Tentu aku tidak akan meninggalkan beladiriku hanya untuk pergi kesana, disini juga banyak sekolah menengah yang mutunya bagus. Tidak perlu jauh-jauh kesana."

Alasannya selalu seperti itu, dia memang keras kepala.

Appa menghela napas. "*Appa* kan sudah katakan, *Appa* pindah kerja kesana, jadi kita harus pindah kesana." Jelas *Appa*. Memang benar, kota ini ke Seoul kan jauh untuk pulang pergi.

Soonyoung berdiri dari duduknya. "Kalau tidak ya tidak. Kalau *Appa* memang pindah kerja, *Appa* pulang pergi saja. Lagipula Seoul tidak terlalu jauh dari sini."

"Soonyoung "

"Sekali tidak ya tidak. Aku tetap tidak mau pergi!"

Soonyoung pergi begitusaja meninggalkan kami, *Appa* masih menatapnya dengan mata merah menahan amarah. Seharusnya Soonyoung menolak dengan baik, bukan seperti ini.

Eomma terlihat menenangkan *Appa*, sementara aku diam saja? Tidak. Aku harus melakukan sesuatu.

"*Eomma*, *Appa*. Y/n pergi dulu, y/n akan segera kembali." Pamitku sebelum pergi.

Udara benar-benar dingin, tentu, musim dingin sudah dimulai. Udara malam bisa seperti dinginnya didalam kulkas, bahkan lebih.

Kini aku hanya bisa merutuki diri yang ceroboh neninggalkan mantel di kursi tadi, aku keluar dengan *dress* selutut yang tidak berlengan. Ini sangat dingin.

Aku berjalan sepanjang lorong yang lumayan sepi, ini sudah malam, tempat makan tradisional ini mulai sepi ketika malam. Berbeda dengan restoran *modern* yang semakin ramai ketika malam tiba.

Langkahku terus membawaku menyusuri tempat ini, pemandangannya terlihat sangat indah, bangunannya masih memperlihatkan ciri khas bangunan kuno Korea. Aku seperti terbawa ke era masa lalu jika seperti ini.

Plung!

Suara sesuatu yang tercebur ke air terdengar ketika aku mulai memasuki area dekat taman di samping rumah makan ini, tamannya tidak lebar tapi cukup asri karena banyak tanaman dan pohon, ada kolam ikan kecil di tengah taman, aku yakin suara itu berasal dari sesuatu yang jatuh disana.

Aku semakin mempercepat langkahku, mataku menangkap sesosok anak laki-laki yang sedang duduk di kursi taman, tidak jauh dari kolam ditengah taman.

Entah kenapa, kedua sudut bibirku tertarik, membentuk seulas senyum. Melihatnya dalam keadaan baik-baik saja, membuat hatiku yang semula dingin menjadi menghangat. Aku senang dia baik-baik saja.

Walau sering menunjukkan sikap acuhnya padaku, Soonyoung tetap kakakku. Walau dia selalu marah ketika aku memanggilnya *Oppa*, aku tetap menyayanginya. Dan suatu saat, aku berharap, Soonyoung juga mau menyayangiku, dan mau menerima panggilan *Oppa* dariku.

Semoga!

"Soonyoung!"

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Rabu, 10 Oktober 2018

3. Si Bodoh - -

Tidak! Aku tidak mau pindah ke Seoul. Aku tidak akan meninggalkan kota kelahiranku hanya untuk mencari sekolah yang terbaik.

Lagipula, aku juga tidak mau meninggalkan kelas beladiriku. Aku cukup berprentasi disana, dan itu caraku mengalahkan y/n, dia tidak bisa beladiri, jadi aku unggul di bidang itu.

Di Seoul jarang ada perguruan beladiri, disana dominan pada bakat *perfomence* nya, aku tidak bisa melanjutkan keahlianku jika aku harus pindah kesana. Dan aku tidak mau kehilangan sumber tempatku mendapat prestasi. Aku tidak mau.

Plung!

Aku menghela napas, udara dingin diluar sini sama sekali tidak terasa. Hatiku memanas, keputusan *Appa* benar-benar mendadak.

Sebenarnya apa yang *Appa* pikirkan sebelum membuat keputusan ini? Apa dia tidak memikirkan kelanjutan beladiriku?

Appa memang sudah tidak peduli padaku, *Eomma* juga, sejak dulu selalu saja y/n yang dipuji. Aku terlupakan.

Iya. Aku adalah Kwon Soonyoung yang terlupakan karena kedatangan gadis yang sekarang bernama Kwon y/n itu. Aku kurang setuju memiliki satu marga dengannya.

"Soonyoung!"

Kenapa dia selalu datang disaat yang tidak tepat? aku sedang tidak ingin menemui siapapun, aku tidak ingin berbicara dengan siapapun. Tapi dia...

"Ada apa?" Harusnya aku tidak perlu menjawabnya. Bodoh!

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanyanya, tanpa persetujuan dia duduk di sampingku.

"Seperti yang kau lihat." Jawabku acuh, seharusnya dia tidak perlu bertanya.

"Tapi, aku tidak melihatmu melakukan apapun."

"Yasudah. Berarti aku tidak melakukan apa-apa." Begitu saja susah sekali mengerti.

"Jika tidak melakukan apa-apa, kenapa kau pergi? kenapa kau keluar meninggalkan acara makan malam?"

Aku menoleh padanya, memberikan tatapan tidak suka, memberi keterangan bahwa aku sedang malas berbicara apalagi membahas hal itu.

"Kau.. marah padaku, ya?"

Seharusnya, tidak perlu bertanya pun kau sudah tahu. Aku marah, benci, tidak suka denganmu sejak kau datang dan mengambil kebahagiaanku.

"*Mianhae*.."

"Tidak perlu."

"Jika kau membuat kesalahan, maka harus meminta ma'af. Aku tidak tahu apa aku membuat kesalahan atau tidak, jadi aku minta ma'af saja untuk jaga-jaga."

Dia ini polos atau bodoh? Dia seakan tidak mengerti apapun. Dengan wajah polosnya, dia selalu bertanya hal yang sudah jelas, membuatku semakin kesal.

"Boleh aku bertanya?"

"Sejak tadi kau sudah bertanya."

"Eh, maksudku bertanya lagi?"

"Tanpa persetujuan kau juga akan bertanya."

"Yasudah. Kau mengizinkan atau tidak?"

Kenapa sekarang jadi dia yang kesal? Aku menghela napas, mengangguk pasrah, dan membiarkannya bertanya apapun itu agar dia puas dan diam. Lagipula, dia tidak memintaku menjawab, kan? Jadi, aku hanya perlu mendengarkan.

"Baiklah." Dia menghela napas panjang. "Katakan. Kau membenciku atau tidak? Dan karena apa?"

Aku diam. Tentu. Dia tidak memintaku menjawab.

"Soonyoung, jawab!"

"Haruskah?"

"Iya. Aku butuh konfirmasi darimu. Kau selalu menghindar, marah tanpa sebab padaku, menatapku dengan sorot kebencian tanpa kuketahui penyebabnya. *Wae*? *wae*? Kau selalu marah ketika aku memanggilmu *Oppa*, kau selalu kesal. *Waeyo*? Kau tidak suka kehadiranku, ya? Kau tidak suka aku berada di keluargamu. Jawab Soonyoung, jawab. Hiks"

Dia menangis?

"Kau ini bertanya atau merampok?"

Bukan jawaban, aku malah mendangar kekehan. Tentu itu membuat dahiku berkerut, bukankah gadis ini tadi menangis? Kenapa dengan cepatnya dia bisa kembali normal. Maksudnya, seperti orang kelewat polos yang berujung pada kebodohan.

"Aku sudah memendam lama semua pertanyaan itu, sekali muncul semuanya ikut."

Terserah kau saja.

"Hari ini dingin sekali yahh.." ucapnya yang membuatku menoleh, ia sedang mendongak menatap langit polos tanpa bintang. Tapi, butiran putih mulai turun dari atas sana. Salju.

Tangan putihnya bergerak naik turun di lengannya yang bebas, bibirnya tampak bergerak tidak teratur, tapi warnanya berubah. Bibir *pink* alaminya berubah pucat, bersamaan dengan tubuhnya yang bergetar.

Dia kedingingan. Bodoh, dia keluar di udara dingin ini hanya dengan *dress* pendeknya. Tidak memakai mantelnya. Dia niat sekali menyusahkan orang.

"S-Soonyoung, apa kau k-kedinginan?" Dia menoleh, membuat tatapan kami bertemu sesaat, namun aku segera memalingkan wajah.

"Harusnya kau tanyakan pada dirimu sendiri." Jawabku.

Y/n terlihat tersenyum, walau sedikit memaksa karena terlalu menahan dingin. Aku jadi tidak tega melihatnya yang mulai bersin.

"Jika kau tidak, maka aku tidak." Jawabnya santai, tapi nadanya bergetar. Dia sangat menahan dingin, wajahnya benar-benar pucat.

Aku memang tidak kedinginan, ya karena aku memakai mantel tebal. Dan, kemarahanku membuat tubuhku memanas. Tapi.. kenapa aku mulai merasa dingin? Apa amarahku sudah menghilang?

"S-Soonyoung, Ak-aku.."

"Y/n!!"

"*Mianhae*.."

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Kamis, 11 Oktober 2018

4. Rencana 2 - -

"*Mianhae.. mianhae.. mianhae*.."

Hanya kata itu yang muncul ditengah kondisi tidak sadarkan diri yang sekarang dialami oleh Kwon y/n. Gadis 12 tahun itu terbaring lemah di salah satu kamar rumah sakit, disampingnya sudah ada Nyonya Kwon yang setia mengusap telapak tangannya.

Kwon Soonyoung, remaja laki-laki itu hanya diam di tempatnya, dia menahan diri agar tidak protes atas perlakuan berlebihan yang diberikan sang ibu pada gadis itu.

Dia cemburu? Jangan ditanya lagi. Dia sudah lebih dari kata cemburu, lebih dari itu. Bahkan dia iri, kesal, dendam, marah. Apapun itu.

"Bagaimana keadaan y/n?" Seorang pria paruh baya dengan setelan jas rapi memasuki ruang rawat Kwon y/n dengan tergesa. Ia langsung menghampiri sang putri yang masih saja mengigau.

"Dia belum sadar, sejak tadi mengucapkan ma'af. Tapi entah untuk siapa. Kau.." Nyonya Kwon memperhatikan penampilan sang suami yang sudah rapi, padahal hari masih terlalu pagi untuk berangkat ke kantor.

"Kau mau kemana?" Tanya Nyonya Kwon pada suaminya.

"Ahh.. aku belum memberitahumu, ya?" Nyonya Kwon menggeleng. Dia tidak tahu apapun mengenai suaminya yang akan berangkat bekerja sepagi ini.

Sejak kemarin malam, sejak y/n ditemukan pingsan di pangkuan Soonyoung, Nyonya Kwon tidak pulang ke rumah. Tuan Kwon sebenarnya ingin menemani istri dan anaknya di rumah sakit, tapi panggilan kerja membuatnya harus meninggalkan tiga orang tersayangnya itu.

"Aku mendapat kabar dari atasanku, promosiku sebagai manager cabang dimajukan menjadi besok. Aku harus pergi ke Seoul hari ini." Jelas Tuan Kwon yang membuat Nyonya Kwon terdiam sejenak, sebelum akhirnya tersenyum.

"Jadi, apa kepindahan kita akan tetap dilakukan?" Tanya Nyonya Kwon.

Tuan Kwon menoleh pada anak laki-laki yang sedang melamun di sofa ruangan itu, ia menghela napas sebelum kembali menoleh pada sang istri.

"Soonyoung tetap bersikeras menolak. Aku tahu dia pasti sangat berat menerima kenyataan akan meninggalkan asrama beladirinya. Soonyoung sangat menyukai beladirinya, dia juga berprestasi pada cabang itu." Tuan Kwon menghela napas sebelum melanjutkan kalimatnya. "Jadi, aku akan pergi sendiri. Aku akan pulang sesering mungkin, seorang ayah tidak boleh egois pada anaknya. Aku tidak mau Soonyoung kehilangan bakatnya karena urusan bisnis. Dia akan tetap disini, sampai dia siap menyusulku. Kalian akan baik-baik saja, bukan?"

"Kami akan baik-baik saja. Yang harus dikhawatirkan adalah keadaanmu disana, kau akan sendiri disana." Ucap Nyonya Kwon, tangannya bergerak merapikan dasi Tuan Kwon yang masih berantakkan.

Sejujurnya, ada rasa tidak rela di hati Nyonya Kwon karena keputusam suaminya yang akan pergi jauh darinya untuk

berkerja. Tapi, yang dikatakan Tuan Kwon juga berlaku untuknya. Seorang ibu dan istri tidak boleh egois, bukan?

"Jadi, kapan pesawatmu berangkat?"

"Pukul 9, aku akan berangkat ke bandara satu jam lagi. Aku akan mengajak Soonyoung keluar dulu, mungkin mengajaknya berjalan-jalan dan memberi es krim." Ujar Tuan Kwon.

"Semoga kau berhasil membujuknya, aku tahu dia tidak akan betah berpisah lama denganmu."

"Iya, semoga."

Tuan Kwon berjalan menghampiri sang putra yang memang benar melamun, tangan besarnya bergerak menyentuh pundak Soonyoung dan membuat si pemilik pundak sedikit terlonjak.

Soonyoung menoleh pada sang ayah yang sekarang duduk berjongkok di depannya, ia memperhatikan sosok panutannya dengan cermat.

"*Appa* mau kemana?" Tanyanya dengan kening berkerut. Ia baru sadar, ayahnya telah rapi dengan pakaian kantor sepagi ini.

"Ayo kita beli es krim, *Appa* akan mengajakmu berkeliling taman dan membeli makanan kesukaan mu disana. Ayo!"

Mata Soonyoung langsung berbinar, ia selalu terlihat seperti anak kecil ketika mendengar kata es krim. Dia sangat mengagumi makanan itu. Dia suka.

Ia segera melompat bediri, Tuan Kwon sedikit terkejut dengan respon Soonyoung. Dia juga ikut berdiri, tinggi

badan Soonyoung remaja dan Tuan Kwon sudah tidak berjarak jauh. Soonyoung tumbuh tinggi sangat cepat.

"Ayo.. aku juga lama tidak makan es krim."

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Sabtu, 13 Oktober 2018

4. Dia Khawatir - -

Lagi-lagi bau obat-obatan. Aku mengerjap pelan. Pemandangan yang semula buram, kini berubah lebih cerah. Aku benci melihat langit-langit putih itu ketika membuka mata. Aku tidak mau melihatnya terlalu lama. Jadi, aku langsung memalingkan wajah.

Sekarang mataku malah menangkap sosok wanita yang tertidur di sofa panjang di sisi ruangan, wajahnya memperlihatkan betapa dia sangat lelah. Pasti karena menungguku semalaman. Memang, aku ini sangat merepotkan.

Oh ya, mengenai kejadian semalam, aku seperti mengalami sebuah mimpi. Indah, entah ini mimpi atau nyata. Tapi, aku melihat raut khawatir di wajahnya, aku mendengar suara paniknya, dan aku merasakan tetesan air matanya. Dia sangat mengkhawatirkanku.

Aku merasakan pelukkannya, pelukan hangat yang tidak pernah terbayang akan aku dapatkan darinya. Dia memelukku, membawaku dalam dekapannya, memangku kepalaku, memanggili namaku, dan.. menangisiku.

Soonyoung, dia benar-benar mengkhawatirkanku kemarin. Aku tahu, aku setengah sadar saat dia memekik dan menangkap tubuhku yang ambruk kearahnya. Aku masih setengah sadar saat dia menepuki pipiku dan terus menyerukan namaku. Aku setengah sadar saat dia menarikku kedalam pelukkannya. Aku mendengarnya terisak, walau samar, aku mendengar kalimat itu..

"*Y/n.. bangunlah. Buka matamu! Jangan buat aku khawatir! Jangan buat Oppa khawatir*."

Apa itu hanya mimpiku? Tidak! Semoga tidak. Dia yang menyebut dirinya *Oppa*ku. Dia yang mengatakannya. Aku sempat tidak percaya, tapi aku yakin kalau itu dia.

"Y/n.."

Aku menoleh, *Eomma* terlihat mengerjap berkali-kali sebelum beranjak menghampiriku. Ia menarik kursi kesampingku dan duduk disana, tangannya bergerak mengusap kepalaku.

"Kau sudah membaik? Apa ada yang sakit?" Tanyanya lembut, aku menggeleng pelan dan tersenyum.

Mataku mengedar ke seluruh penjuru ruangan, aku mencarinya. Mencari orang yang telah menunjukkan kasih sayangnya padaku kemarin malam. Aku yakin dia melakukannya.

Tapi, aku tidak menemukannya dimanapun. Dia tidak ada di ruang ini, dia tidak menungguiku.

Tidak mungkin dia pergi ke sekolah setelah kelulusan kami, lagipula ini kan sudah masuk liburan. Dan tidak mungkin di pergi bermain ke rumah temannya, sejak kemarin sudah hujan salju, *Eomma* dan *Appa* tidak akan mengizinkannya.

Aku menoleh pada *Eomma* yang sekarang sibuk merapikan rambutku yang kusut berantakkan.

"*Eomma*, dimana Soonyoung?" Tanyaku.

Eomma menghentikan kegiatannya, matanya menatapku. Ia tersenyum, membuatku mengernyitkan dahi.

"Dia jalan-jalan bersama *Appa*." Jawab *Eomma* yang kembali melakukan aktifitasnya merapikan rambutku.

Eomma selalu melakukannya, *Eomma* suka sekali memainkan rambutku, katanya dia suka menghias rambut, dan rambutku jadi pelampiasan.

"Hahh.. *Eomma*, aku benci tempat ini." Sungguh! Aku tidak suka dengan tempat ini, bau obat-obatannya, dan warnanya yang monoton, membosankan sekali.

Tapi.. aku sudah enam kali bolak-balik masuk rumah sakit selama berada di antara keluarga Kwon.

Yang pertama.. pertemuan pertamaku dengan keluarga Kwon, mengharuskanku berakhir di rumah sakit karena belum makan semalaman. Dan akibat fatalnya, aku divonis terkena maag.

Kedua, aku telat makan karena sibuk belajar. Maag ku kambuh, dan aku harus kembali terkurung di ruangan membosankan ini. Ketiga sampai ke lima pun sama.

Kalau yang ke enam ini karena aku kedinginan, mungkin masuk angin karena kemarin keluar ruangan tanpa mantel, sementara salju pertama di musim dingin sudah mulai berguguran.

Entah kenapa, sekarang aku menyukai musim dingin. Padahal dulu, musim dingin adalah musim paling menyebalkan. Aku harus terkurung di dalam rumah selama liburan musim dingin. Membosankan.

Sekarang, musim dingin adalah musim istimewa. Kenapa? Karena.. hujan salju pertama di musim dinginku kali ini memberikan sebuah pengalaman indah bagiku.

Kalian pasti tahu..

Yahh. Kwon Soonyoung, laki-laki yang selama ini menolak kehadiranku. Kemarin, di malam dimana salju turun pertama kali di musim dingin tahun ini. Untuk pertama kalinya, dia khawatir padaku.. bahkan sampai menangis.

Walau dia berpikir bisa melakukannya karena aku tidak akan tahu, sebab saat itu setahunya aku sudah tidak sadarkan diri. Tapi setidaknya, aku mengetahui sesuatu. Dibalik sikapnya yang acuh dan dingin padaku, dibalik sorot matanya yang selalu memandangku dengan penuh kebencian. Aku tahu.. dia menyayangiku.

Soonyoung menyayangiku sebagai adiknya, dan aku juga menyayanginya. Sangat!

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Senin, 15 Oktober 2018

4. Menjadi Dewasa - -

Hari ini sangat dingin, hari pertama di musim dingin yang dihiasi dengan salju. Semua jalan tampak didominasi putihnya salju, pepohonan juga. Pemandangannya sangat indah. Aku suka. Sejak dulu, aku suka musim dingin. Entah kenapa.

Appa yang sejak tadi berjalan di sampingku, terlihat sangat gelisah. Sesekali ia menunduk, menatapku. Dan kemudian menatap jam tangan yang melingkar pada pergelangan tangan kirinya.

Entah hanya perasaanku, atau memang langkah *Appa* yang semakin lama semakin cepat. Bahkan sekarang sangat cepat, mungkin *Appa* tidak merasa karena kakinya yang panjang, sementara aku bingung menyejajarkan langkahku.

"Apa yang *Appa* cemaskan?" Tanyaku akhirnya. *Appa* memperlambat langkahnya, syukurlah.

Appa menoleh padaku, tersenyum, menggeleng. Ia menggenggam tanganku, membawaku melangkah lebih cepat menuju sebuah kedai.

Ini aneh. *Appa* mengajakku berjalan-jalan untuk mencari es krim, katanya sekalian mengobrol dan bersantai. Tapi sejak mulai keluar dari rumah sakit, *Appa* tidak membuka suara. Dia hanya fokus pada jam tangan dan tadi juga sempat bertukar pesan dengan seseorang melalui ponsel. *Appa* tampak gelisah, tidak ada kesantaian antara kami. Hanya ada keheningan.

Appa mengajakku ke sebuah kedai kopi, letaknya tidak jauh dari rumah sakit. Kami hanya perlu berjalan kaki sejak tadi.

"Kau mau pesan apa? Kita minum kopi saja ya" ucap *Appa*.

"Lohh.. bukannya tadi *Appa* bilang akan membelikanku es krim?" Tanyaku. Memang itu kan yang dikatakan *Appa*, kenapa jadi beli kopi?

"Ini musim dingin, Soonyoung-*ah*, kau tidak seharusnya makan es krim di musim dingin. Setidaknya minum teh hangat atau kopi, kau sudah besar, seharusnya berhenti makan es krim."

Memangnya kalau sudah besar tidak boleh makan es krim? Biasanya *Appa* dan *Eomma* kan juga ikut membeli es krim ketika aku minta. Kenapa sekarang jadi melarangku makan es krim dengan alasan sudah besar? Tidak adil.

"Tapi, *Appa* juga makan es krim."

"Itu karena kau ingin membelinya, *Eomma* meminta *Appa* menemanimu makan es krim." Jawab *Appa*.

Jadi, selama ini *Appa* makan es krim bersamaku karena terpaksa. Bukan karena memang suka. Tapi, kenapa *Appa* bilang kalau dia sangat menyukai es krim?

Appa menghela napas. "Soonyoung, *Appa* ingin setelah ini kau lebih dewasa. Kau harus bisa bersikap lebih bijaksana dan bisa meninggalkan sifat manjamu."

Aku manja?

"Oke! Maksud *Appa*, kau sudah 13 tahun. Seorang laki-laki harus mulai memikirkan hal penting sebelum dewasa, atau kau akan gagal. Jadi, *Appa* ingin, mulai sekarang kau berubah. Tinggalkan semua hal yang membuatmu lengah. Seperti, tinggalkan mainanmu, mulailah serius pada

pendidikkanmu karena *Appa* ingin kau menjadi pria sukses nantinya."

"*Appa* merasakan sendiri, kerasnya dunia kerja sekarang. Dan *Appa* yakin, dimasa yang akan datang, ketika kau akan mulai terjun pada dunia kerja, persaingan akan semakin sulit. Kau harus membiasakan diri mulai sekarang."

"Mungkin, langkah awal yang bisa kau lakukan, bertanggung jawablah. Contoh kecil, kau harus bertanggung jawab pada *Eomma* dan adikmu "

"Gadis itu."

"Soonyoung, dia adikmu!"

"Iya. Aku tahu." Aku menghela napas, sudah berapa kali aku tekankan kalau dia hanya adik angkat. Bukan adik sungguhan.

Adik angkat yang selalu menyusahkan! Bodohnya, air mataku menetes hanya karena melihatnya lemah kedinginan kemarin malam! Untung saja dia tidak sadar. Kalau dia tau, mau ditaruh mana mukaku?

"Kau harus menjaga *Eomma* dan adikmu, jangan kecewakan *Appa*."

Keningku berkerut, tampaknya itu bukan sebuah permisalan. *Appa* seperti memberi pesan, menitipkan *Eomma* dan y/n padaku. *Appa* mengatakannya seakan dia akan pergi jauh setelah ini.

"Sebenarnya apa yang *Appa* maksud?" Tanyaku bingung.

Appa menatapku lekat, membuatku merasakan hal yang mungkin akan buruk. Dari tatapannya, *Appa* memohon.

Seakan *Appa* melimpahkan semua kepercayaannya padaku. *Appa* percaya padaku.

"*Appa* hanya ingin. Kau menjadi putra dan kakak yang baik." *Appa* menghela napas. "Setelah ini, *Appa* akan pergi ke Seoul untuk pekerjaan itu. *Appa* akan jarang bersama kalian. Sebenarnya *Appa* tidak tega meninggalkan kalian, *Appa* khawatir jika membiarkan kalian sendiri."

"Tapi, *Eomma* mu meyakinkan *Appa*. Dan itu membuat *Appa* kembali berpikir. Sekarang, *Appa* telah mengambil keputusan. *Appa* akan percayakan dua bidadari itu padamu, Kwon Soonyoung. Setelah ini, kau harus melindungi mereka, jangan biarkan mereka terluka atau bahkan menangis. Apapun yang bisa kau lakukan untuk itu, lakukan. Kau tau betapa *Appa* menyayangi *Eomma* dan y/n, karena itu *Appa* akan sangat senang jika kau mampu menjalankan amanah ini. *Appa* akan sangat bangga."

Sebesar itu *Appa* percaya padaku. *Appa* memberikan tanggung jawab besar padaku untuk menjaga dua bidadari keluarga kami. Jadi.. *Appa* benar-benar percaya padaku.

"Tolong jangan kecewakan *Appa*."

Tidak!

"Dan langkah awal, mulailah menjadi dewasa dalam berpikir."

"Apa aku harus meninggalkan permainan dan es krim ku?" Aku tidak yakin bisa melakukannya.

"*Appa* harap, mulai sekarang kau mulai fokus untuk masa depanmu. *Appa* tau kau butuh bersenang-senang, tapi ketahuilah mendapat sebuah hasil dari kerja keras tidaklah

terhingga senangnya. Kau akan mendapatkannya jika berusaha mulai sekarang."

"Baik, *Appa*"

"Satu lagi."

Appa menepuk kedua pundakku, menatapku lekat, membuatku hanya terfokus pada kalimat yang akan diucapkannya.

"Y/n. Berhenti perlakukan dia sebagai orang asing. Dan mulailah *berikan* kasih sayangmu padanya. Appa tau, kau hanya akan melindungi orang yang kau sayang. Karena itu, *Appa* ingin kau menyayangi y/n. Mulai sekarang."

Bahkan aku lebih menyayangi es krim ku daripada gadis itu!

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Rabu, 17 Oktober 2018

5. Terimakasih - -

Kring!! Suara itu sangat mengganggu. *Klick!* Aku kembali menarik selimutku dan menutupi seluruh tubuhku sampai tidak terlihat. Hari ini dingin sekali, membuatku ingin kembali hanyut dalam alam mimpi yang harus terjeda karena suara menyebalkan itu.

Tok! Tok! Tok! "Bangun *yeoja* pemalas! Kau tidak sekolah, hah?"

Aku menggeliat malas. Barusaja satu suara pengganggu kumatikan, mucul lagi suara pengganggu yang lain. Yang ini tidak mungkin kumatikan. Terlalu berharga untuk itu.

"Y/n, buka pintunya!"

"Hahh. *Ne! Ne!*" Sahutku kesal.

Aku mendengus keras sebelum menyibak selimut, meringsut malas dari ranjang dan berjalan menghampiri pintu.

Ckleck!

Pintu terbuka. Hal pertama yang aku lihat adalah..

Pletak!

"Hey! Pemalas!"

Aku meringis pelan seraya mengusap jidatku yang dijitak olehnya, matanya menyipit tajam, wajahnya menyiratkan dia sangat kesal.

Ini adalah ekspresi pertama yang selalu ku lihat darinya, dan aku selalu mendapatkannya setiap pertama kali membuka pintu di pagi hari.

"Kenapa kau mengganggu tidurku?" Tanyaku malas.

Matanya yang sipit itu melebar, membuatnya terlihat menggemaskan. Ingin aku mencubit pipi gembulnya. Tapi, ekspresi kesalnya membuat niatku menciut. Melakukannya sama saja bunuh diri.

"Kau ini ya.. kau pikir ini hari libur? Kau tidak sekolah?! Cepat bersiap! Aku akan meninggalkanmu kalau kau tidak turun dalam sepuluh menit!"

Sungguh! Ekspresinya lucu sekali, membuatku ingin tertawa, tapi aku harus menahannya.

"Hmm.."

"Hya! Cepat, Kwon Y/n!!"

"*Ne*, Kwon Soonyong!!"

Brak!!

"Hya! Awas nanti kau!"

"Pergilah aku akan bersiap!!"

"*Palli*!! Aku tidak mau menunggu lama!!"

"*Ne.* Dasar cerewet!!"

"Pemalas!!"

Aku terkekeh pelan dibalik pintu, sungguh.. bertengkar dengannya adalah hal paling menyenangkan dalam

hidupku. Melihat wajah kesalnya selalu membuat perasaanku membaik.

Aku bersyukur pada Tuhan telah membawaku kedalam keluarga yang penuh kasih sayang ini. Aku sangat senang berada disini, apalagi perubahan sikap Soonyoung satu tahun terakhir membuatku semakin merasa menjadi gadis paling bahagia.

Tatapan kebencian yang selalu aku dapat darinya, sekarang telah berubah. Sikapnya menghangat padaku, bahkan kami sering berinteraksi. Saking seringnya, setiap kami dipertemukan selalu ada saja perdebatan.

Dan itu yang membuatku sangat senang, aku lebih memilih menikmati hari penuh perdebatan dengan Soonyoung daripada bersama tapi seakan tidak saling mengenal. Itu tidak asik.

Aku tersenyum. Selalu. Senyum telah menjadi sahabatku. Dalam hal kecil, aku selalu tersenyum.

"Soonyoung-*ah, gomawoyo*!"

"Y/n!! Cepat!!"

Aku mengerjap cepat saat suara si cerewet itu terdengar dari luar sana, teriakkannya kencang sekali seperti memakai pengeras suara. Dia cocok sekali menjadi juru parkir, suara kerasnya akan terdengar sampai seluruh penjuru parkiran.

"Lima menit lagi!!"

"*Nee*!!"

Dia ini bisa jadi cerewet melebihi *Eomma,* bahkan *Eomma* tidak secerewet dia. Anak ini gemar sekali meneriakiku dan..

"Pemalas, cepat!!"

Mengataiku..

Tapi.. aku suka ini. Benar. Aku suka dia yang mengataiku sekarang, tidak seperti dulu.

Soonyoung yang dulu memang selalu mengataiku, Bodoh, Pembawa Sial, Perusak kebahagiaan. Dan dia mengatakannya dengan kemarahan sepenuh hati.

Tapi sekarang, dia tetap mengataiku. Pemalas, Ceroboh, Manja. Bedanya, dia mengatakan dengan.. kasih sayang? Mungkin. Yang pasti.. aku suka. Aku nyaman. Terimakasih untuk Soonyoung yang sekarang. Terimakasih untuk menerimaku.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Jum'at, 19 Oktober 2018

5. Salah Perkiraan - -

Y/n langsung berlari menuju kamar mandi, sebelumnya sempat menyambar handuk biru yang tergantung di samping pintu kamar mandi.

Tidak butuh waktu lama untuknya mandi, y/n sudah di depan meja rias. Menyisir rambut, menguncirnya, memakai *liptint*, meraih jaket dan ransel, lalu meluncur ke ruang makan untuk menemui Soonyoung.

"*Good morning*, *Eomma*!" Ucapnya riang seraya menghampiri *Eomma* dan mengecup pipinya.

"*Good morning*, sayang. Ayo sarapan."

Y/n mengangguk lalu duduk di kursi. Soonyoung sedang menatapnya tajam ketika y/n mulai memakan roti isi buatan Nyonya Kwon, ia menatap y/n lekat, bahkan tidak berkedip. Tampaknya, y/n dalam masalah.

"Ada apa?" Tanya y/n polos, mencoba terlihat sebingung mungkin.

Soonyoung menghela napas. "Cepat selesaikan makanmu dan kita berangkat." Ucapnya, y/n tersenyum lebar dan mengangguk. Tampaknya, Soonyoung dalam *mood* yang lebih baik dari hari sebelumnya.

Padahal biasanya, Soonyoung akan beranjak dari kursi, menghampiri y/n, menjitak atau menoyornya, lalu mengomeli, mengumpati, dan apapun itu yang membuat sifat cerewetnya sangat terlihat.

Sekarang? Dia hanya diam saja. Menanti y/n melahap sedikit demi sedikit potong roti, sampai akhirnya habis. Y/n

selesai.

"*Eomma*, kami berangkat!"

.
.
.
.
.

Seperti hari-hari sebelumnya, Soonyoung dan y/n pergi bersama ke sekolah mengendarai sepeda biru milik Soonyoung yang merupakan hadiah ulang tahunnya tahun lalu.

Soonyoung selalu membonceng y/n selama hampir dua tahun menempuh pendidikkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Ada banyak hal yang mengharuskan mereka selalu berangkat bersama.

Pertama, mereka satu sekolah. Pasti. Kedua, y/n tidak bisa naik sepeda sendiri dan Nyonya Kwon tidak mengizinkannya naik angkutan umum. Ketiga, Nyonya Kwon tidak bisa mengantar y/n karena setiap pagi juga harus berangkat bekerja, bahkan terkadang Nyonya Kwon berangkat lebih pagi dari kedua anaknya. Dan yang terakhir, Soonyoung masih memegang pesan sang *Appa*.

Soonyoung dengan sabar harus! menanggung beratnya sang adik ketika membonceng y/n. Memang, y/n tidak gemuk dan terlihat ideal. Tapi untuk Soonyoung yang juga tidak gemuk, namun tidak kurus, membonceng y/n berangkat dan pulang sekolah setiap hari merupakan salah satu kegiatan yang masuk dalam daftar olahraga pembentukkan otot. Lumayan.

Terkadang juga, Soonyoung harus rela pulang terlambat karena menunggu y/n yang biasanya harus mengikuti rapat organisasi sekolah sepulang sekolah. Soonyoung tidak mungkin meninggalkan y/n, karena itu dia selalu menunggu sampai sang adik pulang. Biasanya, Soonyoung akan mengunjungi ruang musik. Entah apa yang dilakukan, yang pasti dia masuk ke ruang itu dan keluar dengan keadaan basah keringat.

"Nanti kau ada kumpul organisasi atau tidak?"

Y/n yang baru selesai merapikan roknya, mendongak pada Soonyoung yang sedang memarkirkan sepedanya.

Y/n berpikir sejenak sebelum menjawab. "Sepertinya tidak. Ada apa? Kau ada latihan hari ini?" Tanyanya balik.

Soonyoung menggeleng. "Aku hanya tidak mau melewatkan acara kesukaanku sore ini. Yasudah aku ke kelas dulu. Cepat masuk kelas, jangan mampir ke kantin! Masih pagi." Ujar Soonyoung seraya mengacak puncak kepala Y/n, dan membuat si pemilik tatanan rambut yang sekarang berantakkan itu marah.

"Soonyoung, aku susah merapikannya!!" Protes y/n. Sayangnya Soonyoung hanya mengedikkan bahu acuh dan berlalu menuju kelasnya meninggalkan y/n yang sekarang harus menata ulang rambutnya.

"Dasar menyebalkan!!"

.
.
.

Kring!!

"Y/n-*yaa*!!"

Y/n barusaja akan melangkah keluar kelas ketika sebuah suara membuatnya harus berhenti dan berbalik. Niatnya untuk pergi ke kelas Soonyoung dan mengajaknya pulang cepat harus tertunda karena hal ini.

"*Ne*, Jongho-*ya*? Ada apa?" Tanya y/n pada laki-laki yang sekarang berjalan tergesa kearahnya.

"Kau mau kemana?" Tanya laki-laki ber*name tag* Joo Jongho yang merupakan teman satu kelas Y/n.

"Pulang. Soonyoung bilang ingin pulang cepat agar tidak ketinggalan acara kesukaannya." Jawab y/n. "Ada apa?" Sambungnya bertanya.

"Aku hanya ingin bilang kalau hari ini ada kumpul organisasi, dan sekarang harus segera pergi ke kantor."

Y/n sedikit terkejut, ia terdiam beberapa saat. Yang dipikirkan olehnya adalah, bagaimana reaksi Soonyoung kalau sampai tahu Y/n salah perkiraan mengenai rapat organisasi.

"Kenapa mendadak?"

Jongho mengangkat bahu tidak tahu. "Jung *ssaem* yang "

"Y/n!!"

"Soonyoung?"

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Sabtu, 20 Oktober 2018

5. Tidak Boleh - -

"Kau mau kemana?"

Aku mendongak, menatap seseorang yang sekarang berjalan kearahku dengan kening berkerut.

"Pulang." Jawabku santai.

Hari ini aku memang berencana pulang cepat, ada acara TV yang sangat ku nantikan dan hanya ada satu kali dalam setahun. Itu adalah acara yang menampilkan kesenian beladiri dari berbagai negara, acara yang menakjubkan.

Aku tidak boleh melewatkannya. Lagipula, y/n bilang tidak ada acara organisasi. Jadi, aku tidak perlu menunggunya sampai selesai dan melewatkan acara itu.

"Memang ada apa?"

"Kau tidak latihan hari ini?"

"Latihan?" Seingatku tidak ada jadwal latihan beladiri hari ini, lagipula kenapa dia menanyakannya. Aku tahu kalau dia suka beladiri, tapi ya harus tahu kapan waktu latihan dan istirahat. Bahkan dia menanyakan latihan disaat istirahat seperti ini.

Bukannya menjawab, dia malah memutar bola mata malas dan berlalu meninggalkanku keluar kelas. Dia selalu melakukannya, aneh, aku saja tidak paham dengan yang ditanyakan.

"Junhui-*yaaa*!! Tunggu aku!!"

Dia gemar sekali meninggalkanku, dan tanpa menjelaskan apapun.

"*Hya*! Wen Junhuii!!"

"Ada apa?"

Eh? Bruk!!

Astaga!! Si kaki panjang ini memang tidak pernah bisa mengendalikan langkahnya. Setelah berjalan begitu cepat dengan langkah lebarnya, lalu tiba-tiba berhenti dan berbalik. Membuatku menabraknya dan sekarang sama-sama mencium lantai.

Aku segera bangkit dan merapikan seragamku yang berantakkan, lalu menatapnya tajam. Untung saja sekolah sudah mulai sepi, setidaknya tidak ada mulut-mulut menyebalkan yang selalu bergosip di sepanjang koridor.

Untuk saat ini, aku aman. Mau ditaruh mana wajah tampan seorang Kwon Soonyoung jika ada yang tahu aku terjatuh konyol seperti tadi. Bisa hancur *image* ku yang sudah baik di sekolah ini.

Dan semua ini, gara-gara *namja* China menyebalkan yang sialnya adalah sahabatku sejak kecil. Aku saja tidak menyangka bisa bersahabat hampir delapan tahun dengan bocah asal China itu.

"Soonyoung!! Buka matamu ketika berjalan, kau selalu saja ceroboh. Untung saja tidak ada yang melihatnya, kalau tidak.. kupastikan kau tidak bisa masuk sekolah selama satu minggu karena merusak *image* ku!!"

Hey!! Harusnya aku yang mengatakan itu padanya, bukankah dia yang membuatku- maksudnya kami terjatuh.

Dia yang berhenti tiba-tiba.

Dan.. apa yang dia katakan tadi? "Aku selalu berjalan dengan mata terbuka, kau saja yang memakai rem tanpa klakson dulu! Aku jadi tidak tahu!" Jika aku kesal, bukan suatu kesalah kan?

"Terserah kau saja. Aku mau pergi latihan. Kalau ikut, ayo!"

Dan lagi, Junhui berjalan meninggalkanku dengan langkah lebarnya tanpa memberi penjelasan masalah latihan yang dia maksud.

"Junhui-*yaaa*!!"

"Cepat, Soonyoung!!"

Aku memutar bola mata malas, memangnya dia siapa berani meneriakiku dan memerintahku?

Oke! Dia sahabatku.

Sebelumnya, aku memang berniat untuk menyusulnya. Tapi sesuatu yang tertangkap indera pengelihatanku membuatku mengurungkan niatnya.

Disana. Di depan kelas yang berada di seberang taman, seseorang barusaja keluar dari kelasnya.

Y/n.. itu y/n. Tapi, dia tidak sendiri. Y/n sempat berbalik kembali melihat kedalam kelas, lalu tak lama muncul salah satu temannya.

Dan aku tahu siapa *namja* itu, dia adalah orang yang selama ini selalu kuwaspadai. Dia adalah manusia dengan otak licik yang sialnya sekarang dikabarkan dekat dengan si Pemalas. Kenapa harus y/n?

Kenapa aku menyebutnya otak licik? Yah, dia adalah sainganku di pemilihan ketua Organisasi tahun ini. Joo Jongho. Aku kalah, hanya dua suara, dan aku tahu penyebabnya. Jongho berbuat curang, dia membayar banyak anak untuk memilihnya. Dan sejak itu, aku membencinya.

Tapi, dengan bodohnya, si Pemalas mudah sekali ditipu oleh sikap sok manis menjijikkan yang diberikkan ketua organisasi licik itu. Padahal, kalau masalah wajah, masih tampan Kwon Soonyoung anak kelas 8C. Kalau dilihat daftar prestasi, Joo Jongho 8B kalah jauh dari Kwon Soonyoung 8C.

Ehhh... kenapa jadi membahas si ketua organisasi licik. Lebih baik menghampiri y/n dan mengajaknya pulang. Lagipula aku tidak tertarik dengan tawaran Junhui.

"Y/n!!"

"Soonyoung?" Y/n menyebutkan namaku, tapi lirih, aku hanya menebak dari gerak bibirnya.

"Pulang sekarang?"

"Eh?" Y/n terlihat bingung, dia menoleh ke Jongho seperti meminta bantuan menjawab. Mencurigakan.

"Ada rapat anggota organisasi, dan y/n harus hadir."

"Aku tidak bertanya padamu." Aku bertanya pada y/n.

"Soonyoung.." y/n berjalan kearahku sambil menunduk. "*Mianhae*.." ucapnya lirih. "Kau bisa pulang dulu kalau mau, nanti.. aku akan jalan kaki atau naik bus."

"Tidak. Biar aku yang antar nanti."

Tidak boleh!! "Aku akan menunggu.." walau harus merelakan acara itu. Ahh.. aku bisa menontonnya di *chanel* nanti. Yang penting, y/n tidak pulang dengannya.

"Tapi, acaramu.."

"Tenang saja.. aku tetap akan menonton nanti."

"Yasudah. Y/n-*ya*, semua sudah menunggu."

Eh? Apa-apaan itu. Lancang sekali dia menggandeng y/n dan membawanya pergi meninggakanku. Huh! Sabar Soonyoung, kau harus-

"Soonyoung-*ahh*!! Apa yang kau lakukan disana?! Ayo ikut aku!!"

Oke!! Baiklah!! Tampaknya, aku harus mengalah pada Wen Junhui kali ini dan mengikuti kemauannya.

Gwaenchana, Soonyoung-*ah*. Yang penting, y/n tidak pulang bersama si ketua organisasi licik itu. Itu tidak boleh terjadi!

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Minggu, 21 Oktober 2018

6. Tak Menyangka - -

Waktu menunjukkan pukul tiga lebih ketika aku baru keluar dari ruang organisasi, rapat sudah selesai setelah hampir dua jam aku terkurung didalam ruang itu dan harus bergulat dengan susunan kegiatan semester yang membuatku pusing.

Entah kelebihan apa yang aku miliki sampai sekolah memilihku menjadi salah satu pengurus organisasi inti sekolah, padahal aku saja sering terlambat berangkat sekolah. Yah, memang karena alasan yang masuk akal. Ban sepeda Soonyoung yang tiba-tiba kempes di jalan, atau.. kesiangan karena membantu *Eomma* sampai malam.

Untuk alasan kedua, aku memang sering terlambat karena itu. Aku harus membantu *Eomma* yang sekarang bekerja di salah satu perusahaan *laundry* dan punya usaha sampingan yaitu *catering* untuk acara pesta.

Biasanya, *Eomma* akan mulai membuat pesanan itu di malam hari, dan bisa selesai hampir dini hari. Aku dan Soonyoung selalu membantunya, tapi Soonyoung selalu ketiduran ketika ditugaskan menunggu roti yang masih di oven.

Sejak *Appa* pergi ke Seoul, kami jarang berkomunikasi, bahkan kami kehilangan kontak dengan *Appa* selama enam bulan terakhir ini. Kami kehilangan kabar *Appa*, dan *Eomma* tidak lagi mendapat uang jatah dari *Appa*. Karena itu, *Eomma* memutuskan untuk bekerja mencari uang agar aku dan Soonyoung tetap bisa sekolah.

Eomma bekerja setiap hari, berangkat pagi, bahkan kadang lebih pagi dari aku dan Soonyoung. Dan kadang *Eomma*

akan pulang setelah matahari terbenam, itu jika sedang banyak kerjaan. Kadang juga *Eomma* tidak langsung iatirahat jika mendapat pesanan, *Eomma* akan langsung mengerjakannya tanpa memerdulikan rasa lelahnya. Karena itu, aku kasihan pada *Eomma*, aku berusaha membantu sebisaku, walau itu hanya membantunya menyiapkan adonan dan menyusun hasilnya kedalam kemasan, yang penting beban *Eomma* berkurang.

Kuharap, *Appa* akan segera memberi kabar untuk kami. Setidaknya memberitahukan bahwa *Appa* baik-baik saja disana. Dan, kami rindu *Appa*.

Mengenai Soonyoung, aku jadi tidak enak padanya. Tadi pagi aku bilang padanya kalau tidak ada rapat organisasi, aku tahu Soonyoung ingin segera pulang dan menonton acara kesukaannya yang hanya ada satu tahun sekali.

Tapi ternyata, Jongho memberitahu kalau ada rapat mendadak. Soonyoung pasti kecewa, dan aku harus meminta ma'af lagi padanya.

Sekarang, dimana Soonyoung?

"Y/n-*yaa*.."

Eh? Aku menoleh, Jongho sedang berjalan tergesa kearahku. Dia terlihat begitu kerepotan dengan buku-buku di tangannya. Aku berjalan menghampirinya dan membuatnya memperlambat langkah, lalu mengambil alih beberapa buku ditangannya.

"Kenapa kau membawanya sendiri, kenapa tidak minta bantuan yang lain? Kan masih ada banyak anak di kantor." Ujarku tanpa menoleh padanya karena pandanganku masih terfokus pada setumpuk buku di tanganku yang tidak tersusun dengan benar.

"Tidak. Yang lain sudah pulang, dan aku melihatmu masih disini. Kenapa kau belum pulang?"

"Aku mencari Soonyoung."

Jongho mengangguk paham, tapi aku selalu menemukan ekspresi itu di wajahnya ketika aku mulai menyinggung Soonyoung. Dia seperti.. punya masalah pribadi dengan Soonyoung. Dan Soonyoung tidak pernah menceritakan apapun padaku.

"Mau ku antar saja?" Tawarnya, aku menoleh padanya. Jongho memasang senyumnya, sayangnya tadi Soonyoung memintaku untuk pulang bersamanya, jadi aku tidak bisa.

"Terimakasih, aku akan pulang bersama Soonyoung."

"Tapi, Soonyoung tidak ada disini, kan? Mungkin dia sudah pulang." Benar juga, Soonyoung bisa saja sudah pulang karena terlalu lama menunggu dan bosan.

Tapi, " Tidak perlu, Soonyoung masih ada disini, aku akan menemuinya setelah mengantarmu ke.."

"Kantor Jeon-*ssaem*."

"Ahh.." aku mengangguk.

.
.
.
.
.

"Kau yakin tidak mau pulang denganku?" Tanyanya lagi setelah kami merapikan buku yang kami bawa keatas meja Jeon-*ssaem*.

Aku menggeleng dan tersenyum. "Terimakasih, aku akan pulang bersama Soonyoung. Kau pulang saja dulu."

Jongho terlihat tidak setuju, namun akhirnya mengangguk dan berlalu meninggalkanku setelah mengucapkan sampai jumpa.

Dan sekarang.. aku harus mencari Soonyoung dimana?

Dengan langkah seperti orang hilang, aku berjalan menyusuri koridor sekolah. Namun tetap tidak menemukannya di ruang manapun, dan hanya satu koridor yang belum kukunjungi.

"Tidak mungkin Soonyoung berada di area koridor itu, disana kan hanya ada ruang seni.. Soonyoung tidak punya bakat dalam musik, dia hanya bisa seni beladiri."

Tapi, tidak salahnya aku mencari disana. Langkahku membawaku ke area koridor itu, dan saat itulah telingaku menangkap suara yang sangat familiar.

"Kau payah sekali!!"

"Wen Junhui?"

Ya. Itu suara Junhui, sahabat Soonyoung dan katanya bertemu pertama kali di tempat pelatihan beladirinya. Lalu, apa yang dia lakukan disini?

Pintu ruang latihan tari sedikit terbuka, dan aku yakin suara itu berasal dari sana, langkahku semakin cepat dan berhenti di depan ruang itu.

Dan saat itu juga, aku membeku, terkejut, dan tidak menyangka dengan yang kulihat.

"Soonyoung.. bisa menari?"

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Senin, 22 Oktober 2018

6. Terus Berusaha - -

"Junhui-*yaa*, tolong matikan musiknya, aku ingin istirahat dulu." Ucapku seraya mengambil posisi duduk bersandar di tembok cermin. Ruangan ini memang dipasangi cermin di dua sisi temboknya, karena ruangan yang cukup luas ini adalah ruang kedap suara yang selalu digunakan sebagai tempat berlatih ekstra menari.

Junhui yang masih mengikuti alunan nada, menghentikan geraknya dan menoleh kearahku. Ternyata suaraku cukup keras hingga mengalahkan suara musik ini.

Setelah mematikan musik sesuai permintaanku, Junhui berjalan kearahku dan duduk di sampingku. Seragamnya sudah basah, sama seperti diriku, basah dengan keringat.

Tadi, kukira Junhui akan mengajakku mengunjungi anak-anak yang berlatih beladiri di sekolah ini, ternyata tidak. Ia mengajakku ke ruang latihan menari dan memintaku menemaninya menari seperti biasa.

Aku selalu melakukannya ketika harus menunggu y/n rapat organisasi, sekalian untuk mengusir rasa bosan. Sebelumnya, aku juga terkejut ketika tahu keahlian lain dari Junhui, aku mengetahuinya saat mengunjungi rumahnya tanpa memberitahunya dulu.

~~~

Flashback

Saat itu aku ingin meminjam buku catatan materi yang terlewat olehku karena izin tidak masuk, seingatku y/n demam dan *Eomma* memintaku mengantar ke rumah sakit.
~~~

Aku tidak masuk sekolah dan harus ketinggalan beberapa materi.

Niatku ke rumah Junhui seketika lenyap saat mendengar suara musik yang keras dari arah kamarnya, itu membuatku penasaran, apalagi sesekali terdengar pekikkan dari dalam.

Ini tidak seperti pekikkan seseorang yang tertimpa sesuatu atau kesakitan, tapi lebih ke..

"Junhui-*yaaa*!! Bukaaa!! Junhui-*yaaa*!!" Brak! Brak! Brak!

Perasaanku kalut saat itu, apalagi suara musik sangat keras dari dalam. Junhui tidak akan bisa mendengar suaraku, dan aku tidak akan bisa mendengar suara Junhui kalau dia meminta tolong.

"*Ahjumma*.. *Ahjummaa*!!" Karena kepanikkanku, seisi rumah Junhui menjadi ikut ribut. Wen *Ahjumma* langsung berlari kearah kamar Junhui diikuti Wen *Ahjussi*.

"*Musun iriya*, Soonyoung-*ahh*?" Tanya Wen *Ahjumma* panik.

"Junhui!! Dia berteriak!!"

Brak!!

"Junhui!!"

Kami berhasi membobol pintu kamar Junhui yang terkunci, Wen *Ahjussi* yang mendobraknya.

Tapi, yang kami lihat bukanlah Junhui yang kesakitan atau dalam bahaya, melainkan Junhui yang sedang berdiri di depan cermin besar sedang melakukan gerakkan mengikuti nada. Istilahnya menari.

"Ada apa?" Tanya Junhui. "Kau mengganggguku latihan! kalau mau ikut kan bisa bilang dulu, tidak perlu menghentikanku saat di tengah lagu seperti ini."

Sungguh, kejadian itu adalah hal paling menjengkelkan dan memalukan yang pernah aku alami. Menjengkelkan karena Junhui mengelabuhiku dan berhasil membuatku panik. Memalukan karena aku membuat keributan di rumah Junhui dan membuat dua orang tuanya panik. Sejak kejadian itu, aku merasa tidak enak setiap datang ke rumah Junhui. Bahkan aku menghindari datang kesana, Junhui yang selalu mendatangiku.

~~~

"Soonyoung-*ah*, aku haus. Kau mau ke kantin atau tidak?"

Aku menoleh pada Junhui yang terlihat merapikan seragamnya, pandangannya menunduk pada tangannya yang memasang kancing baju. Lalu mendongak, dan meminta jawaban lewat tatapannya.

"Aku pesan air saja, jangan yang dingin." jawabku.

"Hey! Sejak kapan kau tidak suka air dingin? Bukankah kau pecinta es krim, hm?"

Aku mendengus pelan, lalu menatapnya. "Sejak pemalas itu memarahiku karena minum air es setelah latihan. Sungguh, dia jauh lebih mengerikan saat marah dibanding wajah garang Park-*ssaem*." Memang benar, y/n sangat mengerikan ketika marah, apalagi saat ceramahnya dipotong, bisa-bisa semua orang jadi korban.

Bukannya menatapku kasihan dan prihatin, Junhui malah tertawa. Menyebalkan. Dia menertawakanku. Dia belum pernah melihat amarah seorang Kwon y/n. Aku yakin, Junhui
~~~

tidak akan bisa tertawa atau bahkan terkekeh kecil setelah mengetahuinya sendiri.

"Kau takut pada y/n? Kau ini payah sekali!"

Takut? Hey! Asal bicara saja. Takut dalam cabang apa, ha? Aku tidak pernah takut pada y/n di cabang apapun. Bahkan di cabang makan pedas pun aku ladeni. Mungkin.. kecuali adu fisika dan teriak. Y/n jago untuk dua hal itu.

"Sudah. Jangan banyak bicara. Cepat belikan air, aku akan coba satu lagu lagi." Jika memperpanjang obrolan ini, Junhui bisa mengataiku lebih parah dari ini. Bahkan bisa saja aku ditertawakan sampai dia berguling dan sakit perut. Sahabat menyebalkan.

"Iya iya. Oh ya, ngomong-ngomong tadi kau membicarakan apa dengan si ketua?"

Aku menoleh ketika Junhui menghentikan langkah dan berbalik padaku. Junhui kembali duduk di sebelahku, seakan dia lupa apa yang akan dilakukannya.

"Kenapa kembali? Cepat! Aku haus."

"Hey! Jangan mengalihkan pembicaraan.. cepat katakan, apa yang kau bicarakan dengan ketua itu? Tadi.. aku juga melihat ada y/n disana. Kalian membahas apa? Kau.. merestui hubungan mereka yah?"

Pletak!!

"Aish~ kenapa menjitakku?"

"Jangan asal bicara, sampai kapanpun, aku tidak akan mengizinkan y/n bersama *namja* licik itu."

"Tapi, kalau y/n tetap ingin memilihnya?"

"Huhh!! Lebih baik y/n sendiri saja daripada harus bersama dia. Atau, cari *namja* lain, di dunia ini masih banyak."

"Kau ini *overprotective* sekali. Dia adikmu, bukan pacarmu. Kau.. lebih mirip seperti kekasih yang sedang cemburu" Apa yang dia katakan?

"Memang, jika kau punya adik perempuan yang dekat dengan seorang yang licik, kau akan diam?"

Junhui menggeleng. "Tentu tidak."

"Nahh.. kau sama denganku. Aku tidak mau y/n bersama dia. *Yeoja* itu sangat polos dan ceroboh, entah polos atau bodoh "

"Hey! Dia adikmu!"

Aku berdecak, dia selalu marah ketika aku mengatai y/n, sebenarnya yang kakaknya itu aku atau dia sih? "Iya. Yang pasti, aku tidak suka y/n bersama Jongho."

"Bagaimana kalau denganku?"

Aku menatapnya dengan tatapan nyalang, bukan waktunya bercanda. Aku tidak mau y/n bersama Jongho, tapi bukan berarti harus bersamanya.

"Aku kan baik. Tampan. Jago beladiri. Jago menari dan bernyanyi. Lumayan pintar. Kurang apa?"

"Kurang peka! Noh, ada Yerin yang dianggurin, peka!!"

Junhui terdiam, menatapku kesal, lalu berjalan meninggalkanku. Terserah. Aku tidak peduli. Yang pasti, aku

tudak mau y/n bersama Jongho. Aku akan terus berusaha agar mereka tidak bersama. Harus.

"Y/n-*ya*? Sejak kapan berdiri disana?"

Y/n ada disini?

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Selasa, 23 Oktober 2018

6. Canggung - -

Di perjalanan pulang, tidak ada obrolan yang menghiasinya. Dua manusia diatas sepeda itu hanya diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

Kwon Soonyoung, sang kakak, sejak tadi diam dan fokus dengan kegiatannya mengendarai. Tapi, sebenarnya ada hal lain yang menghantui pikirannya.

Sementara Kwon y/n, *yeoja* itu juga sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia masih belum menyangka, ada dua fakta yang dia ketahui hari ini. Sore ini. Dari kakaknya.

Dan fakta itu menimbulkan banyak pertanyaan yang sekarang bergemuruh ingin di utarakan, tapi masih sulit baginya untuk memulai.

Mata indah itu mengerjap beberapa kali setelah tubuhnya merasakan sepeda berhenti dikayuh, dan pemandangan yang tertangkap adalah taman. *Namja* itu membawanya ke taman.

"Kenapa ke taman? Kita harus pulang, Soonyoung. *Eomma* pasti sudah menunggu.."

Soonyoung hanya menatapnya sejenak, dengan datar, lalu pergi meninggalkannya memasuki taman setelah memarkirkan sepeda dengan benar.

Y/n diam sesaat, menatapi punggung Soonyoung yang semakin menjauh. Sampai dia tersadar, dan berlari kearah sang kakak.

"Kau mau kemana?" Tanyanya, masih dalam keadaan menyeimbangkan langkah kecilnya dengan langkah lebar

Soonyoung.

Soonyoung tidak menjawab, ia terus berjalan tanpa memerdulikan suara melengking yang terus terdengar di sampingnya. Bahkan, seragamnya yang sudah keluar dari celana semakin berantakkan karena *yeoja* di sampingnya terus menariknya.

"Soonyoung, jawab aku.."

"Y/n.." Soonyoung menghentikan langkahnya, membuat y/n hampir terjatuh kalau tidak menabraknya. Untung Soonyoung menangkap tangannya sebelum benar-benar mendarat diatas jalanan taman. "Kau tunggu disini, duduk di kursi itu, diam. Aku akan segera kembali."

Dan setelah mengatakannya, Soonyoung berlari meninggalkan yeoja yang hanya bisa menurut. Ia berjalan ke arah kursi, duduk diam disana, dan menunggu.

Entah berapa lama dia akan menunggu, tapi itu tidak akan terasa lama. Karena setelah duduk beberapa saat, y/n sudah masuk dalam lamunannya.

Ia masih memikirkan hal tadi, dua hal yang membuat situasi diantaranya dan Soonyoung menjadi canggung. Pulang sekolah hari ini sangat berbeda dengan biasanya yang dihiasi perdebatan, sejak tadi hanya diam dan diam.

"Y/n.."

Y/n menoleh pada sumber suara, Soonyoung berdiri di depannya, masih dengan ekspresi yang sama, datar. Kornea matanya bergerak turun, kearah tangan Soonyoung yang sekarang tidak lagi kosong seperti saat berlari meninggalkanya. Soonyoung membawa sesuatu.

Y/n mengernyitkan dahi. "Untukku?" Tanyanya.

Soonyoung mengangguk pelan, tangannya terulur memberikan sesuatu yang ia bawa. Y/n, dengan wajah bingungnya, menerima pemberian Soonyoung. Setelahnya Soonyoung duduk di sampingnya, memandang lurus kedepan kearah danau yang membentang luas. Sangat indah dan menenangkan, sore ini taman tidak begitu ramai.

"Soonyoung, kita harus pulang." Ucap y/n ragu, takut Soonyoung merasa kalau y/n tidak nyaman seperti ini. Padahal, kenyataannya, y/n memang tidak nyaman. Merasa Soonyoung berubah.

"Kenapa?" Soonyoung menoleh, membuat tatapannya bertemu dengan y/n yang langsung mengalihkannya. Keadaan ini menyiksanya, Soonyoung tidak pernah seperti ini. Tidak setelah sekian lama. Yang ada di benak y/n, Apa Soonyoung kembali membencinya seperti dulu?

"A-aku.. *Eomma*.. *Eomma* di rumah sendiri."

Ck. Soonyoung berdecak. Bukan alasan yang tepat. "Apa kau lupa kalau *Eomma* bilang akan pulang terlambat, *Eomma* akan pulang setelah pukul tujuh."

Y/n mengerjap. Benar, kemarin *Eomma* nya mengatakan kalau akan pulang terlambat karena ada acara setelah bekerja. Dan itu artinya, keadaan ini akan berlangsung lama. Tidak.

"Y/n.. aku ingin bertanya sesuatu."

"Eh? Bertanya apa?"

Soonyoung menghela napas sebelum bertanya. "Kau.. benar-benar suka padanya?" Tanyanya.

Y/n terdiam, keningnya berkerut. Otaknya harus bekerja ekstra untuk mencerna pertanyaan dari Soonyoung. Soonyoung memberikan teka-teki yang rumit, apa dia tidak tahu kalau y/n masih pusing karena ulangan matematika dadakkan tadi?

"Soonyoung, tolong katakan dengan jelas. Dia siapa?"

"Dia... yang selalu bersamamu dan ada untukmu."

Yang selalu bersamamu dan ada untukmu.. Banyak.

"Tapi.. yang selalu bersamaku dan ada untukmu.. *Eomma*, Soonyoung, Seungkwan, Junhui, Yerin, Eunha... emmbb hanya itu. Lalu, siapa yang kau maksud?"

"Yang paling dekat denganmu.."

"Yang paling sering berada di dekatmu.."

"Yang selalu ada untukmu.."

"Kapanpun itu.."

"Soonyoung..... kau yang melakukan semua itu. Bertanya suka, aku lebih dari suka, sayang sangat. Kau tahu kau lebih dari apapun untukku dan "

"Y/n kenapa kau selalu lambat memahami sesuatu, kenapa kau selalu bodoh pada banyak hal. Bukan aku, bukan Kwon Soonyoung yang aku bicarakan sekarang. Tapi dia Joo Jongho, *namja* yang akhir-akhir ini selalu bersamamu, menemanimu, ada untukmu, dan kabarnya sangat dekat denganmu."

"Aku? Jongho? Kami dekat karena dia ketua organisasi dan aku wakilnya. Kami dekat sebagai patner di organisasi."

"Patner yang sering makan siang bersama saat jam istirahat? Patner organisasi mana yang berdua di taman diluar jam rapat? Patner mana yang pulang terlambat untuk berdua setelah rapat?"

"Soonyoung, kau ini kenapa?"

"Y/n.. dengarkan aku. Aku tidak mau kau dekat dengan dia, tidak. Tidak untuk sekarang atau kapanpun. Jangan sampai. Dengarkan aku. Tolong."

Y/n diam. Ekspresi menyebalkan Soonyoung berubah, bahkan sekarang memelas dan terlihat menyedihkan.

"Soonyoung, aku tidak akan menjauhi seseorang tanpa alasan. Apa alasan yang tepat darimu untuk memintaku menjauhi Jongho?"

Sekarang, Soonyoung yang diam. Menatap mata coklat y/n yang menuntutnya untuk memberi jawaban.

"Karena..."

"Aku tidak suka. Sekali lagi, aku- tidak- suka- kau dekat dengan dia."

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Kamis, 24 Oktober 2018
#spesialday24ke24

7. Ingin Berguna - -

"*Eomma*, kami pulang.."

Dia itu amnesia atau apa sih, bukankah aku sudah mengatakan kalau *Eomma* pulang setelah pukul tujuh? Bahkan sekarang masih pukul enam kurang.

Aku langsung menuju kamar setelah memarkir sepeda dengan benar, y/n masih memanggil *Eomma* beberapa kali, namun akhirnya suaranya menghilang.

"Dia itu selalu tidak fokus." Memang benar, y/n tidak akan bisa fokus jika banyak pikiran. Pasti dia sedang memikirkan sesuatu ketika aku mengatakan *Eomma* akan pulang terlambat.

"Lapar.." keluhku. Benar, aku lapar. Setelah sekolah seharian, eh maksudnya sekolah disambung main ke taman. Sekarang aku lapar.

Sepotong es krim yang ku beli di taman tadi tidak bisa menangani rasa lapar yang menyerang perutku. Jadi sekarang, aku butuh makan.

"Soonyoung, kau makan tidak?" Bagus! Sepertinya si pemalas mulai merajah makanan di dapur. Aku harus bergegas turun sebelum makanan benar-benar habis.

Aku langsung berlari keluar, menuruni anak tangga untuk menuju lantai dasar, dan mempercepat langkah ke dapur sebelum makanan lenyap.

Di dapur, y/n sedang berdiri memunggungiku, menghadap ke kompor. Terdengar suara sesuatu di goreng, aku juga bisa mencium bau sedap dari arah sana.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyaku setelah menarik salah satu kursi dan duduk disana.

"Bermain petak umpet."

"Hah?" Dia mengajakku bergurau.

"Sudah lihat aku memasak, masih bertanya saja."

"Kau bisa memasak?" Sungguh, Aku tidak percaya si pemalas bisa memasak. Bahkan melihatnya berada di dapur saja jarang. Kecuali, ketika kami membantu *Eomma* membuat pesanan kue.

Y/n tidak menjawab tapi malah asik melanjutkan pekerjaannya. Aroma harum semakin tercium, setelah itu terdengar suara kompor dimatikan, lalu suara spatula yang beradu dengan penggorengan.

"Makanan siap! Nasi goreng Khimci ala Chef Kwon y/n. Ayo dicoba."

Aroma itu semakin mendekat, membuatku terbuai dan semakin lapar. Sepiring nasi goreng tersaji di depanku dengan asap yang masih terus keluar, masih hangat, aku suka.

Aku menoleh pada y/n yang berdiri di sampingku, dia tersenyum bangga seraya memainkan alisnya.

Lalu pandanganku kembali pada sepiring nasi goreng diatas meja, menoleh juga ke arah dapur. Aku tidak melihat nasi goreng lain, y/n hanya membuat satu piring.

"Hanya satu?"

Tanpa ragu, y/n mengangguk cepat. Membuat rambut kuncir kudanya bergerak lucu.

"Kenapa satu?" Tanyaku lagi.

Y/n menunduk, menatap makanan itu, lalu mendongak lagi padaku dengan senyumnya.

"Aku tidak lapar, tadi kan kau membelikan es krim, sudah cukup."

Oke! Sekarang aku tahu penyebabnya. Y/n sedang berbohong padaku, dia bukan tidak lapar, tapi tidak ada makanan lain di dapur. Ini sudah sering kami alami sejak enam bulan terakhir, sejak kami hilang kontak dengan *Appa*. Hidup kami berubah drastis, bahkan kami harus keluar dari rumah yang dulu karena terbelit hutang. Sekarang kami tinggal di rumah peninggalan kakek yang jauh lebih kecil.

Sebenarnya *Appa* kemana? Bagaimana keadaan *Appa*? Baik-baik saja? Kenapa *Appa* tidak pernah pulang? Apa *Appa* tidak merindukan kami, tidak merindukan *Eomma*? Si pemalas sudah tumbuh besar, tapi tetap pemalas, yahh~ mungkin kecuali sore ini, dia memasak untukku. *Appa*, cepatlah pulang.

"Soonyoung, cepat makan." Aku menoleh pada y/n yang menatapku kesal, ya karena sejak tadi aku hanya memerhatikan makanan itu.

"Kau juga makan." Ujarku. Apapun alasannya, aku tidak akan membiarkanmu kelaparan.

"Tapi aku tidak lapar." Sayangnya kau tidak pandai berbohong.

"Yasudah. Aku juga tidak lapar." Aku menjauhkan piring itu dari hadapanku dan duduk bersandar, memalingkan wajah dari y/n seraya melipat tangan di depan dada.

"Soonyoung, kau ini bandel sekali yah.. kubilang makan."

Aku menggeleng tegas, tidak menjawab. Bisa kudengar y/n berdecak, lalu suara langkah yang kesal terdengar. Dia kemana?

"Y/n?"

"Ayo makan.." Aku mengerjap saat tiba-tiba y/n duduk di sampingku setelah kembali dari dapur, dia mengambil sendok.

"Makan!"

"Tidak perlu membentak."

"Aku kesal. Aku sudah lelah sejak tadi, lalu hanya ingin memasak karena aku tahu kau lapar, tapi malah tidak mau makan. Seburuknya aku menjadi seorang adik, aku juga ingin berguna untukmu. Jadi.. jangan abaikan kerja kerasku."

Ingin berguna? Apa maksud y/n?

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Kamis, 25 Oktober 2018

7. Awas - -

"Y/n.. dengarkan aku. Aku tidak mau kau dekat dengan dia, tidak. Tidak untuk sekarang atau kapanpun. Jangan sampai. Dengarkan aku. Tolong."

"Huft!" Kenapa kalimat-kalimat itu terus menghantuiku. Bahkan aku sulit untuk memejamkan mata karenanya.

Apa yang Soonyoung maksud, kenapa dia memintaku menjauhi Jongho? Memang Jongho punya salah apa?

Oke! Pertanyaannya ku ubah. Dalam hal apa aku harus menjauhinya? Karena memang dia tidak baik atau karena dendam Soonyoung? Dia tidak pernah memberikan penjelasan dan selalu membiarkanku pusing karena terus memikirkan pertanyaannya.

Lalu apa yang harus aku lakukan? Akar masalahnya saja tidak tahu, serba tidak mengerti. Dan.. apa yang dimaksud aku dekat dengan Jongho? Dia selalu bersamaku? Ada untukku? Kapan itu terjadi? Tidak pernah.

Makan siang bersama di kantin? Pernah tidak ya? Sepertinya tidak, eh pernah. Tapi hanya sekali dan itu kebetulan, tidak ada faktor sengaja. Aku tidak pernah pergi makan siang tanpa Yerin dan Eunha, tapi saat itu Eunha sedang sakit dan Yerin ada kumpul di ekstra yang dia ikuti, tidak salah kan kalau dia menemaniku, saat itu Jongho tidak mendapat kursi.

Lalu, berdua di taman? Yang ini kapan? Aku tidak pernah merasa melakukannya karena aku tidak pernah ke taman sekolah yang ada di tengah. Kelasku berada di blok belakang, dekat kantin namun jauh dari taman, untuk apa aku pergi ke taman?

Sebenarnya apa yang terjadi, darimana Soonyoung menerima semua informasi itu? Tidak mungkin jika Soonyoung terus mengawasiku, pasti dia punya mata-mata yang selalu berada di sekitarku. Tapi.. siapa?

"Y/n-*yaa*, kau sudah tidur belum?"

Belum!! Aku tidak bisa tidur karenamu, aku masih memikirkan kalimatmu dan semua hal yang sekiranya berhubungan. Dan sekarang aku jadi bingung sendiri.

"Belum. Ada apa?"

"Boleh aku masuk? Aku ingin berbicara."

Aku beranjak dan meringsut turun dari kasur, berjalan perlahan menuju pintu, dan membukanya.

Wajah Soonyoung terlihat jelas setelah pintu terbuka lebar, tapi aku harus sedikit mendongak untuk menatapnya. Soonyoung tumbuh tinggi dengan cepat, dan sejak dulu aku selalu lebih pendek darinya.

"Ada apa?" Tanyaku. Aku tidak akan membiarkan Soonyoung masuk kedalam kamarku sembarangan. Yang pertama, ini sudah malam dan tidak baik seorang laki-laki masuk kedalam kamar perempuan, walau itu adiknya. Kedua, aku barusaja merapikan kamar dan belum siap kalau harus berantakkan lagi, itu selalu terjadi saat Soonyoung mampir ke kamarku. Apalagi saat meminjam sesuatu.

"Aku ingin pinjam ponselmu."

"Ponselmu kemana?"

"Kau lupa.. ponselku kan barusaja hilang di tempat latihan, aku sudah mengatakan padamu." Ahh.. benar, Soonyoung

bilang ponselnya hilang saat ada acara di tempat latihannya. Dia ceroboh sekali.

"Untuk apa?" Aku tidak akan membiarkan Soonyoung memainkan ponselku tanpa alasan yang pas.

Soonyoung menghela napas. "Minggu lalu aku tidak masuk karena perlombaan di asrama, aku tidak tahu ada tugas apa, aku harus menelphon temanku untuk bertanya."

"Alasanmu masuk akal. Aku pinjami sepuluh menit saja, setelah itu cepat kembalikan. Aku harus menghubungi Yerin untuk membicarakan tugas kelompok."

Soonyoung mengangguk. "Cepat, nanti mereka tidur, ini sudah malam."

Aku mengangguk lalu berjalan menuju meja belajar di sisi kanan kamarku, mengambil benda pipih yang sudah setahun ini menjadi milikku. Aku membelinya dengan tabungan selama tinggal disini, ditambah uang dari *Appa* dulu.

Setelah memastikan semua pesan pribadi kuhapus, aku kembali menemui Soonyoung yang berdiri di depan pintu tanpa kegiatan. Hanya diam.

"Ini. Ingat, sepuluh menit."

"Iya, bawel!"

Setelah mengatakan itu dan menarik ujung hidungku, Soonyoung berlalu menuju kamarnya yang bersebelahan denganku. Di lantai atas hanya ada dua kamar, milikku dan Soonyoung, dan satu tempat terbuka di ujung, biasanya tempatku merenung dan menghayal.

Aku memutuskan kembali ke atas kasur dan menggulung diri dengan selimut. Tidak dingin, tapi aku merasa ingin saja bersembunyi. Bersembunyi dari apa? Entah.. ingin saja.

.
.

Kenapa Soonyoung lama sekali? Aku ingin memutar musik, itu biasa aku lakukan saat dalam keadaan seperti ini. Tapi ponsel ku ada padanya.

"Aish~ aku ambil saja."

Aku meringsut turun, berjalan dengan kesal kearah kamar Soonyoung, dan berhenti di depan pintu.

"Soonyoung, ponselku."

Tidak ada jawaban. Aku memanggilnya berkali-kali, tetap tidak ada. Berarti Soonyoung tidak didalam. Lalu, dimana?

Sekarang aku haus setelah memanggil Soonyoung berkali-kali, lebih baik menunggu di dapur sambil makan cemilan. Mungkin juga Soonyoung disana, si gendut itu suka makan.

Dan benar, Soonyoung sedang duduk sendiri di kursi makan. Dia membelakangiku, terlihat masih menelphon. Sepertinya serius, aku tidak boleh mengganggu.

"Tapi, apa kau yakin kalau itu y/n?"

Ha? Aku? Kenapa dia menyebut namaku? Bukankah dia bilang akan menanyakan tugas rumah?

"Memang darimana kau tahu?"

"Apa?! Eunbi? Eunbi~ Eunbi~ Hwang Eunbi? Anak organisasi?"

Eunbi? Eunbi teman sekelasku? Kenapa ada namanya juga?

"Aku tidak yakin y/n melakukannya, aku sudah bertanya padanya, tapi dia seperti tidak tahu apa-apa. Mungkin kedekatannya dengan Jongho hanya gosip."

Tunggu! Eunbi? Aku? Jongho? Kedekatan? Gosip?

Baiklah! Aku mulai tahu arah pembicaraan ini, orang yang memata-mataiku adalah Eunbi. Yeoja itu!!

"*Gomawo*, Seungkwan-*ah*. Aku akan bertanya langsung pada Eunbi nanti."

Seungkwan! Eunbi!! Kalian ini!! Awas kalian! Karena kalian, hubunganku dengan Soonyoung jadi rumit lagi. Canggung. Jadi serba salah.

.
.
.
Tbc

MunLovea
Jum'at, 26 Oktober 2018

7. Pelaku - -

"Boo Seungkwan!! Dimana kau?!!"

Sepagi ini, kelas 8B sudah ricuh karena gadis yang baru masuk kedalam kelas langsung berteriak dengan wajah garangnya. Seisi kelas menjadikannya pusat perhatian sekarang, tapi gadis itu acuh. Dia tetap berlalu masuk kedalam kelas dengan pandangan mengedar, tak melewatkan satu wajahpun disana.

"Dimana Seungkwan?" Tanyanya pada salah satu anak berkuncir dua. Teman sebangkunya, Jung Yerin.

Yerin yang ditanya hanya menggeleng, tapi wajahnya masih menampilkan raut terkejut dan bingung. Tidak biasanya temannya membuat keributan, dan ini masih pagi untuk membuat masalah.

"Eunha-*yaa*, kau tahu dimana Eunbi?"

"Eunbi kan kumpul organisasi, dia bilang padaku saat kami baru sampai di gerbang."

Kumpul organisasi? Setahu y/n, tidak ada kumpul organisasi hari ini. Seandainya kumpul, pasti kelas 8B akan sepi, karena banyak anak kelas 8B yang menjadi pengurus.

"Yasudah. Aku juga kumpul dulu." Gadis itu berlalu meninggalkan kelasnya dengan perasaan kalut, dia sudah curiga Soonyoung memiliki mata-mata. Dan ternyata benar, ada dua mata-mata di kelasnya. Satu memata-matai kegiatan sehari-hari, dan yang satu didalam organisasi.

Lalu, apa untungnya Soonyoung meminta seseorang memata-matainya.

"Bukankah itu Seungkwan?" Gumamnya saat melewati taman, dia rela berjalan jauh ke blok depan untuk menemui Eunbi di kantor. Tapi, jalannya terhenti ketika melihat salah satu orang yang dicari sedang berada di taman. Bersama seseorang.

"Eunbi?"

"Benar, aku melihatnya. Y/n pergi ke perpustakaan bersama Jongho dan berdua disana. Yahh. Aku tidak tahu apa yang terjadi, yang pasti y/n keluar dengan senyuman lebar."

Y/n. Gadis yang sejak tadi dilanda perasaan kesal, sekarang marah dan tidak percaya. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Jadi, selama ini, ada yang membuat cerita fiksi tentangnya dan Jongho. Dan itu adalah teman satu kelasnya, Hwang Eunbi.

Dan pasti, dia yakin, Eunbi tidak langsung memberitahukan pada Soonyoung, alasannya karena Soonyoung selalu respon cuek pada setiap gadis yang mendekat atau bahkan mengajaknya berbicara. Jadi cara ampuh adalah, menyampaikannya lewat seseorang yang ember. Dan itu adalah Boo Seungkwan, teman satu kelas y/n sejak Sekolah Dasar dulu.

"Jadi, kedekatan mereka itu benar ya?"

Bodoh! Bodohnya Boo Seungkwan percaya begitu saja. Konflik ini menjadi semakin rumit, apalagi Soonyoung mulai meragukannya.

"Jadi, ini pekerjaan kalian. Sebenarnya, apa maksud Eunbi melakukan hal ini padaku?" Sungguh! Y/n tidak pernah menyangka dan menduga kalau pelakunya adalah orang yang dekat dengannya.

Tidak terlalu dekat juga, setidaknya, mereka sering satu kelompok. Dan Eunbi, juga sering mampir ke rumahnya.

"Y/n.." tidak. Seharusnya dia tidak datang.

"*Ne*, Jongho-*ya*?"

"Apa yang kau lakukan disini?" Jongho berjalan mendekat kearah y/n. Dan ini tidak baik, mereka berada di taman, dan kelas Soonyoung di dekat taman ini.

"Aku.. hanya berkunjung."

"Ahh.. yasudah, cepat kembali ke kelas. Aku akan menyusul nanti, aku mau ke kantor dulu.. dahhh.." Astaga!! Ini benar-benar bencana.

Jongho berlalu menuju tempat yang dia katakan, meninggalkan y/n yang masih terdiam. Dia biasa mendapatkan ini, tapi tidak dari orang lain kecuali Soonyoung. Menarik hidungnya adalah pekerjaan Soonyoung.

"Soonyoung, *mianhae*.."

.
.
.

"*Oppa*!!"

Wen Junhui, pemuda yang barusaja keluar dari sanggar tari sekolah itu menoleh karena mendengar suara yang tidak asing. Bahkan sangat ia kenal. Suara melengking itu.

"*Oppa*.."

Jun menghela napas saat si pemilik suara sudah berdiri di depannya dengan cengiran lebar. *Oppa*, panggilan itu hanya akan didapat ketika pemilik suara membutuhkan bantuannya. Dan firasatnya sekarang mengatakan, dia harus melakukan hal yang merepotkan.

"Jika kau mulai memanggilku *Oppa*, pasti ada sesuatu, ada apa?"

Kwon y/n, dengan santainya gadis 14 tahun itu menjawab, masih dengan cengirannya.

"Aku perlu tahu sesuatu."

Junhui mendengus. "Apa? Jangan selalu begini, harusnya kau memanggilku *Oppa* setiap saat."

Y/n menghentikan langkah, membuat Junhui yang berjalan beriringan dengannya juga ikut berhenti dan menoleh. "Waeyo?"

"Aku saja tidak pernah memanggil Soonyoung *Oppa*, lalu kenapa aku memanggilmu *Oppa*?"

Junhui terlihat berpikir, namun akhirnya mengangguk. "Kalau begitu, panggil aku *Oppa* saat kau mau saja. Ada masalah apa?"

"Aku ingin bertanya."

"Apa?"

"Sekarang.. gadis mana yang dekat dengan Soonyoung?"

.
.

.
Tbc~

MunLovea
Sabtu, 27 Oktober 2018

8. Rahasia - -

"*Eomma*.."

Dimana *Eomma*? Kenapa akhir-akhir ini *Eomma* sering pulang terlambat. Tidak mungkin selalu ada acara setiap pulang kerja, dan Eomma juga tidak pernah lagi menerima pesanan kue. Sebenarnya, apa yang Eomma sembunyikan.

"Y/n..."

Bagus! Aku lupa, y/n tadi bilang akan kumpul organisasi, dan akan pulang sendiri. Pertanyaan bodohnya, kenapa aku mengizinkannya?

Aku tidak yakin y/n akan pulang sendiri, pasti akan ada yang mengantarnya, dan kemungkinan besar..

"Pabooyaa!! Kalau si licik itu yang mengantar, berarti aku gagal!!"

Ahhh... kenapa aku jadi seceroboh ini. Aku terlalu sibuk menggali informasi tentang y/n dari Seungkwan dan Eunbi, dan sekarang aku malah melalaikan pengawasannya. Ini sama saja aku semakin tahu tentang mereka yang dekat, dan membiarkan kedekatan itu berlanjut.

Tidak!! Tidak boleh..

"Aku pulang.."

Itu dia.

"Y/n!!"

"Hey! Hey! Kau ini apa-apaan.. lepaskan aku!!"

"Tidak. Kau pulang terlambat, dengan siapa? Kau membuatku khawatir, bodoh!"

"Denganku.."

Aku mendorong pelan tubuh y/n lalu menengok sumber suara yang berdiri di belakangnya. Sumber suara yang membuatku sedikit lega.

"Junhui? Bagaimana kau bisa bersama y/n?"

"Dia-"

"Junhui pulang terlambat karena menunggu Yerin berlatih vocal, aku bertemu dan pulang bersama setelah kumpul organisasi."

Kenapa mencurigakan.

"Yasudah. Junhui-yaa, gomawoyo. Kau mau mampir? Aku akan masak sesuatu. Eomma.."

"Eomma belum pulang?"

Y/n berbalik dengan kening berkerut, lalu berjalan mendekatiku yang masih berdiri di depan pintu.

"Eomma kemana?"

"Tidak tahu. Saat aku pulang, Eomma belum pulang."

"Sebenarnya Eomma ada urusan apa? Kenapa sering pulang terlambat?"

Mana ku tahu, bahkan aku menanyakan hal itu. Tapi harus bertanya pada siapa, Eomma selalu memberi alasan ada urusan. Lah, urusannya itu apa?

"Sebaiknya kau mandi. Bau." Ujarku mendorong tubuh y/n agar segera pergi, agar aku bisa mengintrogasi Junhui tentang kenapa dia bisa bersama y/n.

Menunggu Yerin? Tidak mungkin. Junhui selalu muram ketika aku menyebut nama Yerin, secara, pernah dekat.

"Iya. Tapi.. tamumu itu tidak dipersilahkan masuk?"

"Tidak. Tidak penting juga! Cepat masuk!!"

"Ne ne. Cerewet!"

Y/n mulai berjalan menjauh setelah menendang kakiku, aku bisa menghela napas lega. Sekarang, aku bisa mewawancarai Junhui sepuasnya.

"Junhu-"

"Aku mampir lain kali! Bye!"

Astaga! Dia kabur. Sekarang aku benar-benar yakin. Ada yang disembunyikan dua manusia itu dariku.

...

"*Jangan kembali sebelum membawa barang yang kucatat. Cepat!!"*

Y/n benar-benar kejam pada kakaknya. Aku hanya meminta y/n membuatkan makanan, tapi dia bilang ingin makan ini dan itu, sedangkan bahan tidak ada. Dan sekarang.. aku yang harus keluar membeli semua bahannya? Adik macam apa itu?

Sekarang, aku sudah sampai di depan minimarket, dan aku harus naik kendaraan umum untuk sampai kesini. Andai Eomma sudah mengizinkanku naik Scooter miliknya.

Ahh.. lebih baik aku harus bergegas, aku sudah lapar. Dan pasti si pemalas juga lapar, aku tidak mau menjadi santapannya jika sampai terlambat pulang. Bisa habis Soonyoung yang tampan ini.

Setelah hampir sepuluh menit berputar di tempat belanja ini, semua bahan yang ditulis y/n berhasil ku kumpulkan. Sekarang tinggal membayar.

"Terimakasih." Aku meraih uang kembalian dari penjaga kasir dan keluar dari minimarket.

Didepan minimarket, aku sempat berhenti untuk memeriksa barang-barang yang kubeli. Aku harus memastikan semua lengkap sebelum pulang, tidak boleh sampai ada yang kurang atau y/n akan menendangku.

Setelah memastikan semua lengkap, aku berjalan meninggalkan area minimarket untuk mencari kendaraan umum.

Tapi, bukan mendapat kendaraan, aku malah mendapat sesuatu yang membuat keningku berkerut. Aku melihat sesuatu. Eh, lebih tepatnya seseorang. Orang yang baru saja keluar dari gedung besar di depan minimarket ini, Rumah Sakit.

"Eomma? Itu Eomma?" Tidak salah. Itu Eomma.

Tapi, apa yang Eomma lakukan di rumah sakit? Apa Eomma sakit? Lalu sakit apa? Kenapa Eomma tidak pernah bercerita.

Aku segera menghampiri Eomma, sebelum Eomma pergi. Saat Eomma hampir menaiki Scooternya, aku sampai di depannya. Eomma terlihat terkejut, tapi aku lebih terkejut.

"Eomma.."

"S-Soonyoung?"

Kenapa suara Eomma bergetar? Kenapa Eomma begitu terkejut. Apa ada sesuatu yang Eomma sembunyikan? Apa ada rahasia?. Kenapa sekarang aku merasa menjadi orang bodoh.

Eomma.. y/n.. semua menyimpan sesuatu dan tidak mau membagi padaku. Mereka menyimpan rahasia.

Tbc~

MunLovea
Minggu, 28 Oktober 2018

8. Berubah - -

Dia lama sekali, sebenarnya kemana saja si cerewet itu pergi. Seingatku, aku hanya meminta membeli beberapa bahan makanan di minimarket terdekat, tidak memintanya membeli es krim spesial di taman dekat SMA.

Tapi, kenapa dia lama sekali. Aku sudah kelaparan, apa dia tidak mengerti itu. Apa... jangan-jangan Soonyoung menghabiskan makanannya di jalan? Tidak! Aku memintanya membeli bahan mentah yang harus dimasak sebelum di makan.

Lalu, kemana dia? Kenapa lama sekali? Aku sudah bosan menunggunya. Aku akan langsung menjewer telinganya ketika sampai di rumah.

Jika *Eomma* sudah datang, pasti *Eomma* akan marah karena Soonyoung meninggalkan ku di rumah sendirian dalam keadaan lapar. Apalagi lama seperti ini.

Ckleck!

Itu dia. Awas kau Soonyoung. Kali ini kau tidak akan lolos dariku. Siapa suruh membuatku menunggu sendiri dalam keadaan lapar? Menyebalkan.

"Soon *Eomma*?" Langkahku yang semula tergesah, langsung berhenti ketika melihat seseorang yang datang bersama Soonyoung.

Itu *Eomma*, Soonyoung pulang bersama *Eomma*. Bagaimana mereka bisa bertemu di jalan? Bukankah arah ke minimarket dan tempat kerja *Eomma* itu berbeda.

"Bagaimana *Eomma* bisa bersama Soonyoung? Kalian bertemu dimana?"

Eomma tersenyum, lalu berjalan mendekat. "Y/n-*yaa*, *Eomma* lelah. Bisa kita bahas besok saja? Kau belum makan, kan? *Eomma* belikan makanan untukmu. Ini, makan bersama Soonyoung. *Eomma* akan ke kamar. Selamat malam."

Eomma berlalu meninggalkan aku setelah memberikan sebuah bungkusan yang katanya makanan untukku dan Soonyoung. Aku masih menatap punggung *Eomma* yang menjauh dan hilang tertelan pintu kamar, masih bingung dengan *Eomma* yang seakan menghindar.

Jadi.. pasti Soonyoung tahu tentang ini. Dan dia harus menjelaskannya padaku, aku tidak mau menjadi orang bodoh yang tidak tahu apa-apa.

"Soonyoung-*ahh*.."

"Y/n, makan dan tidur. Aku lelah.."

Oke! Dia juga mencoba menghindar dari pertanyaanku. Lelah? Dia bahkan masih sanggup berdebat denganku, sayangnya wajahnya terlihat berbeda. Wajah menyebalkan itu berubah, tapi berubah seperti apa? Ekspresi apa itu? Ahhh.. Soonyoung selalu membuatku pusing karena bertanya-tanya.

"Y/n-*yaa*, sampai kapan akan berdiri di sana? Kalau kau tidak kesini, makanan ini habis."

Aku mengerjap pelan, lalu menoleh. Soonyoung sudah tidak berada di tempatnya, dia sudah berpindah ke meja makan. Makanan yang semula di tanganku beralih ke atas meja dan sudah terbuka. Siap makan.

"Ahh.. *ne!!* Aku lapar."

Tapi, aku juga lapar penjelasan darimu. Apapun itu, aku akan mengetahuinya segera.

.
.
.
.
.

"Pemalas!! Bangun!! Kau harus sekolah!!"

Suara itu. Kenapa dia selalu sigap menggantikan alarm ku yang sengaja tidak kupasang. Padahal niatnya aku akan membolos, aku malas sekolah pagi ini.

"Kwon y/n!! Cepat bangun!!" Dia cerewet sekali. Melebihi *Eomma*, bahkan jauh lebih parah.

"*Ne*! Aku sudah bangun." Jawabku setelah menyibak selimut, aku meringsut turun dari kasur dan berjalan menuju pintu.

Ckleck!

Pletak!

"Sampai kapan aku harus meneriakimu agar bangun?"

Pagi-pagi sudah mendapat jitakkan bebas dan semprotan dari Soonyoung. Buruk sekali.

"Soonyoung.. lima menit lagi, aku masih ngantuk." Niatnya, aku ingin kembali ke kamar dan menutup pintu, lalu melanjutkan mimpi yang tertunda.

Tapi, Soonyoung menghentikan pergerakkan pintu kamarku dengan tangannya. Aku yang sedikit terkejut, langsung berbalik padanya.

"Y/n, kau sudah besar. Lebih mandiri dan jangan malas, jangan manja. Biasakan bangun sendiri, jangan mengandalkan orang lain, jangan mengandalkanku." Dia ini tidak bosan pagi-pagi memberiku peringatan. Tapi.. kenapa hari ini rasanya berbeda.

"Kau kan tahu, aku sulit bangun dan malas. Kau harus sabar punya adik sepertiku."

"Tapi, kau harus mulai belajar bangun sendiri, kau harus bisa melakukan banyak hal sendiri dan membuang kebiasaan malasmu. Siapa yang akan terus membantumu jika kau tidak berubah?"

"Kau kan ada.. Soonyoung akan selalu membantuku."

Soonyoung menghela napas, bukankah yang kukatakan benar? Selama ini, memang dia yang selalu membantuku. Membantu bangun pagi, mengajari beberapa materi, membantuku membereskan rumah, dan banyak. Aku tidak bisa melakukan sendiri.

"Kalau aku pergi, siapa yang akan membantumu?"

Tunggu.. "kau mau pergi?"

"Kan aku bilang kalau.."

"Jangan pergi!"

Sungguh! Mimpi buruk adalah melihat Soonyoung melambaikan tangan dan pergi meninggalkanku. Tidak, itu

tidak boleh terjadi. Kan dia sendiri yang mengatakan, tidak akan meninggalkan kota ini.

"Bersiaplah. Sekolah!"

Soonyoung pergi meninggalkan area kamarku, meninggalkan aku yang masih berdiri di depan pintu, menatap punggungnya yang menjauh.

"Jangan pergi, bahkan kau belum mengizinkan aku memanggilmu *Oppa*."

Karena aku tidak akan melepasmu pergi, sampai kau mengabulkan satu permintaanku 5 tahun yang lalu. Izinkan aku memanggilmu *Oppa* dan mendengar bahwa kau menyayangiku. Dari mulutmu.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Senin, 29 Oktober 2018

8. Tidak Suka - -

Wen Junhui. Pemuda kelahiran China yang harus pindah ke Korea 10 tahun lalu karena urusan kerja orang tuanya. Sekarang sedang duduk diam tanpa kegiatan di taman.

Sekolah sudah berakhir setengah jam yang lalu, tapi Junhui tidak langsung pulang. Ia sedang menunggu seseorang, orang yang pastinya akan mengganggu ketenangannya.

Tapi, kenapa ditunggu? Jawabannya, karena mereka punya kesepakatan konyol. Yah, sangat konyol. Dan kesepakan itu dilakukan oleh dua orang yang terkenal biang konyol. Siapa lagi kalau bukan Wen Junhui dan Kwon y/n. Dua manusia berbeda jenis yang memiliki satu kebiasan yang sama, membuat pemuda bernama Kwon Soonyoung kesal tujuh keliling. Dan mereka melakukannya setiap hari. Entah takdir apa yang ada pada diri Soonyoung sehingga dipertemukan dengan dua manusia tukang rusuh itu.

"*Oppa*!!"

Ini dia salah satu pelakunya, Kwon y/n. Gadis yang masih memakai seragam sekolah itu, terlihat berlari kecil kearahnya. Rambut kuncir kudanya ikut berayun, poninya bergerak lucu tertiup angin saat berlari. Kedua sudut bibir Junhui tertarik membentuk seulas senyum. Imut. Itu yang ada di pikirannya.

"Aku lama, kah? Aku harus memberi alasan pada Soonyoung, untung dia mau mengantar kesini." Ucap y/n ketika sampai di depan Junhui, masih terlihat sibuk mengatur napas setelah berlari.

Junhui terkekeh, lalu mengangguk dan menepuk kursi di sampingnya. Y/n yang mengerti langsung mengangguk dan

mengambil posisi duduk di samping Junhui.

"Soonyoung ada di sini?" Tanya Junhui.

Y/n menoleh, lalu menggeleng. "Dia ada jadwal latihan hari ini. *Oppa*? Tidak ada jadwal latihan?" Tanya y/n. Setahunya, Junhui dan Soonyoung berada dalam kelas perguruan yang sama.

Junhui tersenyum, lalu menggeleng. "Tidak. Soonyoung akan mengikuti turnamen, sedangkan aku tidak. Mungkin.. dia akan lebih sering latihan beberapa minggu ini."

Y/n mengangguk paham. Membuat Junhui yang gemas pada gerakkan poninya, mengacak puncak kepalanya. Y/n tidak protes, dia membiarkannya. Toh, bukan masalah, y/n selalu mendapatkanya dari Soonyoung dan Junhui. Dan akhir-akhir ini dari Jongho.

"Ahh.. lalu, bagaimana dengan rencana kita? *Oppa* bisa melakukannya kan? Berhasil?" Tanya y/n semangat.

Junhui terdiam sebentar, kemudian tersenyum dan mengangguk. Membuat mata gandis di depannya langsung berbinar.

"Ayo ceritakan!!"

"Harusnya kau tidak perlu meminta bantuanku untuk melakukan hal semudah ini."

Y/n terdiam, ekspresinya berubah, dahinya berkerut. "Mengintrogasi Eunbi untuk buka suara tidak mudah, bahkan aku kesulitan berkomunikasi dengannya saat satu kelompok."

Junhui terkekeh, tangannya kembali bergerak mengusak puncak kepala y/n. "Mudah. Dia memang tidak mengatakan secara terang-terangan. Tapi aku bisa menarik kesimpulan dari jawabannya. Aku bisa berbicara dengannya dengan mudah."

"Karena dia lebih nyaman berbicara dengan *namja* daripada *yeoja*." Sahut y/n seraya memutar bola mata malas.

"Hahaha. Mungkin yahhh.. Aku hanya duduk di dekatnya saat jam istirahat, di kelas menari. Dia tersenyum padaku dan kami mulai berbicara, mudah untukku akrab dengan siapapun. Aku punya banyak penggemar "

"Salah satunya Yerin."

"Sstt eh tapi Benar juga.. sudah! Mau kulanjut atau tidak?"

Y/n mengangguk cepat. Junhui menghela napas sebelum melanjutkan ceritanya yang mungkin akan panjang.

"Aku bertanya padanya, menanyakan alasan dia ikut kelas menari, *hobby* nya, kebiasaan "

"*To the point*!" Potong y/n dengan nada malas, yang masalah itu memang tidak perlu di bahas.

Junhui terkekeh melihat wajah kesal adik dari sahabatnya itu. Lalu melanjutkan ceritanya yang harus didiloncati karena si pendengar tidak sabar.

"Aku mulai bertanya pendapatnya tentang Soonyoung. Dia bilang, Soonyoung baik, pandai menari, pandai di beberapa materi, ramah, dan tampan. Masih banyak lagi, aku tidak mau menyebutkan, memuji pemuda lain adalah hal paling kubenci. Jelas-jelas aku lebih tampan."

"Wen Junhui.."

"Eh, iya. Kulanjutkan. Lalu.. aku menanyakan soal kau yang notabenya adik Soonyoung. Berbeda saat menjawab pertanyaan mengenai Soonyoung yang dihiasi senyum, dia menjawab acuh. Padahal.."

"Aku lebih banyak pengaruhnya di sekolah ini daripada Soonyoung."

"Betul! Jadi kesimpulannya.. Eunbi menyimpan sesuatu."

"Sesuatu?" Tolong! Y/n benci teka-teki.

"Sepertinya, Eunbi suka pada Soonyoung.."

Baiklah!! Kesimpulan yang masuk akal, Eunbi menyukai Soonyoung. Tapi masalahnya disini, kenapa y/n harus dibawa?

Harusnya, jika memang Eunbi menyukai Soonyoung, tindakkan yang tepat adalah mendekati y/n untuk mengambil hatinya dulu, setelah itu baru pada kakaknya. Pendekatan cara halus.

Tapi ini, Eunbi malah mencoba membuat masalah antara y/n dan Soonyoung. Aneh.

"Lalu, kenapa dia ingin menghilangkan kepercayaan Soonyoung padaku?" Tanya y/n.

Junhui terdiam, berpikir. Namun tidak lama, ia menjentikkan jari dan membuat y/n menatapnya penasaran.

"Aku tahu.." ujar Junhui. "Mungkin, Eunbi tidak suka denganmu."

"Eh maksudnya, tidak suka pada kedekatanmu dengan Soonyoung. Kalian kan dekat sekali, bahkan selalu bersama. Mungkin, dia cemburu."

Tidak suka? Cemburu? Pada adik nya? Tidak masuk akal.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Rabu, 31 Oktober 2018

9. Memilihnya - -

Yesss!! Akhirnya, libur panjang akan datang. Ujian tengah semester telah berlalu, dan sekarang tinggal menunggu nilai.

Lega sekali, sekarang, aku bisa berlatih sepanjang hari setelah pulang sekolah tanpa perlu memikirkan tugas sekolah.

Dan itu yang aku lakukan sekarang, berada di tempat pelatihan setelah pulang sekolah. Akan ada kompetisi beladiri tingkat kota beberapa waktu lagi, dan aku terpilih menjadi perwakilan di perguruanku. Karena itu aku lebih banyak menghabiskan waktu di tempat ini.

"Soonyoung!"

Sayangnya pemilik suara itu tidak bisa berjuang bersamaku mewakili perguruan ini, dia terseleksi karena cidera di kakinya. Junhui, pemuda malang itu berjalan menghampiriku dengan senyumnya.

"Ada apa?" Tanyaku ketika Junhui sampai di sampingku dan duduk.

Junhui menoleh padaku, masih dengan senyumnya. Dia kenapa? Senyumnya seakan tidak mau pergi dari bibirnya.

"Kau kenapa?"

"Tidak. Aku hanya bahagia saja hari ini.."

Mencurigakan.

"Bahagia? Memang ada apa? Kau berkencan dengan Eunha?" Pertanyaan konyol. Aku tahu Junhui akan menjawab 'Semoga' atau 'Bukan'. Aku sudah sering menanyakannya, Junhui selalu berharap hal itu terjadi, tapi sampai sekarang belum terjadi juga, yang didapat malah kesalahpahaman dengan Yerin, sahabat Eunha dan y/n.

"Benar. Kau pandai sekali menebak."

"Mwo?!" Tunggu!! Apa yang ku dengar barusaja benar? Apa Junhui benar-benar berkencan dengan Eunha? Tidak! Aku pasti salah dengar.

"Aku makan siang bersamanya siang ini. Dia terlihat manis sekali dari dekat."

Astaga! Sepertinya pendengaranku memang tidak bermasalah, dia mengatakan kalau memang berkencan dengan Eunha. Bagaimana bisa?

"Kenapa Eunha mau makan siang bersamamu?"

Pletak!!

"Harusnya kau senang, temanmu bisa mendapatkan yang dia inginkan. Tapi responmu.. menyebalkan!"

Sungguh! Aku masih belum bisa percaya ini, Junhui benar-benar membuktikan perkataannya padaku dua bulan yang lalu.

"Aku akan berkencan dengan Eunha, sebelum semester satu berakhir."

Bukankah semester satu belum berakhir? Dan Junhui berhasil berkencan dengan Eunha. *Daebakk!!* Sekarang aku bangga mengakuinya sahabat.

"Jadi, aku dapat apa?" Tanyaku seraya memainkan alis, berharap Junhui mengerti apa yang kutanyakan.

Junhui menoleh, dan tersenyum lebar. Memancing senyumku semakin melebar. Mataku sudah pasti hanya terlihat segaris. Aku bahagia, pasti akan mendapat sesuatu dari Junhui. Mungkin es krim, entah.

"Kau.." Junhui menunjukku. "Mendapat kebahagiaan.. yasudah, aku pulang dulu. *Annyeong*, Soonyoung-*ahh*."

Jawaban macam apa itu?

Aku hanya diam di tempat, menatap si menyebalkan Junhui yang semakin menjauh. Dia lebih menyebalkan dalam masalah hati yah. Kebahagiaan apa yang aku dapat dengan berkencannya dia dan Eunha? Olokkan dari y/n yang akan kudapat karena kalah dalam masalah ini.

"Oh, iya.." Junhui menghentikan langkahnya, dan berbalik menatapku. "Aku ingin katakan, jangan mudah percaya perkataan orang, mereka bisa mengada. Kau.. harus lebih selektif pada informasi yang kau dapat. Jangan sampai emosimu membuatmu bodoh."

.
.
.
.
.

"Nanti kau pulang dulu saja, aku harus rapat untuk kegiatan akhir semester." Ujar y/n yang masih sibuk merapikan rok nya setelah turun dari boncengan sepedaku.

Aku langsung memarkirkan sepeda dengan benar dan kembali menghadap si pemalas itu, akhir-akhir ini dia sering

pulang terlambat dan memintaku meninggalkannya.

Sebenarnya aku ingin menolak seperti sebelumnya, tapi kali ini berbeda. Aku memang harus cepat pulang setelah sekolah selesai, karena aku harus latihan beladiri untuk persiapan turnamen.

"Kau akan pulang bersama siapa nanti? Junhui akan latihan bersamaku."

Y/n terlihat berpikir, namun tidak lama karena segera menjawab pertanyaanku. "Jongho."

Ini jawaban yang tidak ingin kudengar, harus berapa kali kukatakan kalau aku tidak suka dia dekat dengan namja itu.

"Kalau aku tidak mengizinkan bagaimana?"

"Kenapa?"

"Tidak boleh. Aku kan sudah bilang, aku tidak suka kau dekat dengannya, apalagi pulang bersamanya." Padahal sudah berkali-kali aku mengingatkannya, tapi Y/n sangat bandel. Dia belum tahu sifat Jongho yang sebenarnya.

"Soonyoung, berhenti bersikap seolah Jongho adalah manusia paling buruk, aku tahu kau masih kesal dengan kekalahanmu dari Jongho, tapi.. tolonglah, kau sudah besar, Soonyoung.."

Bukan masalah itu y/n, bukan masalah kekalahanku di pemilihan ketua organisasi. Ini berbeda, ini tentangmu.

"Y/n.. aku hanya ingin mengatakan, kalau aku mengkhawatirkanmu."

"Tidak mengatakannya pun aku tahu kau selalu menghawatirkan adikmu yang cantik ini." Y/n tersenyum lebar, aku suka ini. Aku tidak mau senyum itu menghilang, dan aku yakin itu akan terjadi ketika y/n mengetahui fakta tentang Jongho. Tapi aku tidak akan membiarkan senyumnya hilang.

"Y/n-*yaa*.."

"Jongho-*ya*? Ada apa?"

"Kau tidak berniat telat dalam rapat penting ini, kan? Kenapa kau masih disini?"

Astaga! Anak itu mengganggu saja. Apa hak nya memberi perintah y/n seperti itu. Bahkan aku sebagai kakaknya tidak pernah melakukannya.

"Eh aku.. aku harus berbicara dengan Soonyoung dulu. Nanti aku akan menyusul." Bagus. Itu baru adikku.

"Tidak, y/n. Kau tahu, Jung-*ssaem* sudah berada di kantor organisasi, kau mau membuatnya menunggu?" Astaga, anak ini.

Y/n, kumohon. Tetap pada pendirianmu. Kau akan menyusul, dahulukan aku.

"Hmm.. Soonyoung." Tidak, jangan katakan. "Kita bicara nanti, *ne*?"

Baiklah, kau memilihnya!

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Kamis, 01 November 2018

9. Rahasia 2 - -

"Nyonya Kwon Soonhwa.."

Seorang wanita paruh baya menoleh pada perawat yang berdiri di depan pintu, merasa namanya terpanggil.

"Silahkan masuk," sambung perawat itu.

Nyonya Kwon, wanita itu beranjak dari duduknya dan berjalan mengikuti perawat yang memanggilnya. Memasuki ruang dokter terpercaya yang telah lama dikenalnya.

Seperti yang diketahui, ada perawat dan dokter, itu berarti Nyonya Kwon sedang berada di sebuah tempat yang sering di sebut rumah sakit.

Lalu, untuk apa Nyonya Kwon pergi ke tempat ini? Yang pasti bukan untuk bekerja, Nyonya Kwon tidak memiliki keahlian di bidang medis. Jadi, alasan masuk akal adalah... berobat.

"Selamat siang, Nyonya Kwon. Bagaimana kabar anda?" Sapa dokter bermarga Joo yang sekarang tersenyum pada Nyonya Kwon.

"Selamat siang, dokter Joo. Saya baik hari ini. Iya, karena saya belum tahu bagaimana kelanjutan penyakit saya. Mungkin, tidak baik." Jawab Nyonya Kwon dengan nada lesu. Tentu, siapa yang ingin diberi sakit? Tidak ada.

Dokter Joo mengangguk, sangat paham pada pasiennya yang satu ini. Hampir dua tahun ini dokter Joo membantu proses penyembuhan Nyonya Kwon, karena itu dokter Joo cukup paham dengan keadaan Nyonya Kwon.

"Jadi, bagaimana jika pemeriksaan dimulai?" Tanya dokter Joo.

Nyonya Kwon memejamkan mata sejenak, mengambil napas dalam, menghembuskan perlahan, membuka mata, dan mengangguk. Walau sering menjalani pemeriksaan, Nyonya Kwon tetap butuh keberanian untuk mengetahui perkembangan kesehatannya.

"Baiklah, mari ikut saya."

Pemeriksaan yang rutin dilakukan Nyonya Kwon ini bertujuan untuk memantau penyakit di dalam tubuhnya. Berbagai terapi dan pengobatan dijalani Nyonya Kwon, dan sudah ada perkembangan yang lumayan untuk penyakit bahaya seperti yang di indap Nyonya Kwon.

"Bagaimana hasilnya, dokter?" Tanya Nyonya Kwon setelah pemeriksaan berakhir, dokter Joo masih sibuk membolak-balik kertas di dalam map biru yang dibawanya.

Dokter Joo mendongak menatap Nyonya Kwon setelah selesai memeriksa, raut wajahnya membuat Nyonya Kwon yang sudah tegang kini menjadi takut. Ekspresi dokter Joo menyiratkan sesuatu yang tidak baik.

"Kita harus segera melakukan operasi."

Mendengar kabar itu, Nyonya Kwon membeku karena terkejut. Operasi? Apa penyakitnya separah itu? Bukankah, terakhir kali sudah terlihat perkembangan baiknya? Sekarang.. apa semakin parah?

"Operasi.. tapi, bukankah dokter Joo pernah mengatakan kalau tidak perlu ada operasi jika ada perkembangan satu bulan ini. Pemeriksaan kemarin memberi hasil yang baik."

Sungguh! Semua itu diluar dugaan Nyonya Kwon. Yang selama ini dipikirkan adalah, berobat dan berusaha sembuh. Tapi.. tidak dengan operasi.

Dua tahun terakhir, Nyonya Kwon berhasil menutupi penyakitnya dari suaminya dan kedua anaknya. Itu karena pengobatan yang tidak memerlukan izin keluarga dan tidak mengharuskannya terlalu lama di rumah sakit.

Tapi.. jika operasi. Pasti dua anaknya, Soonyoung dan y/n akan tahu mengenai penyakitnya ini. Dan Nyonya Kwon tidak ingin itu terjadi. Beberapa minggu yang lalu, Nyonya Kwon berhasil lolos dari Soonyoung yang memergokinya keluar dari gedung rumah sakit. Untung alasannya tepat. Kalau tidak, pasti Soonyoung dan y/n sudah putus sekolah karena ingin membantunya untuk mengumpulkan uang sebagai biaya operasi.

"Apa tidak ada jalan lain, dokter?" Nyonya Kwon masih berusaha agar rahasia ini tetap tertutup.

"Nyonya Kwon, penyakit kanker hati bukanlah penyakit biasa. Anda cukup beruntung bisa bertahan hampir dua tahun setelah divonis, tapi.. anda harus segera mendapat tindakkan lanjut untuk penyakit ini."

Dan hal lain yang ada di pikiran Nyonya Kwon adalah.. darimana uang sebanyak itu untuk operasi nya?

.
.
.
.
.

"Surat dokter?"

Kwon Soonyoung, pemuda bermata sipit itu semakin menyipitkan matanya ketika tidak sengaja menjatuhkan sebuah amplop diatas nakas di kamar ibunya.

Soonyoung berniat mengambil carger ponsel milik sang ibu, itu karena carger nya hilang dan y/n pasti tidak akan mau meminjaminya. Dengan alasan.. Soonyoung harus mendapat balasan atas kecerobohannya. Setelah ponselnya hilang, bisa membeli baru dengan uang tabungan, dan sekarang malah cargernya ikut hilang.

Jadi, Soonyoung berniat meminjam carger sang ibu. Tapi, karena sang ibu belum pulang bekerja, jadi Soonyoung mengambilnya di kamar. Ibunya tidak pernah membawa carger, dan dia tahu tempat ibunya menyimpan carger ponsel.

Bukan mendapat carger, Soonyoung malah menemukan hal yang membuatnya sedikit terkejut. Surat dokter.

Dengan penasaran, Soonyoung meraih amplop yang tergeletak di lantai itu dan membukanya. Membuka lebar secarik kertas di dalamnya dan mulai membaca.

"Kanker hati? *Eomma*?"

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Jum'at, 02 November 2018

9. Meyakinkan - -

Soonyoung itu kenapa sih? Sejak kemarin sore, setelah aku menolak untuk meminjami carger, Soonyoung menjadi aneh.

Pendiam, sering melamun, dan mengabaikanku. Dia tidak seru sekali, bahkan dia membiarkanku mengacak tatanan rambutnya pagi ini. Padahal biasanya dia akan langsung menjitakku ataupun menarik ujung hidungku jika aku melakukannya.

"Soonyoung-ah, jangan melamun. Kita bisa menabrak nanti, aku tidak mau jatuh." Ucapku kesal seraya menarik ujung almamaternya.

Soonyoung sedikit terkejut, bahkan sepeda yang dikendarainya oleng. Aku bisa saja terjatuh kalau tidak bisa menjaga keseimbangan.

"Soonyoung-*ah*, *gwaenchanayo*?" Dia terlihat tidak baik-baik saja, sepertinya ada masalah. Dan dia tidak mau membagi denganku, pelit sekali.

"*Aniyo*, aku hanya malas."

"*Mwooo*?! Malas? Malas? Soonyoung-*ah*, kau malas?? Hey hey! Kau tidak pantas malas. Bukankah aku yang selalu kau katai pemalas? Kenapa sekarang ganti dirimu yang malas?"

Dia ini aneh sekali, seperti menarik kata-katanya yang dilontarkan padaku dan dikembalikan pada dirinya. Bolehkah ganti aku yang mengatainya?

Tidak! Aku masih punya hati untuk itu. Mungkin, tidak untuk mengganggunya.

.
.
.
.
.

"Soonyoung "

"Nanti kau pulang terlambat lagi atau tidak?"

Eh? Kenapa dia jadi ketus seperti itu? Bukankah seharusnya aku yang kesal padanya karena terus mengabaikanku. Kenapa sekarang keadaan seakan terbalik?

"Sepertinya tidak.. memang ada apa?"

Soonyoung memalingkan wajah, terlihat gelisah. Ada apa?

"Tidak jadi. Ayo ke kelas."

Oke! Dia aneh sekali.

.
.
.
.
.

"Junhui-*yaaa!!*"

"Bisa tidak kalau bertemu aku tidak perlu berteriak? Lama-lama telingaku akan mengalami kemunduran fungsi karena suaramu itu."

"Semoga."

"*Mwo*?!"

Hey! Apa salahku? Bukankah tadi dia mengatakan sesuatu yang menjurus pada doa? Aku hanya membantunya.

"Oke, lupakan. Ada apa memanggilku? Soonyoung pulang lebih awal lagi?"

Nah, dia menjinak. Aku tersenyum lebar, lalu menggeleng. Junhui mengerutkan keningnya, membuka mulut hendak bertanya lagi. Tapi, aku sudah menarik tangannya pergi.

"Hey, mau kemana?"

"Sudah ikut saja."

.
.

"Iya. Dia melamun sepanjang hari. Eh maksudku sejak tadi pagi sampai sekarang tengah hari."

Tuh, kan. Ada yang aneh dengan Soonyoung. Junhui bilang, Soonyoung melamun sejak tadi pagi. Pasti ada yang tidak benar.

"Memangnya ada masalah apa antara kau dan Soonyoung?"

"Aku tidak punya masalah dengannya. Hanya.. aku menolak meminjami carger ponsel kemarin sore."

Junhui manggut-manggut, namun dengan raut berpikir, "Soonyoung bukan tipe orang yang mudah marah untuk hal sepele. Bukan dia sekali." Itu juga yang ada di pikiranku, Soonyoung hanya akan benar-benar marah ketika dia kecewa.

"Lalu, dia kenapa? Apa ini.. ada hubungannya dengan rumor aku dan Jongho?"

Masuk akal. Bisa jadi ini karena masalahku dan Jongho. Bukankah kemarin aku memilih ikut Jongho ke kantor organisasi daripada berbicara sebentar dengannya.

Tapi.. apa iya Soonyoung marah karena hal itu?

"Aku tidak tahu, bukankah rumor kau dan Jongho itu tidak benar?"

"Iya. Memang tidak benar. Tapi kan hanya aku dan kau yang tahu. Kita kan harus mencari bukti agar Soonyoung percaya."

Junhui terlihat berpikir, dan selanjutnya mengangguk. "Cara yang tepat adalah, menjauh dari Jongho mulai saat ini. Jangan terlalu dekat, dan.. kau bisa kan sedikit jutek dan cuek?"

Apa?! Sedikit jutek dan cuek? Maksudnya, aku harus ketus pada Jongho begitu? Tidak. Tidak. Aku tidak bisa. Bukan karena Jongho dekat denganku, tapi.. *image* ku di sekolah ini adalah gadis ramah yang humoris. Bukan gadis cuek nan ketus. Kan aneh jika aku langsung berubah.

"Bagaimana?"

"Sepertinya itu bukan ide yang baik. Aku harus melakukan pada Jongho saja atau pada semua orang?"

"Pada Jongho saja."

"Nahh.." itu malah akan menjadi masalah besar, aku akan terlihat jual mahal padanya. "Ada cara lain tidak?"

Junhui lagi-lagi berpikir, dia selalu memikirkan cara setiap aku meminta pendapatnya, tapi.. hasilnya selalu yang tidak masuk akal.

"Sepertinya.. kau harus meyakinkan pada Soonyoung sendiri. Secara langsung. Jangan sampai masalah ini bertele-tele, kau pasti tidak nyaman dengan sikap Soonyoung."

Meyakinkan Soonyoung?

"Apa aku harus mengatakan langsung?"

"Iya. Dan jangan lakukan kesalahan lagi saat kau bersama dua manusia itu, jangan memihak lagi, lebih baik kau pergi sendiri ketika berhadapan dengan mereka. Kau tidak akan mengecewakan Soonyoung, dan kau tidak perlu terlihat menjauhi Jongho. Bagaimana?"

Baiklah. Itu adalah sebuah solusi yang lumayan. Dan aku harus mencobanya. Aku harus meyakinkan Soonyoung bahwa aku memang tidak dekat dengan Jongho, aku dan dia kan hanya sebagai patner di organisasi, sebagai ketua dan wakil. Tidak lebih.

Dan masalah Hwang Eunbi, aku harus menggali lebih dalam informasi tentangnya. Aku harus tahu pasti, alasan kenapa dia menyebar rumor itu. Kurang kerjaan sekali. Kalau tidak suka padaku yang bilang saja tidak suka, tidak perlu membuat masalah seperti ini.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Sabtu, 03 November 2018

10. Permainan - -

Sore ini, tidak seperti biasanya. Soonyoung tidak datang ke tempat latihan, dia malah memilih untuk duduk termenung di dalam sanggar tari sekolah. Sendiri.

Apa yang dia lakukan? Seperti biasa, menunggu sang adik pulang. Tidak seperti perkataan y/n tadi pagi yang menyatakan tidak ada rapat organisasi setelah pulang sekolah, rupanya Joo Jongho kembali memberikan pemberitahuan rapat dadakan. Dan itu membuat rasa kecewa kembali muncul di hati Soonyoung, dan juga rasa bersalah di hati Kwon y/n karena lagi-lagi perkiraannya salah.

"Soonyoung-*ah*, ayolah lakukan sesuatu..." Soonyoung mengusak surainya asal, terlalu sulit baginya berpikir dalam kondisi seperti ini. Itu kelemahannya.

Soonyoung selalu merasa blank ketika banyak pikiran. Dia merasa tertekan, dan saat itu pelampiasannya adalah menyendiri. Kalau dulu dia selalu keluar untuk membeli es krim sebagai *moodboster*, sekarang dia tidak bisa lagi.

Seorang pemuda dengan *image* baik di sekolah, pergi ke taman sendiri dan membeli es krim coklat? Tidak! Itu tidak akan terjadi.

Kecuali kalau bersama y/n, Soonyoung bisa menjadikan y/n alasan agar tidak ada yang tahu kalau yang maniak es krim itu dirinya. Lagipula y/n juga suka es krim, walau tidak se maniak dirinya.

Soonyoung sedang banyak pikiran, tapi semua diluar masalah sekolahnya. Yang pertama, masalah y/n yang semakin dekat dengan musuhnya, Joo Jongho. Kedua, fakta

yang ia ketahui tentang ibunya. Penyakit serius sedang bersarang di tubuh ibunya, dan selama ini tidak ada yang tahu, baik dia maupun y/n.

"Haduhhh~ Soonyoung-*ahh*, ayo berpikir.."

"Soonyoung!!"

Oke! Soonyoung sedang tidak *mood* untuk berbicara dengan siapapun, tapi manusia itu malah mengganggunya.

"*Waeyo*, Seungkwan-*ah*?" Tanya Soonyoung malas.

Oh iya. Pemberitahuan. Ada manusia lain yang suka sekali mengganggu Soonyoung selain Wen Junhui, ini orangnya, Boo Seungkwan. Teman sekelas y/n yang berperan menjadi mata-mata Soonyoung.

Dulu, Soonyoung dan Seungkwan berada di kelas yang sama, saat masih Sekolah Dasar. Tapi mereka berpisah saat masuk Sekolah Menengah.

"Jongho, Jongho... aku melihatnya bersama Eunbi di *rooftop*~"

Sial! Apa lagi ini? Soonyoung langsung beranjak dari duduknya dan berjalan tergesa menuju tempat yang dikatakan Soonyoung. Entah kenapa, firasatnya tidak baik.

.
.
.

"Lalu, apa kau mulai nyaman dengan gadis itu? Hahaha, selamat kalau memang benar.."

Langkah Soonyoung terhenti di tangga nomor tiga dari atas ketika mendengar suara yang tidak asing baginya, suara gadis yang sering mencoba mengajaknya berbicara. Salah satu teman Junhui di kelas menari, Hwang Eunbi.

Dengan perlahan, Soonyoung kembali melanjutkan langkah hingga berhasil melihat pemandangan di *rooftop*. Sepi, hanya ada dua manusia yang duduk di kursi di tengah *rooftop*. Dua manusia yang sangat dia kenal.

Yang pertama, sumber informasinya mengenai kedekatan y/n dan Jongho. Yang kedua, orang yang selama ini selalu berusaha dia jauhkan dari y/n. Hwang Eunbi dan Joo Jongho. Mereka terlihat akrab sekali.

"Apa yang mereka lakukan.."

"Soon hmpt"

"Diam, tetap diam."

Seungkwan mengambil napas besar ketika berhasil menurunkan tangan Soonyoung yang menutup mulutnya. Ia menuruti perintah Soonyoung.

"Kwon y/n? Dekat denganku? Tentu tidakk.. kau lihat aku? Gadis seperti y/n tidak pantas bersanding denganku. Tingkat kita berbeda, seleraku tinggi jika kau belum tahu.."

"Hahahaha.. seleramu tinggi, lalu kenapa kau bilang menyukaiku? Sampai rela membuat kesepakatan itu denganku.."

"Hemm.. aku juga tidak tahu, tapi aku suka dengan kesepakatan ini. Kau tahu? Sudah lama aku ingin membuat Soonyoung terluka. Dan aku tahu, kekuatan terbesarnya adalah Y/n, gadis polos itu terlalu bodoh."

Sial!! Rupanya yang Soonyoung pikirkan selama ini benar. Ada sesuatu dibalik sikap manis Jongho pada y/n.

"Aku juga suka dengan kesepakatan ini.. sejak dulu, aku tidak suka gadis itu dekat dengan Soonyoung. Dan aku ingin mereka menjauh."

"Kalau begitu, mari buat hubungan mereka semakin merenggang.."

"*Majjayo*!! Kita buat mereka bertengkar hebat!"

"Bodoh! Dasar *namja* bodoh!"

Soonyoung dan Seungkwan langsung menoleh ke belakang ketika mendengar suara yang sangat mereka kenal sedang mengumpat. Kening mereka berkerut.

"Junhui?"

"Jongho memang bodoh, dia tidak mengerti kalau Eunbi hanya memanfaatkannya."

"Maksudmu? Aku tidak mengerti." Tanya Seungkwan dengan raut kepo nya yang lebai.

"Dia, Hwang Eunbi. Hanya memanfaatkan Jongho yang suka padanya untuk mendapatkanmu, Soonyoung-*ah*"

Kening Soonyoung semakin berkerut, dan espresi kepo nan bingung di wajah Seungkwan semakin ketara.

"Maksudmu?"

"Dia menyukaimu, Soonyoung-*ah*. Eunbi menyukaimu, dia memanfaatkan Jongho untuk menjauhkan y/n darimu. Dan bodohnya, Jongho tidak mengerti."

Jadi selama ini.. Soonyoung telah terbawa dalam permainan antara Eunbi dan Jongho? Bodoh sekali!

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Minggu, 04 November 2018

10. Perdebatan - -

"Y/n.."

Aku menghentikan langkah ketika suara seseorang terdengar memanggil y/n dari arah samping, terlihat gadis seangkatan kami berlari kearahnya.

"Kau Kwon y/n, kan?" Tanya gadis itu.

Y/n menoleh padaku sebelum menjawab, aku hanya diam karena gadis itu sedang berbicara padanya, bukan padaku.

"*Ne*, *waeyo*?"

"Ikut aku!"

Tanpa menunggu persetujuan, gadis itu menarik tangan y/n dan membawanya pergi. Aku sedikit terkejut saat itu, y/n terseret beberapa saat sebelum akhirnya bisa menyeimbangkan jalannya. Aku menghela napas lega, setidaknya kemungkin si malas itu jatuh menjadi kecil.

Ahh.. kenapa aku jadi mengkhawatirkannya?

Y/n sempat menoleh kearahku dan mengibaskan tangannya. Aku tahu, dia pasti memintaku ke kelas duluan. Dia sering melakukannya saat tiba-tiba ada panggilan organisasi pagi-pagi.

Tapi.. sepertinya gadis tadi bukan anak organisasi, aku tidak pernah melihatnya berkumpul bersama anak organisasi. Y/n juga terlihat bingung saat tiba-tiba gadis itu datang. Lalu, ada urusan apa dia dengan y/n pagi-pagi begini?

Ahh.. *Molla*! Urusan wanita, lelaki tidak perlu tahu!

Aku melangkah pergi setelahnya, y/n dan gadis itu juga sudah tidak terlihat karena berbelok. Dan sekarang tujuanku adalah kelasku yang jaraknya tidak terlalu jauh.

"Astaga! Aku lupa tugas fisika belum selesai!!"

"*Hya*! Ini gara-gara si pemalas y/n! Aku jadi tidak bisa berangkat pagi untuk menyalin. Awas kau nanti!"

.
.
.
.
.

"Soonyoung-*ah*.."

Hmm.. dia ini mengganggu sekali. Aku mendongak malas, dan sekarang bisa melihat dengan jelas wajah orang yang memanggilku.

"*Waeyo*?" Tanyaku malas.

Sungguh, aku malas sekali pagi ini. Tadi di jam pertama sudah mendapat hukuman karena tugasku belum selesai, dan jam selanjutnya ulangan dadakkan. Malang sekali nasibku.

Niatnya, istirahat pertama akan ku habiskan untuk tidur. Tapi, dia mengganggu. Aku tidak akan mengampuninya kalau sampai yang disampaikan tidak penting.

"Kau tau "

"Tidak."

"Aku kan belum bicaraaa.."

"Sudah, tadi kau bicara." Sahutku malas, memang memanggil namaku itu bukan berbicara ya?

"Aish.. *jinjjayo* kau menyebalkan! Aku tidak jadi bercerita!"

Aku menghela napas, dia seperti anak kecil saja, mudah sekali merajuk. "*Ne*, *arasseo*. Ada apa, Seungkwan-*ah*?" Apa aku harus selalu halus padanya? Dia bahkan lebih manja dari si pemalas.

Seungkwan terkekeh pelan, membuatku memutar bola mata malas. Terkadang dia memang kekanakan, tapi hanya dialah satu anak yang dapat kupercaya dan teman terbaikku selain Junhui.

"Aku mendapat tiga berita pagi ini, yah kurasa tidak terlalu penting untukmu." Ujar Seungkwan mulai bercerita, aku menegakkan tubuh untuk mulai menyimak.

Walau yang dikatakan Seungkwan ada benarnya mengenai penting tidaknya hal yang akan disampaikan, tapi aku selalu menyimaknya. Setidaknya, menghargai ocehannya.

"Apa saja?" Tanyaku.

Seungkwan menarik napas lalu membuangnya, dia sedikit mencondongkan badan, sebelumnya sempat celingukan ke kanan dan kiri.

"Kau mencari siapa?" Tanyaku yang bingung dengan tingkahnya.

Seungkwan menoleh padaku dan menggeleng. "Aku hanya memastikan kau saja yang akan mendengarnya."

"Kalau begitu bicaranya jangan keras, cepat katakan."

"Baiklahh.. yang pertama, ada anak baru yang masuk ke kelasku hari ini." Seungkwan memulai ceritanya, aku mengambil posisi duduk ternyaman untuk menyimak.

"Dia laki-laki, berasal dari Seoul, namanyaa.. hmm siapa ya?"

"Tidak penting. Kabar kedua?"

"Ahh.. yang kedua ini tentang y/n!"

Y/n? Ada apa dengan anak itu? Dia membuat keributan lagi dengan temannya yang namanya Yerin itu? Terakhir kali aku mendengar kabar kalau si pemalas itu adu mulut dengan temannya saat ulangan berlangsung. Dia cari mati? Bagaimana bisa dia adu mulut ditengah ulangan? Entaahhh.. malas membahasnya. Aku jadi malu sendiri.

"Ada apa? Dia membuat masalah? Aku sudah "

"Bukan." Sahut Seungkwan. "Dia malah dalam masalah sekarang."

Dahiku berkerut, mataku yang sudah sipit semakin menghilang ketika aku berpikir keras. Dan itulah yang sekarang kualami. Y/n terkena masalah apa?

"Tadi, saat aku mengikuti ulangan susulan di kantor, aku bertemu y/n, dia bersama guru matematika dan mengobrol serius. Entah benar atau salah dengar, sepertinya mereka membahas kertas ulangan yang hilang. Dan sepertinya milik y/n, aku melihat ekspresinya yang terkejut dan panik." Sambungnya. Kertas ulangan y/n hilang?

"Bagaimana bisa kertasnya hilang?" Tanyaku pensaran. Seungkwan menggeleng.

"Aku tidak tahu masalah itu, tapi sepertinya aku tahu sesuatu." Seungkwan kembali mencondongkan tubuh mendekat, ia memasang wajah serius yang membuatnya terlihat aneh, sok misterius. "Aku tahu pelakunya."

.
.
.
.
.

"Soonyoung-*ahhh*.. apa yang akan kau lakukan padanya? Kau tidak akan "

"Diam Seungkwan-*ah*!! Dia harus mendapat hadiah atas perbuatannya!"

"Tapi apa yang akan kau lakukan padanya?"

"Menurutmu?"

Seungkwan menghentikan langkahnya di belakangku, tapi aku tetap melangkah cepat menuju tempat yang kuyakini sedang ditempati manusia sialan itu.

Tidak ada bosannya dia mencari masalah denganku, dia benar-benar cari mati. Bahkan, sekarang dia melibatkan y/n dalam masalah ini. Aku tidak akan mengampuninya.

"Soonyoung!!"

Dia berisik sekali. Memang kadang mulutnya itu berguna, tapi hanya ketika menyampaikan berita yang menarik bagiku. Mulutnya bisa sangat menyebalkan ketika seperti ini. Berteriak di saat yang tidak tepat.

Aku tidak peduli, yang ada di fokusku hanya satu, laki-laki sialan itu harus mendapat pelajaran dariku. Harus. Sekarang.

"Joo Jongho!! Dimana kau pengecut?! Keluar!!"

Sungguh. Amarahku sudah tertahan sejak tadi, tapi setelah aku sampai di tempat ini, semua tidak bisa dipendam lagi.

Beberapa anak organisasi mulai keluar dari ruangannya dengan panik, mereka berhambur meninggalkan ruangan itu setelah beberapa kali aku menggebrak pintu dengan kasar.

"Dimana ketua organisasi sialan itu?! Hah?!" Tanyaku pada salah satu anak organisasi yang barusaja keluar dari ruangan, aku bahkan sempat menarik kerahnya dan hampir membuat anak itu terjatuh.

Anak itu hanya diam, namun terlihat sorot ketakutan dalam matanya. Tidak berguna! Aku meminta jawaban, bukan air matanya.

"Kau mencariku? Apa perlu merusak rapat organisasiku? Jung-*ssaem* bisa membuat teguran untukmu karena kelakuanmu ini, Soonyoung-*ah*."

Aku menoleh pada sumber suara yang berasal dari dalam ruangan, manusia sialan itu sedan berjalan dengan santainya kearahku. Dia memang tidak tahu diri, seakan tidak pernah ada sesuatu yang terjadi.

"Banyak bicara!" Sudah gemas sekali aku dengan mulut pedasnya itu, ingin rasanya aku membungkamnya dengan kimchi terpedas di Korea.

"Sudah kubilang, jangan buat keributan disini. Kau ini mengerti bahasa manusia, tidak?"

Sial! Dia mengataiku di depan teman-teman penakutnya ini. Dia berusaha mempermalukanku? Kau mencari lawan yang salah.

Aku maju selangkah untuk menarik kerahnya, membawanya mendekat dan berbisik penuh penekanan tepat di samping telinganya.

"Temui aku di halaman kosong belakang gedung jam istirahat kedua. Kalau kau tidak datang, kau akan mendapatkan lebih dari ini, bahkan tidak pernah kau bayangkan sebelumnya. Dan.. kau akan dianggap pengecut! Mereka saksinya!" Ujarku, sengaja mengeraskan kalimat terakhir agar para bawahannya tahu, kami sedang membuat kesepakatan.

Si sialan itu tersenyum miring, membuatku semakin ingin mendaratkan tinjuku padanya.

"Aku tidak pernah takut padamu."

Oke! Kita buktikan nanti. Siapa yang pengecut.

.
.
.
.
.

Dia benar-benar pengecut sejati, bel istirahat sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu, tapi halaman kosong di belakang sekolah masih sepi. Dia tidak datang. Dasar pengecut.

Jika lima menit lagi dia tidak datang, maka jangan harap perjalanan pulangnya akan tenang. Atau yang lebih parahnya, jangan harap dia bisa pulang lagi.

Dasar pengecut! Beraninya main di belakang, dia melibatkan orang yang salah dalam hal ini. Jika sesuatu terjadi pada y/n, aku benar-benar tidak akan mengampuninya.

Si malas itu bodoh sekali, kenapa dia masih bertahan dengan laki-laki brengsek seperti Joo Jongho, memang populasi laki-laki di negara ini mau punah apa? Sehingga hanya si sialan Jongho yang menarik.

"Rupanya, ada yang sudah bosan menunggu."

Sial! Dia benar-benar mencari mati. Sudah terlambat, berbicara besar pula. Sejak dulu aku curiga, dia bermain licik untuk menjadi ketua organisasi. Bagaimana mungkin sekolah yang memilih laki-laki sepertinya menjadi ketua organisasi utama sekolah? Pasti ada yang tidak beres.

Ahh.. tidak penting.

"Apa organisasi mengajarkan untuk terlambat?" Tanyaku tak kalah sengit.

Lagi-lagi senyum itu, dia sangat mengandalkan senyum itu ketika berbicara dengan lawan. Aku tahu, dia hanya berusaha memancing amarah lawan.

Tapi.. sudah kubilang sebelumnya. Kali ini, kau salah memilih lawan.

"Apa kau memintaku kesini untuk menanyakan seputar organisasi? Kau.. masih belum terima dengan kekalahanmu olehku?"

"Ck. Buat apa aku tidak terima? Lagipula aku kalah terhormat, kau kan menang dengan cara licik. Dasar pengecut!"

"Siapa pengecutnya disini?" Jongho benar-benar membuatku murka.

"Kau yang pengecut. Bukankah kau yang menghasut Hannee untuk menjauhiku. Kau menggunakan cara licik untuk melakukannya!"

"Licik? Bukankah kau yang menghasut para pengurus lama untuk memasukanmu kedalam daftar calon ketua organisasi? Untung aku tahu, jadi kelicikanmu tidak berlanjut."

"Sial! Aku tidak melakukan itu, aku saja tidak tahu kalau aku masuk dalam kadidat ketua organisasi. Jadii.. aku bukan pengecut. Kau yang pengecut. Jika kau memang bermasalah denganku, jangan libatkan y/n dalam hal ini. Dia tidak tahu apa-apa!"

"Y/n?"

Dia ini tidak mengerti atau memang bodoh. Sudah kujelaskan ribuan kali mengenai Hannee tapi tidak mengerti juga. Dan sekarang.. dia pura-pura bingung mendengar nama y/n kusebutkan.

"Y/n kenapa?!"

Sial!

Bugh bugh bugh. Tiga pukulanku mendarat mulus di pipi kanan dan kiri Jongho. Dan itu sukses membuat darah segar mengalir di sudut bibirnya.

"Kau, harus bertanggung jawab untuk ini. Kau kan yang mencuri kertas ujian y/n. Hanya kau yang mendapat hak untuk keluar masuk ruang guru tanpa panggilan. Kau pasti pelakunya!"

"Maksudmu?"

"Jangan pura-pura tidak mengerti!" Bugh! Bugh!

"Sekarang. Ikut aku temui y/n! Akui semua yang kau perbuat!"

Tanpa menunggu persetujuan, aku menarik kerahnya dan membuat Jonho berdiri terpaksa. Dia terlihat menahan sakit, tapi aku tidak peduli. Sudah kubilang jangan macam-macam denganku, tapi dia malah memancingku untuk menunjukkan siapa Kwon Soonyoung sebenarnya. Apa dia melupakan posisiku dengan kelas beladiri? Ahh.. apa si sialan ini tidak tahu?! Terserah! Yang pasti sekarang dia tahu. Kesalahan besar berhadapan dengan Kwon Soonyoung.

Sepanjang koridor, banyak pasang mata yang menjadikanku dan Jongho pusat perhatian. Mereka berbisik dan menatap ngeri pada Jongho yang sekarang berdarah.

Lihatlah. Bagaimana ketua organisasi sialan ini terlihat seperti pengecut. Dia hanya terlihat berwibawa didepan para bawahannya itu.

Di ujung koridor, terlihat y/n yang sedang berjalan cepat kearahku. Mungkin dia barusaja dari perpustakaan dan ingin kembali ke kelas. Ini waktu yang bagus. Dan juga pembalasan dendam untuk aku yang dipermalukan di depan anak organisasi tadi.

Bruk! Aku mendorong Jongho yang langsung terjatuh didepan y/n yang terlihat terkejut. Y/n membeku beberapa saat, terlalu terkejut.

"Minta ma'af padanya!"

"Apa ini?" Tanya y/n yang masih terlihat bingung. Sudah.. diam saja!

"Minta ma'af kubilang!"

"Tidak!!"

Benar-benar keras kepala!

"Minta ma'af dan akui kesalahanmu, atau tamat ceritamu?"

"Aku- tidak- akan- minta- ma'af!"

Sial! Bugh!

"Soonyoung!!" Pekik y/n yang masih memaku di tempatnya.

"Dia adalah pelaku pencurian kertas ujianmu!" Kenapa sekarang aku juga geram pada y/n. Tahan Soonyoung, jangan sampai pukulanmu melayang pada si pemalas itu.

Y/n terdiam, lalu menoleh pada Jongho. Tapi hanya beberapa saat, ia kembali menoleh padaku.

"Apa maksudmu?"

"Kertas ujianmu hilang, bukan?"

Y/n terlihat ragu, namun akhirnya mengangguk.

"Dia!"

"Jongho?"

"Aku tidak melakukannya, y/n. Percaya padaku."

Sial! Kenapa dia jadi melembek seperti itu didepan y/n. Jangan bodoh y/n, jangan luluh.

"Tidak. Tidak. Mana mungkin ketua organisasi seperti dia melakukan hal serendah itu?"

Y/n benar-benar sudah buta! Dia tidak bisa melihat sifat asli si brengsek ini. Kena guna-guna apa sih si pemalas itu?

"Tapi faktanya.. cuma dia yang bebas keluar masuk ruang guru tanpa panggilan. Kau tahu kan hal itu?"

"Semua anak organisasi mendapat kewenangan itu. Aku juga. Tapi, kenapa hanya Jongho yang disalahkan?" Y/n duduk di depan Jongho, membantu si sialan itu mengusap darah di ujung bibirnya.

Y/n! Tanganku mengepal kuat, kenapa sekarang jadi aku yang merasa dipermalukan di depan banyak murid yang sudah mengerumuni kami.

"Soonyoung-*ah*, kau tidak boleh asal tuduh seperti itu. Itu "

"Aku tidak asal tuduh, y/n!!"

"Lalu apa kau ada bukti?"

Y/n beranjak dari duduknya dan menghampiriku, membuatku sedikit terkejut dengan tatapan yang diberikan, sejak kapan dia punya tatapan seberani itu?

"Aku.." benar, aku tidak ada bukti. Tapi, semua kenyataan mengarah padanya.

"Tidak ada?"

"Aku memang tidak "

"Kalau begitu minta ma'af." *Mwo*?!!! Aku harus minta ma'af? Kenapa jadi aku?

"Kenapa aku?"

"Soonyoung-*ah*. *Appa* dan *Eomma* tidak pernah mengajari kita untuk berbuat seenaknya, kan? Mereka juga tidak pernah mengajari menuduh tanpa bukti. Dan yang penting, kita selalu diajarkan berterimakasih dan meminta ma'af."

Y/n.. jadi.. kau lebih membela si sialan itu?

"Tidak!"

Aku pergi meninggalkan tempat laknat itu, sungguh.. y/n benar-benar membuatku naik pitam. Dia mempermalukanku.

Terimakasih. Sudah membuatku sadar dan tahu kalau dia lebih berharga daripada aku, kakakmu. Ma'af, telah membuang waktumu untuk perdebatan ini.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Selasa, 06 November 2018

10. Maaf - -

"Dia adalah pelaku pencurian kertas ujianmu!"

Apa yang dia katakan, dia menuduh Jongho melakukan hal sehina itu. Memang apa yang Jungho dapat dengan mengambil kertas ujianku, lagipula nilainya juga sudah tinggi, tidak mungkin kan kalau dia takut kalah saing denganku?

Ahh.. kenapa sekarang kepalaku jadi pusing sendiri. Semua hal yang dikatan Soonyoung dan wajah merah padamnya masih terbayang di pikiranku. Kenapa sekarang aku merasa bersalah telah meragukannya?

Tapi, tidak baik juga kan menuduh tanpa bukti. Itu sama saja memfitnah. Aku tidak mau Soonyoung melakukannya.

"Ahhh.. *Molla*!! Aku tidak mau memikirkannya.."

"Y/n, kau kenapa?"

Astaga. Apa tadi aku berbicara terlalu keras. Aku mendongak, semua mata sekarang tertuju padaku, termasuk mata yang belum pernah kulihat sebelumnya yang sedang menatapku dari bangku pojok.

Eh.. anak baru?

"Tidak." Aku menggeleng cepat. "Jangan lihat aku seperti itu.."

Yerin masih menatapku bingung, tangan kanannya bergerak mendekat wajahku, dan sekarang telapak tangannya menempel di dahiku.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyaku seraya menghempaskan tangannya.

"Kau sakit?"

"Tidak." Jawabku cepat.

Ya ya ya! Aku sakit! Yerin-*ahhh* aku sakit! Soonyoung!! Kwon Soonyoung yang membuatku seperti ini. Terkadang aku bingung dengan sikapnya padaku. Menyebalkan, perhatian, marah, kesal, dan banyak lagi. Dia sering berubah-ubah padaku, sampai sekarang aku masih belum mengerti mana sifat Soonyoung yang sebenarnya.

Dan yang tadi itu apa? Dia mencoba membantuku menemukan akar dari masalah yang menimpaku sekarang? Atau dia hanya memanfaatkannya untuk balas dendam pada Jongho karena kalah pemilihan ketua organisasi? Ahh.. aku bingung.

"Yerin-*ahh*.. aku ingin ke klinik sekolah saja." Ucapku lemas, sungguh.. dua kejadian di pagi ini membuat kepalaku berdenyut. Pusing.

"*Gwaenchanayo*, y/n-*ya*?"

Kenapa dia masih bertanya? Aku sudah memberitahu kalau aku ingin pergi ke klinik saja, itu berarti aku tidak baik-baik saja. Terkadang tingkat kepekaannya sebagai sahabat itu kurang, perlu diasah lebih tajam.

"Kepalaku pusing."

"Lalu, aku harus bagaimana?" Tanyanya panik. Astaga, itu semakin membuat kepalaku pusing.

"Antar aku ke klinik.." sungguh!! Aku benar-benar pusing sekarang, bahkan pemandangan terlihat buram. Aku benci ini, selalu saja terjadi ketika aku banyak pikiran.

"Y/n.."

"Antar aku ke klinik~"

.
.
.
.
.

Pusing. Sangat pusing. Kepalaku terasa berat sekali, badanku sangat lemas. Bahkan mataku terlalu berat untuk mau membuka, tapi aku tidak bisa terus menutupnya.

"Y/n-*yaa*.."

Aku merasakan sentuhan di tangan kananku, bersamaan dengan sebuah suara yang sudah tidak asing lagi. Yerin. Itu Yerin.

Yerin, tolong aku. Kepalaku pusing. Rasanya badanku lemas semua, aku seperti tidak punya tulang.

"Y/n.."

Suara itu.. dia juga ada disini. Tapi, ini dimana? Ayolah mata, terbukalah. Aku ingin melihat siapa saja yang ada di sampingku sekarang. Aku tahu dia ada disini, dan aku harus mendapatkan jawaban dari pertanyaanku untuk mengurangi rasa sakit ini.

"Y/n-*yaa*, buka matamu." Aku sedang berusaha Yerin-ah, rasanya berat sekali. Sulit.

Cahaya yang sangat silau membuatku harus kembali menutup mata setelah berhasil membukanya sedikit. Beberapa kali aku harus mengerjap untuk menormalkan pemandangan yang masih kabur.

Pemandangan mulai mencerah bersamaan dengan usapan lembut di puncak kepalaku, aku merasakannya. Seseorang juga mengusap punggung tangan kiriku, tapi aku merasakan sesuatu yang aneh pada tangan kananku.

"Akh~" infus.

Bau obat, aku di rumah sakit?

"*Gwaenchanayo*, y/n-*yaa*?"

"Aku dimana?"

Pletak!!

Aish. Sekarang aku benar-benar yakin kalau dia ada disini. Buktinya? Sebuah jitakkan gratis mendarat di jidatku setelah aku bertanya. Hanya dia yang selalu melakukannya.

"Soonyoung-*ah*, apa yang kau lakukan? Bodoh! Kenapa kau menjitaknya, dia baru sadar." Nah, ini baru sahabatku. Tapi sepertinya, pembelaanmu padaku tidak akan mempan, Yerin-*ah*. Kau salah memilih lawan sekarang.

"Agar si pemalas ini cepat sembuh dan tidak menyusahkan orang lagi." Santai sekali dia menjawab.

Yerin terlihat terkejut dengan jawaban Soonyoung yang terdengar tanpa beban, mulut dan matanya sama-sama terbuka. Ekspresi yang dulu selalu muncul di wajahku ketika berdebat dengan si menyebalkan Soonyoung, tapi sekarang

tidak lagi karena aku sudah terbiasa dengan sikapnya yang kelewat menyebalkan.

"Hey! Kau ini kakak macam apa, adikmu barusaja sadar dari pingsan dadakkan. Harusnya kau menenangkan, bukan malah menambah penderitaannya." Muncul juga kecerewetan Yerin.

Soonyoung bahkan sampai menghela napas dan berjalan menjauh, duduk di sofa tunggu yang sudah diduduki seseorang yang hanya diam menatapku. Eh? Menatapku? Dia siapa?

"Lalu aku harus apa? Dia sudah terlalu menyusahkan, bahkan anak baru yang baru masuk hari ini pun harus ikut susah karenanya." Anak baru?

"Lee Minho tidak merasa direpotkan, kok. Ya kan, Minho-*ya*?"

Oh, jadi namanya Minho. Maksudnya aku merepotkannya itu apa? Apa dia yang membawaku ke rumah sakit ini ya?

Laki-laki bernama Minho itu tersenyum dan menggeleng, senyumnya tipis, tapi manis.

"Kalau kau memang merasa direpotkan, bilang saja jangan sungkan. Aku tidak masalah."

Tapi aku yang masalah, Soonyoung-*ahhh*!!! Aku jadi merasa tidak enak kalau merepotkan orang lain.

"*Aniyo*, aku tidak merasa direpotkan. Aku malah senang bisa menolong..."

"Y/n.. namanya Kwon y/n.." sahut Yerin.

"Iya, Kwon y/n.." laki-laki itu menoleh pada Soonyoung. "Dia adikmu?"

Kuharap Soonyoung menjawab iya. Kalau tidak, pasti jawabannya adalah..

"Bukan." Dan kelanjutannya pasti.. "Dia gadis menyebalkan yang selalu membuat masalah di sekolah, dan membuatku malu." Kejam!

"*Hya*! Dia adikmu, Kwon Soonyoung!!" Yerin tidak bisa santai sekali, suaranya benar-benar menggelegar. Bukan membuat ketenangan agar aku bisa istirahat, mereka malah berdebat dan membuatku semakin buruk. Huhhh..

"Iya. Iya. Santai. Dia adikku." Nah, tinggal jawab gitu saja susah amat. Jadi makin sayang deh, sayangnya nyebelin.

"Kalau dia adikmu, maka tunjukkan kasih sayang kakak kepada adiknya yang sedang sakit.."

Ini Yerin menantang Soonyoung atau bagaimana? Kenapa dia memainkan alisnya dan memasang wajah sangar seperti itu?

"Memang harus, ya?"

"Harus. Itu akan membuktikan kau benar menyayangi y/n atau tidak."

Haduh! Yerin-*ahh*.. percayalah kalau itu tidak akan membuatku lebih baik. Sekarang, aku malah berharap Soonyoung tidak mau melakukannya. Jangan sampai.

Soonyoung beranjak dari duduknya, lalu berjalan menghampiriku. Tamat kau Kwon Y/n.

Pletak!!

"*Hya*! Kenapa kau menjitak y/n lagi? Aku memintamu menunjukkan kasih sayangmu, bukan menjitaknya."

"Semua orang memiliki cara khusus untuk menyampaikan kasih sayangnya."

"Lalu?"

"Dan menjitaknya adalah caraku menyampaikan kasih sayangku pada gadis menyebalkan ini."

Soonyoung menyayangiku? Dia selalu menjitakku?!!

"Soonyoung-*ah*, *mianhae*."

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Rabu, 07 November 2018

11. Ide Bagus - -

"Kumohon, Soonyoung-*ahh*.. jangan beritahu *Eomma* kalau aku masuk rumah sakit hari ini.. lagipula aku tidak apa, Yerin saja yang berlebihan sampai membawaku ke rumah sakit. Padahal aku memintanya membawaku ke klinik sekolah. Jangan katakan pada *Eomma,* ya? Aku tidak mau membuatnya khawatir. Aku tidak mau *Eomma* mendapat beban pikiran lagi, *jebaallyooo*!!"

Anak ini berisik sekali, sejak tadi tidak berhenti mengoceh dan memohon agar aku tidak melapor pada *Eomma* mengenai dirinya yang harus mengunjungi rumah sakit lagi. Dia memang sering keluar masuk rumah sakit, daya tahan tubuhnya lemah sekali. Tapi dia selalu sok kuat.

"Soonyoung-*ahh*, kau dengar aku tidak? Kau tidak akan mengatakan pada *Eomma*, kan?"

"Dan membuat *Eomma* tidak percaya lagi padaku karena telah membohonginya? Aku tidak sebodoh itu, y/n."

Lagipula, aku tahu kalau dia juga berbohong. Wajahnya masih pucat, dan suaranya tidak sekeras sebelumnya, dia masih lemah tapi bersikeras untuk pulang. Padahal seharusnya diawat inap dulu.

Y/n memang anak manja, sejak dulu dia manja. Tapi, dia tidak pernah mau membuat orang lain mengkhawatirkannya. Sedangkan dia sebaliknya, mengkhawatirkan orang lain lebih dari dirinya sendiri. Kebodohan yang diluar batas.

"Soonyoung-*ahhh*.. *jeballyoo*!!"

Astaga, anak ini. Kenapa dia selalu memasang *Puppy eyes* nya itu ketika meminta sesuatu, pantas *Eomma* selalu luluh pada permintaannya.

"*Aniyo*! Y/n, jika memang kau ingin pulang, maka turuti aku!"

Aku berjalan mendahului Y/n yang sepertinya masih terdiam di tempat, belum ada tanda-tanda dia menyusulku.

"Lalu.." Y/n kembali bersuara, membuatku memperlambat langkah untuk mendengar kelanjutannya. "Siapa yang membayar biaya rumah sakitku tadi?" Sambungnya.

Benar. Kenapa aku tidak memikirkan hal itu? Siapa yang membiayai rumah sakit si pemalas? Kenapa aku tidak bertanya pada Yerin tadi?

"Y/n-*yaa*!!"

Sebuah suara terdengar dari arah belakang, memanggil Y/n, terdengar juga langkah kaki yang teratur mendekat. Aku membalik badan, dan menemukan seseorang yang sekarang berdiri di depan Y/n. Itu.. teman Y/n yang tadi. Siapa namanya? Min? Min? Minho? Iya.. Minho.

"*Ne*, Minho-*ya*? Ada apa?"

Sepertinya ini saat yang tepat untukku meninggalkan dia dan bebas dari suara rengekannya yang membuat telingaku sakit. Pantas Junhui selalu mengeluh padaku dengan telinganya, Y/n memang menyebalkan.

"Kau mau pulang dengan siapa?"

"Ahh.. aku pulang dengan di Soonyoung!"

Astaga! Kenapa dia harus tahu kalau aku berjalan menjauhi. Dan apa yang Y/n lakukan tadi? Berteriak? Hey! Ini rumah sakit, bukan taman bermain.

"Y/n jangan berteriak.. ini rumah sakit."

Y/n berhenti di tempatnya setelah melangkah tergesa menghampiriku yang mulai berjalan menjauh, aku bisa melihat Minho berjalan mengikutinya dengan wajah bingung. Anak ini benar-benar mencoba menjatuhkan *image* ku, bahkan di depan anak baru.

Y/n kembali melangkah mendekat setelah beberapa saat terdiam, dan setelah sampai di sampingku, Y/n memukul lenganku. Cukup kuat untuk gadis yang baru keluar dari rumah sakit.

"Kau mau meninggalkanku ya? Apa mau aku mengadu pada *Eomma* karena kau berniat meninggalkanku?"

Aku menghela napas dan memutar bola mata malas. Bagaimana dia akan melapor pada *Eomma* sementara dia sendiri tidak mau *Eomma* tahu kalau si pemalas Kwon Y/n masuk rumah sakit.

"Tidak. Aku hanya.. tidak mau mengganggu."

"Mengganggu apanya?"

"Y/n..."

"*Ne*. Eh, *mianhae*. Aku lupa kalau ada kau, ma'afkan sikap Soonyoung tadi?"

Lohhh, kenapa jadi aku yang salah? Y/n ini memang berniat membuat *image* ku terlihat buruk.

"*Mianhae*, Y/n-*ya*.."

Ini apa-apaan. Kenapa jadi Minho yang meninta ma'af? Haduhh, masalah rumah tangga kelas mereka memang rumit. Aku tidak paham.

"Untuk apa?"

"Ma'af, aku tadi lancang menggendongmu ke klinik. Lalu *ssaem* memintaku menemani ke rumah sakit, aku minta ma'af. Tadi aku spontan karena yang lain hanya panik."

Ohh.. jadi benar kalau Lee Minho ini yang membawa Y/n ke rumah sakit. Yahh.. setidaknya lebih baik daripada harus *dia* yang menolong Y/n, aku tidak mau punya hutang budi pada*nya*.

"Ahh.. tidak. Tidak. Aku malah berterimakasih karena menolongku. Aku tidak yakin yang lain mau melalukannya, bahkan kakakku sendiri aku juga tidak yakin."

"*Mwo*?!" Dia meragukanku?

"Ah, *ne*. Soonyoung-*hyung* pasti akan lebih sigap dariku jika menyangkut keselamatanmu."

Aku merasa tua sekali dipanggil *Hyung*, padahal kurasa kita ini seumuran.

"Tidak perlu memanggilku *Hyung*, kita seumuran. Aku satu angkatan denganmu." Jangan buat aku merasa tua.

"Lohh.." kening Minho berkerut. "Lalu, bagaimana Y/n bisa satu angkatan denganmu?"

"Dia bandel, karena itu *Eomma* memasukkannya pada kelas yang sama denganku."

"Hey! Hey! Bukan begitu, ini karena aku pintar. Kata *Eomma* aku bisa mengikuti pelajaran di kelas tingkat atasku, jadi aku dimasukkan kelas yang sama dengannya." Sanggah Y/n dengan raut tidak terima, Y/n terlihat lucu saat sedang seperti ini. Aku selalu ingin tersenyum ketika melihatnya, dan aku ingin dia tetap seperti ini. Tentang Jongho.. aku tidak akan membiarkan hal itu membuat Y/n terluka.

Dan sepertinya.. Minho..

"Minho-*ya*, sekali lagi *gomawo*. Dan ma'af si pemalas ini merepotkanmu."

Minho tersenyum. "Aku tidak merasa direpotkan, aku senang bisa menolong Y/n. Dan jika kau butuh bantuan.. bisa katakan padaku. Aku akan membantu."

"*Gomawoyo*, Minho-*ya*.."

Sepertinya dia orang yang baik untuk menjaga si pemalas di sekolah, aku tidak bisa terus mengawasinya karena kelas kami berbeda. Tapi Minho, dia bisa.

Dan selama aku mengikuti turnamen nanti, Minho bisa aku andalkan untuk tetap membuat Y/n jaga jarak dengan Jongho.

Ide bagus!

"Minho-*ya*, aku ingin berbicara denganmu."

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Kamis, 08 November 2018

11. Menjaganya - -

Sampai di rumah tepat waktu adalah sebuah hal luar biasa yang sulit sekali didapat oleh Y/n dan Soonyoung. Biasanya mereka akan selalu pulang terlambat, Y/n yang harus kumpul organisasi dan Soonyoung yang harus langsung latihan ke asramanya untuk persiapan turnamen yang tinggal menghitung hari.

Tapi hari ini, tepat pada hari sabtu di akhir musim gugur, Soonyoung dan Y/n kembali mendapatkan kesempatan itu.

Kegiatan akhir semester telah selesai, kepadatan jadwal rapat organisasi Y/n pun berkurang. Sementara Soonyoung mendapat libur dua hari sebelum berangkat ke pusat kota untuk mengikuti turnamen.

Karena itu, Soonyoung dan Y/n bisa pulang seperti pelajar biasanya. Bahkan lebih awal karena jam sekolah berkurang, libur musim dingin akan segera tiba.

"Soonyoung-*ah*, kau mau kemana? Baru pulang kenapa sudah bersiap pergi lagi?" Tanya Y/n yang menyadari niat Soonyoung untuk keluar rumah.

Soonyoung yang barusaja akan memakai sepatunya, menoleh pada Y/n yang duduk di sofa ruang keluarga, sedang menonton TV, masih dengan seragamnya. Malas sekali untuk berganti, toh besok tidak dipakai karena hari minggu.

"Menemui Minho, kan aku pernah membuat janji dengannya." Jawab Soonyoung.

Y/n yang mendengar itu langsung terlonjak berdiri, membuat Soonyoung sedikit terkejut dengan responnya

yang berlebihan.

"Kau tidak mau mengajakku?" Tanya y/n.

Soonyoung menyipitkan mata, mengintimidasi. Membuat Y/n mengalihkan pandangan untuk mengurangi rasa gugup.

"Kau ini kenapa? Bukankah tadi sudah bertemu di kelas, sekarang mau bertemu lagi. Sudah rindu?" Canda Soonyoung diakhiri kekehan.

Hal itu malah membuat pipi Y/n bersemu, malu. Tapi segera Y/n menatap Soonyoung tajam, seolah tidak setuju dengan perkataannya.

"Tidak. Aku hanyaa.... bosan di rumah" alibi Y/n yang membuat Soonyoung tertawa.

"Kau lucu kalau sedang berbohong, tapi aku tidak akan mengajakmu. Ini urusan lelaki. Aku juga tidak pernah ikut dengan urusanmu dan dua sahabatmu itu. Jadi, tidak usah ikut."

"Ahh.. Soonyoung, *jeballl*. Ya ya?!"

"Tidak boleh. Aku pergi, dahhh.."

.
.
.
.
.

"*Mianhae*, Minho-*ya*. Tadi masih ada gangguan." Ujar Soonyoung saat baru sampai di salah satu kursi taman.

Minho tersenyum lalu mengangguk, dia sudah paham dengan yang dimaksud gangguan. Dua minggu dekat dengan Y/n dan Soonyoung membuatnya lebih mengenal dua kakak beradik itu.

"Jadi.. apa yang ingin kau bicarakan denganku?" Tanya Minho *to the point.*

Soonyoung mengangguk lalu mengambil posisi duduk di sebelah Minho agar lebih nyaman ketika mengobrol.

"Ini masalah Y/n.."

"Y/n?"

Soonyoung mengangguk, menghela napas sebelum melanjutkan kalimatnya yang masih menggantung. Sementara Minho mulai mengambil posisi ternyaman untuk menjadi pendengar yang baik.

"Kau tahu tentang perlombaanku, kan? Aku sudah menceritakan padamu kan sebelumnya?"

Minho mengangguk, Soonyoung memang sudah menceritakan beberapa hal tentangnya, walau mereka baru mengenal. Minho senang, Soonyoung sudah menerimanya menjadi teman dekat. Padahal, yang dia dengar, Soonyoung adalah seseorang yang sulit berteman. Di sekolah sebesar ini, hanya ada dua teman kepercayaannya, yaitu Junhui dan Seungkwan. Dan sekarang, dia menjadi salah satunya.

"Jadi.. kau pasti sudah tahu kalau aku harus meninggalkan Y/n selama hampir sepekan. Dia itu ceroboh, kurang peduli pada dirinya, dan mudah dibohongi, dia terlalu polos. Untuk meninggalkannya sendiri tanpa pengawasan, aku tidak tega. Walau dia selalu terlihat tegar dan ceria, dia itu mudah murung, kalau banyak masalah selalu terlihat menyedihkan.

Jadi.. kau tahu maksudku menceritakan ini padamu dan mengajakmu berbicara seperti ini kan?"

"Apa maksudnya, seseorang harus menjaga Y/n selama kau pergi?"

Soonyoung tersenyum dan mengangguk, rupanya Minho mulai mengerti arah obrolan.

"Kalau begitu, aku akan mengatakannya pada Seungkwan."

"Hey, kenapa dia?"

"Lalu siapa? Ohhh.. Junhui."

Soonyoung menepuk jidatnya, ternyata pikiran mereka masih belum terkoneksi. Minho belum paham kode darinya.

"Kau tahu.. y/n tidak akan aman bersama Seungkwan, kau tahu Seungkwan sendiri menjaga mulutnya saja susah, bagaimana dia bisa menjaga adikku?"

"Lalu siapa? Junhui?"

"Kau ingin sekolah kita hancur jika Junhui dan Y/n dijadikan satu? Hah?"

Oke! Minho benar-benar bingung. Bukankah tadi Soonyoung meminta seseorang menggantikannya menjaga Y/n, tapi kenapa dua orang kepercayaannya tidak tepat.

"Lalu, siapa yang akan menjaga Y/n?"

"Kau ini kurang peka sekali. Tentu saja dirimu. Aku percaya padamu, jaga Y/n untukku. Kumohon, sampai aku kembali setelah turnamen."

Minho masih dalam *mode loading*, membuat Soonyoung kesal dan menoyor kepalanya. Setelahnya, Minho tersenyum.

"Tanpa kau minta, aku akan menjaganya. Dia adikmu, juga adikku, Junhui, dan Seungkwan. Kami akan menjaganya bersama."

"Terimakasih.."

"Aku yang seharusnya berterimakasih. Terimakasih telah menyayangi gadis baik seperti Y/n dan mengizinkanku untuk dekat dengannya."

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Jum'at, 09 November 2018

11. Jangan Pergi - -

"*Eomma* pulang.."

Akhirnya *Eomma* pulang. Aku langsung beranjak dari duduk dan menghampiri *Eomma* yang ternyata langsung menuju dapur.

"*Eomma*.."

"Eh, Y/n. Ada apa?"

Aku menggeleng di pundak *Eomma*, sudah lama aku tidak memeluk *Eomma*. Aku rindu. Jadi, tidak salah aku bermanja dulu dengan *Eomma*. Mumpung Soonyoung belum pulang.

"Hey! Dasar anak manja!"

Barusaja bersyukur karena si tukang iri belum pulang, dia sudah mengganggu waktuku dengan *Eomma*. Dasar pengganggu, dia iri karena tidak bisa bersikap manja pada *Eomma*.

Jelas lah.. dia *namja*. Kan aneh kalau *namja* yang sudah kelas Menenga masih manja, apalagi pada *Eomma* nya.

"Soonyoung-*ah*, darimana?"

Soonyoung duduk di kursi makan, menuangkan air kedalam gelas, lalu meneguknya. Sebelum akhirnya mendongak menatap *Eomma* dan tersenyum.

"Bertemu dengan teman, meminta tolong sebelum aku pergi ke turnamen lusa."

He? Meminta tolong seseorang. Bukankah Soonyoung bilang akan menemui Minho? Lalu, Soonyoung minta tolong apa pada Minho?

"Minta tolong? Kenapa tidak ke *Eomma* saja?"

"Tidak." Soonyoung menggeleng. "Aku meminta temanku untuk menjaga sesuatu yang berharga untukku, dan aku tidak mau sampai rusak. Bahkan aku akan sangat marah jika sampai lecet." Jelas Soonyoung seraya.. melirikku? Hey! Apa maksudnya? Dia melirikku ketika mengatakan takut rusak. Apa maksudnya, aku yang dimaksud berpeluang merusaknya?

Oke! Aku paham. Hal yang sangat berharga untuk Soonyoung, takut jika sampai rusak, dan melirikku ketika mengatakannya. Aku tahu. Pasti sepeda kesayangannya itu.

Dia takut sekali aku akan naik sepedanya selama dia tidak di rumah, karena selama ini Soonyoung selalu memarahiku jika mencoba naik sepedanya sendiri. Yahh.. aku tahu kalau aku tidak bisa naik sepeda. Tapi.. apa dia tidak peka kalau aku juga ingin bisa?!?

"Jangan menyindirku, aku tidak akan merusaknya." Langsung saja bicara padaku.

Y/n-yaa, jangan dekati sepedaku, atau aku akan menarik pipi dan hidungmu sampai memerah. Bilang saja seperti itu.

Soonyoung dan *Eomma* malah tertawa, dan aku merasa ditertawakan. Dengan bibir mengerucut, aku menghentakkan kaki kesal.

"Kalian sama saja, aku merajuk!"

Terserah. Aku benar merajuk. Aku meninggalkan *Eomma* dan Soonyoung di dapur dan berjalab kesal kearah kamar. Membanting pintu, dan merebahkan diri diatas kasur.

"Aku kesal. Tidak akan keluar sebelum Eomma atau Soonyoung membujukku."

.
.
.
.
.

Aku lapaaarrrr. Ahh.. kenapa aku selalu gagal untuk merajuk pada mereka. Selalu ada yang mengacaukan rencanaku. Dan yang paling sering mengacau adalah.. lapar.

"Ahhh... aku tidak tahan lagi." Baiklah, aku harus mengalah. Aku harus keluar dan makan sebelum pipi cubbyku mengempis karena kekurangan asupan.

Dengan malas, aku meringsut turun dari ranjang, berjalan luntai kearah pintu, dan membukanya.

Saat pintu terbuka, semua sepi. Kamar Soonyoung sepi, dan di lantai bawah sepi. Mungkin, *Eomma* dan Soonyoung sudah tidur.

Syukurlah. Aku bisa mengambil makanan tanpa diketahui *Eomma* maupun Soonyoung. Jadi, acara merajukku masih berlanjut.

"*Eomma*.. tolong jangan rahasiakan lagi, Soonyoung sudah tahu. Soonyoung tahu surat itu."

Soonyoung? *Eomma*? Itu tadi suara Soonyoung, berasal dari dapur. Dan.. apa yang dikatakan Soonyoung tadi? *Eomma*?

Surat? *Eomma* ada di sana. Lalu, surat apa yang dimaksud?

"Hiks.. *Mianhae*, Soonyoung-*ah*. *Eomma* tidak bermaksud menyembunyikan ini."

Tunggu!! *Eomma* menangis?!? Ada Soonyoung. Apa Soonyoung membuat *Eomma* menangis? Akh~ apa yang terjadi. Aku harus muncul dan bertanya, atau diam disini dan mendengarkan?

"Apa *Appa* tahu tentang penyakit *Eomma*?"

"Hiks.. Tidak. Eomma tidak memberitahu siapapun, dan selama ini semua baik-baik saja. Tapi, akhir-akhir ini *Eomma* harus sering bolak-balik rumah sakit."

"Apa separah itu?"

"*Eomma* harus operasi segera."

Operasi? *Eomma* sakit apa sampai harus di operasi? Dan apa yang *Eomma* sembunyikan dari *Appa*? Haduhh, aku tidak bisa berpikir saat sedang lapar seperti ini.

"Operasi? *Eomma*.."

"*Eomma* meminta waktu, *Eomma* tidak mau operasi dalam waktu dekat. Selain *Eomma* takut kalian khawatir, masalah biaya.."

Brak! "Harusnya keadaan *Eomma* tidak akan seperti ini jika *Appa* tidak melalaikan tanggung jawabnya."

Tanggung jawab *Appa*?

"Sudah Soonyoung, jangan selalu salahkan *Appa*. Kita kan tidak tahu apa yang terjadi padanya, bisa saja *Appa* mu sibuk jadi tidak bisa memberi kabar."

"Sibuk? Sampai hampir satu tahun? Tidak."

"Sudahlah.. *Eomma* masih kuat."

"Tidak *Eomma*, *Appa* harus kembali pada tanggung jawabnya. *Eomma* harus tetap sehat, dan *Appa* harus kembali."

"Tapi, Soonyoung-*ah*.."

"*Eomma*, jika aku sudah lulus sekolah ini, apa *Eomma* akan mengizinkanku pergi ke Seoul menyusul *Appa*?"

Soonyoung akan pergi ke Seoul? Meninggalkanku? Tidak! Aku tidak mau! Soonyoung tidak boleh pergi. Aku tidak mau Soonyoung pergi meninggalkanku dan *Eomma*. Cukup *Appa* saja.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Minggu, 11 November 2018

12. Pasti Terjadi - -

"Kau akan meninggalkan *Eomma* dan y/n?"

"Aku tidak akan meninggalkan kalian, aku hanya akan menuntut kebahagiaan kalian pada *Appa*, aku akan kembali. Percayalah padaku, *Eomma*. Soonyoung sudah besar, saatnya Soonyoung membuat *Eomma* dan y/n bahagia. Kumohon, izinkan Soonyoung mencari *Appa* setelah kelulusan nanti."

"Soonyoung-*ah*, *Eomma* mengerti, kau ingin membuat *Eomma* dan adikmu bahagia. Tapi tidak seperti ini. Meninggalkan kami bukan hal yang tepat. Kau tidak berpikir, bagaimana y/n akan merespon niatmu ini?"

"Aku akan membujuk y/n."

"Soonyoung-*ah,*"

"Aku mohon, *Eomma*. Izinkan Soonyoung melakukan sesuatu untuk *Eomma* dan y/n.."

"Seoul bukan kota yang aman jika kau sendiri.."

"Aku tidak akan sendiri. Bukankah disana ada *Imo* dan *Shamchon* Lee? Aku akan tinggal bersama mereka beberapa waktu sampai menemukan *Appa*."

"Lalu sekolahmu?"

"Remaja Seoul banyak yang melakukan kerja *part time*, aku bisa melakukannya juga. Mungkin kemampuan beladiriku, atau kemampuan menariku bisa di andalkan."

"Soonyoung-*ah*, *Eomma* sebenarnya berat untuk melepasmu, y/n pasti juga merasa begitu. Tapi, kau memang benar.. Kau sudah dewasa dan saatnya mencari jati dirimu. Jika *Eomma* mengizinkanmu ke Seoul, apa kau akan kembali? Kau tidak akan seperti *Appa* mu, kan?"

"Tidak."

"*Eomma* tidak tahu sampai kapan *Eomma* bertahan, dan *Eomma* tidak ingin y/n sendiri kalau sampai *Eomma* pergi disaat kau belum kembali. Jadi, selalu ingat adikmu itu."

"Aku tidak akan melupakannya, senakalnya dia, dialah adikku satu-satunya."

"Kau memang bijak.. *Eomma* mengizinkanmu, pergi dan raih inginmu."

"Terimakasih, *Eomma*. Aku berjanji, akan memberi kebahagiaan pada Eomma dan y/n nanti, kebahagiaan yang lebih dari ini."

"Semoga kau tidak akan lupa janji itu."

.
.
.
.
.

"Soonyoung-*ah*?" Aku mengerjap pelan ketika mendengar suara yang sangat kukenali.

Junhui dan y/n terlihat berlari ke arahku ketika aku menoleh, y/n tersenyum lebar, sementara Junhui kuwalahan mengejar y/n yang bersemangat menghampiriku.

Kedua sudut bibirku tertarik membentuk seulas senyum ketika melihatnya, melihat senyum itu. Kuharap aku selalu bisa melihatnya.

"Huh huh.. aku menang!!"

Eh

"Y/n.." Junhui terlihat sibuk mengatur napas setelah sampai di depanku. "Kau curang.. es krim nya tidak jadi.."

Y/n menoleh cepat pada Junhui, menatapnya datar, lalu memukul perutnya. Membuat Junhui mundur beberapa langkah dengan ringisan.

"Tidak bisa begitu, kesepakatannya kan kau akan membelikanku es krim jika aku berhasil sampai lebih dulu di tempat Soonyoung."

"Tapi kau kan curang.. kau membohongiku, kau bilang Soonyoung berada di kanan, ternyata lurus. Aku terlanjur berbelok, seharusnya aku menang."

"Itu bukan curang, itu trik, kau ini tidak paham trik ya? Astaga! Seorang petarung hebat Wen Junhui tidak tahu trik? Lalu bagaimana kau akan mengalahkan lawanmu ha? Pantas Soonyoung yang dipilih untuk mewakili asrama."

Pletak!

"Diam kau."

Aku menghela napas, menepuk jidat, dan menggeleng. Seperti inilah yang akan terjadi jika Junhui dan y/n dijadikan satu, karena itu aku tidak menitipkan y/n pada *namja* ini. Bisa-bisa, akan ada kekacauan besar di desa ini ketika ku tinggal.

"Junhui-*ya*, y/n-*yaa*.. kenapa kalian meninggalkanku?"

Dan itu lagi salah satu sahabatku yang juga tidak bisa kupercaya untuk masalah menjaga y/n, Boo Seungkwan.

"Kalian ini apa-apaan, tiba-tiba berlari dan menghilang. Meninggalkanku, padahal aku kan sudah menghampiri kalian tadi, apa kalian tidak melihatku berjalan kearah kalian?" Bla~ bla~ bla~ dan masih panjang lagi.

Lihat, bagaimana seorang Boo Seungkwan tidak bisa mengendalikan mulutnya. Lalu, bagaimana dia akan mengondisikan y/n yang sama-sama hebat dalam hal berdebat. Pasti.. akan ada badai saat mereka berdebat, sama-sama tidak akan ada yang mau mengalah.

"Minho kemana?" Tanyaku. Sejak tadi, aku belum melihat Lee Minho datang. Apa dia tidak datang bersama tiga manusia ini? Apa dia tidak mau mengantarku dan mengucapkan semoga sukses sebelum keretaku berangkat?

"Ahh.. dia "

"*Annyeong*, ma'af terlambat."

Ahh.. syukurlah. Dia datang. Setidaknya, saat perjalanan mereka pulang nanti, akan ada yang melerai ketika perdebatan konyol mulai terjadi antara y/n, Junhui, dan Seungkwan.

Karena jika kami berkumpul, hanya ada dua orang yang cukup waras dan dewasa untuk mau mengalah dan menasihati. Yaitu, Kwon Soonyoung yang tampan ini, dan Lee Minho yang juga tampan tapi masih dibawah Kwon Soonyoung.

"Terimakasih sudah mau datang, aku bahagia kalian bersedia mengantarku." Sungguh, aku terharu. Dan pasti aku akan rindu, meninggalkan mereka hampir dua minggu akan membuatku kesepian. Pasti.

"Iya. Tenang saja. Jangan pikirkan kami, jangan terlalu merindukan kami. Nanti, kau harus fokus dan menang, kami mendukungmu." Aku tersenyum pada Junhui yang menyemangatiku, dia selalu bisa waras di saat yang tepat.

"Hey! Apa maksudmu tidak boleh rindu? Soonyoung harus rindu! Apalagi denganku. Soonyoung harus rindu aku! Kalau dia tidak rindu, kemungkinan dia tidak akan kembali. Dan aku tidak mau dia tidak kembali. Soonyoung-*ah*, kau harus merindukanku, selalu, setiap saat, setiap detik. Kalau perlu, setiap kau bernapas." Y/n maju kearahku dan menunjuk-nunjukku seakan mengancam. Peringatan yang menggemaskan.

"Dan satu lagi.." y/n menatapku lekat, membuatku sedikit takut dengan tatapannya yang baru kulihat hari ini. "Kau- harus- kembali! Harus! Jangan pergi jauh dan lama dariku! Awas jika kau melakukannya."

Tidak akan. Aku akan selalu menemanimu. Iya, sampai tugasku sebagai anak yang ingin *Eomma* bahagia harus aku lakukan. Saat itu aku akan meninggalkanmu, entah berapa lama. Yang pasti, itu akan kulakukan, harus, dan pasti terjadi.

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Selasa, 13 November 2018

12. Selalu di Sampingmu - -

"*Annyeong*, semua.."

Soonyoung tersenyum ketika melambaikan tangan pada kami, aku juga tersenyum lebar dan membalas lambaian tangannya. Setelah menatap kami beberapa saat dengan senyum itu, Soonyoung masuk kedalam salah satu gerbong kereta dan tidak terlihat lagi.

Senyum ku masih ada ketika kereta mulai berangkat, tapi aku tahu senyum ini berubah. Aku tidak merasakan senyum lebarku, yang aku rasakan hanya sesak.

Dadaku terasa sesak, mataku memanas kala kendaraan panjang itu sudah tidak terlihat lagi. Dan detik itu juga, aku merasakan sebuah kristal bening jatuh dari pelupuk mataku, meluncur bebas melewati pipi cubbyku.

Sudah berkali-kali aku pergi ke stasiun untuk mengantarkan Soonyoung mengikuti turnamen, tapi baru pertama kali aku merasakan ini.

Yang aku rasakan adalah, takut, khawatir, sedikit kecewa, dan tidak rela. Bahkan aku bingung kenapa semua perasaan itu muncul bersamaan, mungkin karena obrolan Soonyoung dan *Eomma* kemarin masih terngiang di kepalaku.

"Aku tidak akan meninggalkan kalian, aku hanya akan menuntut kebahagiaan kalian pada Appa, aku akan kembali. Percayalah padaku, Eomma. Soonyoung sudah besar, saatnya Soonyoung membuat Eomma dan y/n bahagia. Kumohon, izinkan Soonyoung mencari Appa setelah kelulusan nanti."

Tidak! Soonyoung tidak boleh pergi, aku tidak akan mengizinkannya, walau dia membujukku dengan banyak cara. Aku tidak mau.

"Y/n-*yaa*, ayo kita pulang."

Aku langsung mengusap pipiku saat merasakan tepukkan pelan di bahu, aku tidak mau mereka tahu air mataku. Apalagi Junhui, dia pasti akan tertawa keras sampai berguling jika tahu si bawel Kwon y/n meneteskan air mata. *Image* ku akan hancur.

"*Kajja*!!"

"*Hya*! Lee Minho!! Kwon y/n!! Apa-apaan kalian meninggalkan kami?!"

Terserah! Kalau kalian ingin pulang, kalian tidak akan diam saja. Wen Junhui, Boo Seungkwan, kalian memang aneh.

Aku terus berjalan tanpa menggubris dua manusia yang masih terus menyerukan namaku dan Minho yang tangannya kugandeng sejak tadi. Lebih baik aku bersama Minho saja, tidak banyak bicara. Daripada harus dengan dua manusia itu, bisa rusak telingaku kalau terlalu lama bersama mereka.

"Y/n-*yaa*, kau menangis?"

Oh tidak! Apa sangat terlihat jika aku habis menangis? Aku harus mencari alasan apa agar Minho tidak bertanya lagi?.

.
.
.
.
.

"Ini es krim mu,"

Aku mendongak, Minho sedang berdiri di depanku dengan dua bungkus es krim di tangannya. Aku tersenyum lalu meraih salah satu. Setelahnya, Minho duduk di sampingku.

"Seharusnya kan Junhui yang membelikan es krim, kenapa jadi kau?" Sungguh, es krim coklat adalah kesukaanku.

Minho mulai membuka bungkus es krim nya, sejak tadi dia hanya memperhatikanku memakan es krim ku.

"Daripada ada perang mulut, lebih baik kucegah dulu."

Oke! Sepertinya Minho mulai bosan dengan perdebatan yang selalu terjadi jika aku, Junhui, dan Seungkwan dijadikan satu. Lagipula, aku tidak akan mulai berdebat jika mereka tidak memancing.

"Hmm.. yasudah. Terimakasih."

"Sama-sama. Oh iya, kau belum menjawab pertanyaanku tadi." Minho menyerongkan duduknya, menghadapku. Tangannya diletakkan di sandaran kursi, di belakang kepalaku.

"Apa?" Tolong, semoga bukan pertanyaan yang tadi.

"Tadi kau menangis ya?" Tamat kau y/n.

Aku menggeleng. "Tidak."

"Lalu kenapa matamu berair dan merah?"

"Debu."

"Hidungmu juga memerah. Setahuku, kau akan terlihat seperti itu ketika mencium bau obat dan menangis. Tidak

ada obat di tempat tadi."

Minho sudah mengenal jauh tentang aku rupanya, bahkan dia tahu apa yang tidak kusuka.

"Ketika kakakmu akan pergi lama, bagaimana perasaanmu?" Sungguh!! Dadaku kembali terasa sesak ketika mengatakan ini. Tapi, jangan sampai air mataku meluncur lagi.

Minho terdiam beberapa saat, kembali mengambil posisi duduk yang benar, menatap lurus ke depan, dan menjawab dengan santai.

"Biasa saja."

Apa?! "Apa maksudmu? Kau akan bersikap biasa ketika kakakmu pergi?"

Minho mengangguk. Membuatku membulatkan mata tak percaya, bahkan mulutku juga ikut terbuka. Apa maksudnya tadi?

"Kau tidak peduli?"

"Dia juga tidak peduli padaku. Lalu kenapa aku harus peduli padanya?"

Ohh.. jadi Minho memiliki masalah dengan kakaknya, aku baru tahu. Dan bahkan aku baru tahu kalau Minho punya kakak. Kan aku tidak sengaja bertanya seperti tadi.

"Apa *Eomma* atau *Appa* mu tahu tentang masalahmu?"

"*Appa* ku sudah meninggal, *Eomma* menikah lagi dan kakakku ikut bersamanya. Aku hanya ikut sampai kelas tujuh, lalu pindah ke sini untuk menemani nenek dan melakukan *homeschooling*. Aku tinggal disini, dulu bersama

nenek. Tapi nenek sudah meninggal, aku mulai masuk sekolah, dan sekarang tinggal sendiri." Jelas Minho. Masih menatap lurus ke depan. Aku bisa merasakan kepiluan itu, karena aku pernah merasakannya.

"Kenapa kau begitu tegar? Kenapa aku tidak?"

Sekarang, Minho menoleh padaku. Tersenyum tipis, lalu mengusak puncak kepalaku, untuk yang pertama kali. Minho adalah *namja* ke 6 yang melakukannya padaku. Setelah *Appa*, Soonyoung, Junhui, Seungkwan, dan Jongho.

"Kau bisa. Tapi tidak mau."

"Aku tidak mau Soonyoung pergi, aku takut sendiri."

"Kau tidak sendiri. Kau punya aku, Junhui, dan Seungkwan. Kami akan selalu bersamamu, menemanimu."

"Tapi kan berbeda, Junhui dan Seungkwan selalu membuat masalah denganku. Lalu aku harus pergi kemana saat merindukan Soonyoung dan bersedih."

Minho tersenyum lalu menunjuk dirinya. "Panggil saja aku." Menepuk bahunya. "Bahuku siap menjadi sandaran." Lalu mengusak puncak kepalaku. "Dan aku akan mendengarkanmu, selalu bersamamu, dan menjagamu. Selama Soonyoung tidak ada."

"Jadi, jika Soonyoung ada, kau akan meninggalkanku?"

Minho terkekeh, *pletak!* "Tentu tidak. Aku akan selalu berada di sampingmu."

.
.

.
Tbc~

MunLovea
Kamis, 15 November 2018

12. Meninggalkan - -

Setelah Ujian Kelulusan.

Libur musim dingin kembali menghampiri kota Namyangju, Korea selatan. Lima remaja yang sudah menghadapi ujian kelulusan itu terlihat menikmati guguran salju di taman.

Kebiasaan mereka memang selalu aneh, di udara dingin ini, mereka malah memilih keluar rumah dan menikmati es krim di taman. Padahal, mereka bisa menikmati liburan dengan bersantai di rumah menikmati segelas teh atau kopi hangat. Seharusnya.

Tapi sayangnya, semua orang memiliki cara menikmati hari mereka. Dan inilah cara lima bersahabat ini menikmati liburan mereka.

"Soonyoung-*ah*, kau membuat wajahku kotor. Lihat, tidak benar sekali menyuapiku es krim." Seru satu-satunya gadis disana dengan bibir mengerucut, yang di protes malah tertawa, memancing tawa tiga pemuda lainnya.

Dan yang merasa ditertawakan, hanya menatap kesal, menunduk, mengambil beberapa bola salju, dan melempar pada empat manusia tidak tahu diri itu.

"Ehhh, kalian menyebalkan sekali. Aku pergi saja."

Kwon y/n, satu-satunya gadis yang selalu bersama mereka, berjalan kesal menjauhi empat pemuda yang masih tertawa. Mereka sangat suka menjaili y/n, selain karena y/n adalah yang termuda, ekspresi kesal y/n selalu membuat tawa mereka merekah. Seperti tertawa diatas penderitaan orang lain yah..

"Y/n-*yaa*, jangan merajuk."

Y/n masih enggan menoleh pada manusia ke empat yang sekarang menghampirinya. Entah kenapa, empat namja itu membuat strategi membujuk y/n satu per satu.

"Soonyoung-*ah*, rayuanmu tidak mempan seperti yang lain. Lebih baik kau pergi dan tertawa bersama tiga namja menyebalkan itu. Aku kesal pada kalian."

Soonyoung diam, memutar otak untuk membuat adiknya berhenti merajuk. Jika y/n seperti ini sampai pulang, pasti uang jajannya akan dikurangi.

"Yasudah. Aku akan duduk disini, dan menunggumu sampai tidak merajuk lagi." Soonyoung mengambil posisi duduk di samping y/n, namun y/n langsung memiringkan posisi duduknya sehingga sekarang memunggungi Soonyoung.

"Kubilang pergi."

"Tidak mau." Ketahuilah, Soonyoung bukan orang yang mudah menyerah, tapi y/n juga begitu.

Sementara di balik sebuah pohon besar yang gundul dan sekarang diselimuti salju, tiga mata manusia sedang mengawasi tingkah dua kakak beradik itu.

Harapan mereka sama, semoga Soonyoung berhasil membujuk adiknya, ya karena mereka gagal. Dan hukumannya, Nyonya Kwon pasti akan memberi ceramah panjang dan tidak mengizinkan tiga *namja* itu mencicipi Kimchi lezat buatannya lagi. Itu adalah mimpi buruk bagi mereka.

"Aku tidak mau kehilangan kimchi itu." Seru Junhui yang diangguki Seungkwan, namun tidak dengan Minho.

"Aku malah takut sesuatu terjadi pada Soonyoung dan y/n." serunya.

"Sesuatu?"

Minho mengangguk. "Ya, semacam perdebatan yang berakibat fatal. Atau.. entahlah.."

"Tapi.."

"Pergi Kwon Soonyoung!!" Teriakkan dari suara melengking itu membuat tiga pemuda dibalik pohon ini langsung menoleh ke sumber suara.

Terlihat y/n sedang berdiri dengan wajah kesalnya, sementara Soonyoung masih duduk diam, melipat tangan di depan dada, menoleh pada y/n, berkata sesuatu, lalu beranjak pergi.

Y/n terlihat terkejut, sangat ketara di ekspresinya. Tapi, anehnya, dia hanya diam. Tidak bergerak menyusul Soonyoung, ataupun meneriaki sekali lagi agar Soonyoung berhenti dan kembali ke arahnya.

Hal itu membuat tiga namja ini penasaran, dengan keberanian yang tersisa, mereka berjalan menghampiri y/n yang masih memaku, pandangannya kosong, membuat mereka khawatir.

"Y/n-*ya*, apa yang terjadi?" Tanya Minho langsung.

Sayangnya, y/n hanya diam, masih diam, dengan tatapan yang sama, kosong. Seperti mendengar sesuatu yang besar. Membuat tiga manusia itu khawatir.

"Y/n-*ya*, *gwaenchanayo*?"

"Y/n-*ya*, kau bisa mendengar kami kan?"

"Jangan diam saja."

"Soonyoung~" sekali y/n mau menjawab, dia seperti seseorang yang hanya punya satu kata dalam hidup, Soonyoung.

"Soonyoung? Kenapa? Apa yang dia katakan tadi?"

"Soonyoung~ dia benar-benar akan meninggalkanku.."

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Sabtu, 17 November 2018

13. Merenung - -

"Kalau itu maumu, maka aku akan pergi, mudah kan?"

"Tapi, jangan sampai mengharap aku kembali."

Soonyoung bangkit dari duduknya, sempat menoleh padaku, tersenyum tipis. Lalu pergi meninggalkanku. Yang ini, dia memang pergi. Soonyoung berjalan menjauh, menyebrang jalan, dan entah kemana karena mataku memburam dipenuhi air mata yang menumpuk di pelupuknya. Mataku benar-benar memanas.

Tanganku mengepal, aku kan tidak serius. Mereka selalu bercanda padaku, membuatku merajuk, dan sekarang aku benar merajuk. Tapi, kenapa aku yang merasa bersalah?

"Y/n-*ya*, apa yang terjadi?"

Soonyoung pergi. Kenapa? Kenapa dia menganggap ini serius?

"Y/n-*ya*, *gwaenchanayo*?"

Dan apa yang dia katakan sebelumnya? Jangan merajuk seperti anak kecil? Hey! Aku seperti ini karena mereka!

"Y/n-*ya*, kau bisa mendengar kami kan?"

Dan sekarang mereka kembali mengganggguku, aku ingin tenang dulu, aku masih berpikir, Soonyoung itu kenapa?

"Jangan diam saja."

Lalu aku harus apa? Terlalu sulit untuk bergerak. Apalagi berlari mengejar Soonyoung dan beteriak agar dia berhenti,

agar dia tidak meninggalkanku.

"Soonyoung " sulit sekali membuka mulut.

"Soonyoung? Kenapa? Apa yang dia katakan tadi?"

Kubilang sulit membuka mulut!

"Soonyoung dia benar-benar akan meninggalkanku.." dan sekali membuka mulut, hanya sesuatu di pikiranku yang keluar, dan ini yang keluar.

"Apa?!"

"Kubilang Soonyoung pergi! Masih belum mengerti?!" *Astaga! Mereka menyebalkan.*

Aku menghentak kaki kesal, lalu berjalan pergi meninggalkan para manusia menyebalkan yang kurang peka itu. Benar-benar menyebalkan.

.
.
.
.
.

"Soonyoung-*ahh*.. *waeyoo*?!! Kau menyebalkan!!"

Sekarang apa yang harus aku lakukan? Tetap diam di tempat ini dan menyesali semuanya? Membuang waktu. Haruskah langsung menemui Soonyoung?

"Ahh.. *Molla*.. kepalaku pusing! Soonyoung benar-benar menyebalkan."

"Kau juga menyebalkan."

Dan suara ini juga menyebalkan, sudah kubilang aku tidak ingin diganggu.

"Tapi aku tidak butuh pendapatmu, Minho-*ya*." Sekarang *mood*ku sedang buruk.

"Benarkah?" Tanpa minta izin, Minho duduk di sampingku, menyerong kearahku.

"Yahh.. padahal aku ingin memberi solusi untuk masalahmu dan Soonyoung." Minho memperbaiki posisi duduknya, menatap lurus kedepan. "Tapi kau tidak mau, yasudah tidak jadi."

Tuh, kan. Dia itu menyebalkan. Bahkan saat situasi seperti ini.

"Jangan memancing kekesalanku, cepat beritahu."

"Apa?"

Boleh pukul? Tendang?

"Yang tadi."

"Apa?"

Mengumpat?

"Niatmu datang menemuiku."

"Apa ya?"

Musnahkan?

"Minho-*yaa*"

"Hehehe. Iya. Memang masalahmu dengannya apa?"

Pletak!

"Kenapa menjitakku?"

Aku memutar bola mata mala, dia belum mengerti kesalahannya juga.

"Kau datang kesini, untuk memberi solusi atau menambah masalahku?"

"Memberi solusi."

"Yasudah. Katakan, apa solusinya?"

"Tapi aku tidak tahu masalahmu."

"Astaga, Minho-*ya*. Tadi kan sudah kukatakan, Soonyoung meninggalkanku. Kau tidak mendengarnya?"

"Eh, kapan?" Minho bertanya dengan wajah bingung yang membuat tanganku gatal ingin mendaratkan tinjuan di pipinya.

"Terserah."

"Kau harus minta ma'af pada Soonyoung."

Eh? "Kenapa aku?"

"Kau yang mengusirnya kan?"

"Tapi dia dan kalian sudah membuatku kesal."

"Kami sudah meminta ma'af."

"Tapi aku kesal."

"Kau diajari cara mema'afkan kan?"

Benar. Jadi disini, aku yang salah lagi? Kenapa selalu aku yang salah sih?

"Huahhhh..." aku mengusap wajahku kasar. "Minho-*ya*, aku harus bagaimana??"

"Y/n-*ya*? Kau baik-baik saja?"

"*Aniyooo*... *An Gwaenchanayo*, Minho-*yaa*. Lagi-lagi Soonyoung membuatku seperti ini. Dia itu..."

"Kalau begitu kau harus segera selesaikan masalah ini. Temui Soonyoung, minta ma'af, katakan padanya kalau kau tidak ingin dia pergi."

Aku tidak ingin Soonyoung pergi!

Aku tidak mau ditinggal!

Aku tidak mau sendiri!

Soonyoung tidak boleh pergi!

Tidak!

Tidak boleh!

Tapi..

"Aku egois tidak ya?"

"Maksudmu?"

"Selama ini Soonyoung menyayangiku, memberi yang aku inginkan, dan aku tidak bisa menurut padanya. Dan lagi, satu keinginanya apa harus kutolak lagi?"

"Emm,"

"Kalau aku egois, katakan."

"Sebenarnya Soonyoung mau pergi kemana?"

"Setahuku, Seoul. Menuntut kebahagiaanku dan *Eomma* pada *Appa*. Setahuku itu."

Minho terdiam beberapa saat, diam, hanya menatapku, tampak berpikir. Lalu, tangannya bergerak, menangkup kedua pipiku, membuat mata kami saling terfokus, tidak ada objek lain.

"Kau egois."

Bagus! Aku egois!

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Senin, 19 November 2018

13. Izin - -

"Kalau itu maumu, maka aku akan pergi, mudah kan?"

"Tapi, jangan sampai mengharap aku kembali."

Bodoh!! Soonyoung bodoh!! Itu cuma akalmu agar y/n tidak merajuk lagi!! Tapi kenapa kau malah benar pergi meninggalkan y/n?!!! Ahhhh... molla!!

Gara-gara kejadian kemarin siang, y/n masih mengurung dirinya. Dan sampai sekarang, aku harus mendapat ceramah panjang dari tiga namja menyebalkan itu. Padahal kita ber empat yang membuat y/n merajuk, kenapa sekarang hanya aku yang dihukum?

"Soonyoung-*ah*" y/n?

Aku menoleh, y/n sedang berjalan dengan kepala menunduk ke arahku. Aku bisa melihat wajahnya yang gelisah ketika dia sampai di depanku.

"*Mianhae*,"

"Tidak. Seharusnya aku yang minta ma'af. Kemarin aku hanya ingin membuatmu berhenti merajuk, bukan niatku untuk-"

"Aku tahu.. aku tahu jika niatmu adalah menghiburku, membuatku berhenti kesal pada kalian. Tapi.." y/n mendongak, kini tatapannya berubah. "Aku juga tahu kalau kau memang punya niat untuk pergi. Ma'afkan aku telah lancang mendengarkan percakapanmu dengan *Eomma*, tapi.. aku tahu kau berniat pergi ke Seoul, kan?"

Y/n bertanya dengan nada biasa, tapi tatapannya menuntut, membuatku bingung harus menjawab apa. Tapi selanjutnya y/n tersenyum, bergerak maju, memelukku.

"Soonyoung-*ah*, aku memdengar percakapanmu dengan *Eomma* saat itu, aku tahu niatmu pergi ke Seoul setelah kelulusan. Dan.. setelah kupikir. Apa aku terlalu egois padamu?"

Sekarang, aku bisa merasakan pundakku yang basah, suara isakkan kecil juga mulai terdengar. Y/n menangis.

"Y/n-*yaa*.."

"Soonyoung-*ah*, *mianhaeyo*.. selama ini, aku egois. Aku melarangmu ini itu, tapi aku tidak peduli perkataanmu. Aku masih bertingkah seperti anak kecil, aku tidak menurut padamu. Ma'afkan aku.. hiks"

"*Aniyo*. Jangan menangis."

Aku melonggarkan pelukkanku, memegang kedua bahunya, dan sedikit mendorongnya agar aku bisa menatap mata indahnya. Mata yang pasti sekarang sembab karena menangis.

Y/n menunduk ketika aku mencoba memberi keyakinan lewat tatapan, aku memegang dagunya dan membuatnya mendongak.

"Lihat aku."

Y/n menatapku dengan mata sembabnya, sakit sekali melihatnya terluka seperti ini, dan itu karenaku, rasanya lebih sakit dari apapun.

"Jangan pernah berpikir seperti itu lagi, kau.. tidak pernah membuatku kecewa dengan mengabaikan perkataanku. Dan, kau tidak pernah egois. Kalau yang kekanakan, memang, tapi.. itu dirimu. Kwon y/n yang apa adanya. Hanya saja, mulai sekarang, kau harus bisa menempatkan diri. Kapan saatnya bergurau, dan kapan saatnya serius."

Aku menghela napaa setelah mengatakannya, y/n masih diam. Tapi selanjutnya, aku bisa melihat kedua sudut bibirnya tertarik perlahan, membentuk senyum tipis yang indah. Y/n mengusap air matanya cepat, dan mengangguk.

"Setelah ini, aku akan menjadi lebih dewasa. Lagipula, saat kau pergi, aku kan yang harus menjaga *Eomma*."

Kenapa rasanya, sakit. Seakan, y/n benar-benar membiarkan aku pergi tanpa ada niat menghentikanku lagi? Apa, y/n sudah rela aku meninggalkannya dan *Eomma*?

"Soonyoung-*ah*. Jika kau bertanya kenapa aku mengatakan itu, jawabanku seperti yang pertama. Aku tidak mau egois, aku tahu niatmu pergi ke Seoul itu baik, menemukan *Appa* dan mengembalikan kebahagiaan *Eomma*. Jadi, kenapa aku harus melarangmu kalau alasannya adalah *Eomma*?"

"Dan selama kau pergi, aku akan menjaga *Eomma*. Ada Junhui, Seungkwan, Minho, Yerin, dan Eunha jika aku butuh sesuatu. Aku tahu mereka tidak akan keberatan"

"Jadi.."

"Pergilah, Soonyoung. Dan kembalilah dengan segera.."

.
.
.

.
.

2 Minggu kemudian..

"Soonyoung-*ah*, sarapan dulu."

"Tidak *Eomma*, aku akan terlambat naik kereta."

"Kalau begitu minum susunya."

"*Eomma,* aku harus cepat."

Tiket, jaket, oke kurang apalagi?

"Soonyoung.."

Aku mendongak, y/n telah rapi dengan mantelnya bersiap mengantarku ke stasiun. Hari ini adalah jadwal keberangkatanku ke Seoul. Aku bersyukur, y/n memberikan izinnya padaku. Kurasa, selama dia merajuk, ada malaikat yang datang padanya dan membuatnya merenung. Aku berterimakasih pada Tuhan karena itu.

"Soonyoung?"

Aku mengerjap pelan saat telapak tangan y/n melambai di depan wajahku.

"Kau melamun? *Hya*! Kau bilang akan ketinggalan kereta, tapi malah melamun! Ini makan dulu!"

Y/n menyodorkan piring berisi dua roti isi di depan wajahku, aku mendongak, menatap wajah kesalnya. Lalu mengangkat tangan dan menutup mulut rapat, sambil menggeleng.

"Aish! Bandel sekali! Makan tidak?"

Aku kembali menggeleng.

"Akan kusuapi, kau bisa lanjutkan pekerjaanmu. Buka mulut."

Perlahan, kuturunkan tangan dan membuka mulut. Y/n mulai menyuapiku dengan roti isi buatan *Eomma*. Dengan seperti ini, pekerjaanku berkemas akan selesai, dan aku kenyang.

"Sudah."

"Soonyoung-*ah*, y/n-*yaa*.. jadi berangkat tidak?"

Dari luar, suara menggelegar Seungkwan terdengar, pasti mereka sudah sampai. Aku memakai sepatu dengan cepat dan bergegas keluar. Y/n mengikutiku.

"*Kajja*!"

"*Eomma*, Soonyoung berangkat, doakan Soonyoung."

"Ne, hati-hati. Dan cepat kembali"

"Pasti, *Eomma*."

"*Eomma*, y/n mengantar Soonyoung dulu."

"*Ne*. Hati-hati."

"*Ne*. *Annyeong*, *Eomma*"

.
.
.
Tbc~

MunLovea
Rabu, 21 November 2018

Epilog

Selama perjalanan, hanya ada keheningan antara y/n dan Soonyoung. Mereka saling diam walau duduk di kursi bus yang bersebelahan.

Soonyoung yang sibuk pikirannya, ia masih belum bisa menerima kenyataan kalau sebentar lagi akan benar-benar pergi lama dan harus mengucapkan selamat tinggal pada sang adik.

Sementara y/n yang bingung dengan cara apa agar air matanya tidak mengalir dan tubuhnya tidak bergerak menahan Soonyoung agar tidak pergi. Dia masih sulit mengikhlaskan, walau dengan jelas mulutnya mengatakan mengizinkan Soonyoung pergi.

Sungguh, untuk pertama kali setelah lebih dari enam tahun bersama, ini adalah kali pertama Soonyoung dan y/n akan berpisah lama. Dan jauh. Y/n saja tidak bisa membayangkan harinya setelah Soonyoung naik ke kereta dan kereta itu mulai berjalan menjauh lalu menghilang. Itu saja tidak bisa membayangkan.

Mereka memang sering berpisah, tapi tidak lama, dan tidak jauh. Soonyoung biasanya mengantar y/n ke stasiun saat y/n harus pergi ke pusat kota untuk mengikuti perlombaan sains mewakili sekolah, dan y/n akan mengantar Soonyoung ketika Soonyoung akan mengikuti kompetisi beladiri.

Dan yang ini, y/n harus mengantar Soonyoung untuk pergi ke luar kota dalam waktu yang belum bisa diketahui sampai kapan. Itu yang membuat mereka khawatir.

Diamnya dua manusia tukang rusuh ini, membuat tiga pemuda yang juga ikut mengantar bingung sendiri. Mereka

bahkan saling senggol dan bertanya leeat tatapan, namun tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengan dua kakak beradik itu.

Sampai di stasiun pun, situasi tetap sama. Diantara lima remaja yang akan segera masuk SMA itu, belum ada obrolan sama sekali. Hanya diam. Bahkan si cerewet Seungkwan pun diam. Sampai salah satu membuka suara.

"Keretamu berangkat jam berapa, Soonyoung-*ah*?"

Semua menoleh pada si penanya, Wen Junhui, pemuda yang sekarang mengenakan mantel coklat selutut itu terlihat memasukkan kedua tangannya kedalam saku, mengurangi rasa dingin di musim ini.

"Jam 9." Jawab Soonyoung setelag memeriksa jam tangan hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, jam hadiah dari y/n di ulangtahunnya ke 16 bulan lalu.

"Berarti 20 menit lagi, ayo masuk kedalam. Nanti kita tidak dapat tempat duduk untuk menunggu." Ujar Seungkwan langsung berjalan masuk gedung stasiun, diikuti empat temannya.

Dan.. diam lagi. Semua mendapat tempat duduk di baris yang sama, menanti pemberitahuan keberangkatan kereta menuju Seoul. Dan situasi ini membuat perasaan y/n semakin kalut.

"Y/n-*ya*, *gwaencahanayo*?"

"Tidak."

"Eh?"

Y/n membulatkan mata setelah sadar dengan jawaban yang diberikan pada Minho, jawaban yang membuat semua terkejut, bahkan Soonyoung.

"Apa kau sakit?"

Y/n menoleh pada Soonyoung yang bertanya, Soonyoung yang duduk di sebelah kanannya.

Y/n menggeleng. Namun tangan Soonyoung bergerak menyentuh kening y/n, memang tidak ada tanda demam. Tapi y/n berkeringat, di musim dingin.

"Kau kenapa?"

"Kenapa kau berkeringat?"

"Kau butuh sesuatu?"

"Jawab y/n, jangan buat kami khawatir."

"Bagaimana y/n bisa menjawab jika kalian terus bertanya? Jangan buat adikku semakin tertekan dengan pertanyaan kalian." Soonyoung yang tidak tahan dengan berondongan pertanyaan dari tiga pemuda itu, angkat bicara.

"Y/n-*ya*.."

"Soonyoung.."

"Mohon perhatian. Kereta dengan tujuan Seoul akan segera berangkat dalam 10 menit, dimohon penumpang segera menempati posisinya."

"Sial! Kenapa cepat sekali?" Gerutu Junhui.

Soonyoung hanya menghela napas, kembali menatap y/n yang masih menunduk, memegang kedua pundak sang

adik, dan bertanya lagi.

"Kau ingin sesuatu."

"Aku ingin tiga hal." Y/n spontan mendongak dan menatap tepat di mata Soonyoung, membuat Soonyoung sedikit terkejut.

"Memintaku tetap tinggal?"

Y/n menggeleng. Tiga manusia disana tetap diam, menyimak. Ini masalah keluarga, mereka tidak bisa ikut campur.

"Yang pertama.. aku ingin kau cepat kembali dan jangan lupakan aku walau satu detik. Kali ini, aku memaksa."

Soonyoung terkekeh, mengusak puncak kepala y/n, lalu mengangguk dengan senyumnya.

"Kedua.. peluk aku lama sebelum kau pergi."

Kali ini, Soonyoung langsung mengabulkannya. Maju satu langkah, dan membawa y/n kedalam pelukkannya. Membuat y/n menyembunyikan wajahnya pada dada bidang Soonyoung. Dan menangis disana.

"Yang ketiga?" Tanya Soonyoung.

Y/n terdiam beberapa saat, masih dalam dekapan Soonyoung. Sebelum akhirnya menghela napas dan menjawab.

"Izinkan aku memanggilmu *Oppa*."

Jlep! Sekarang ganti Soonyoung yang memaku. Setelah sekian lama, setelah bertahun-tahun berlalu, akhirnya y/n

kembali mengutarakan permintaan ini. Dan Soonyoung kembali mendengar permintaan ini.

"Panggil aku *Oppa*."

Y/n mendorong tubuh Soonyoung, menatap Soonyoung dengan matanya yang sudah sembab namun sekarang dengan tatapan berbeda. Senang. Tidak percaya.

"Benarkah?" Soonyoung menangguk.

"Soonyoung *Oppa*!!" Y/n kembali menabrak tubuh Soonyoung, menangis disana. Membuat senyum Soonyoung terlukis, bersama dengan luluhnya air matanya. Bahkan air mata Junhui, Seungkwan, dan Minho. Semua terharu.

Tapi semua harus berakhir ketika suara perempuan kembali terdengar dari pengeras suara. Y/n melepas pelukkannya, mengusap air matanya, dan tersenyum.

"Kau bisa pergi sekarang.."

"Kau mengusirku?"

"Iya."

Pletak! "Kau menyebalkan!"

"Akh~ jangan tarik hidungku!"

"Biarkan. Aku tidak bisa melakukannya saat pergi ke Seoul."

"Iya. Cepat berangkat."

"Iya iya." Soonyoung terkekeh, lalu menoleh pada para sahabatnya. "Aku pergi dulu, tolong jaga adikku. Jangan biarkan dia membuat keributan nanti di SMA. Jangan biarkan dia terluka, dan jangan biarkan dia berkencan. Dia

masih kecil. Kecuali dengan Minho. Aku merestui kalau denganmu."

"*Oppaaa*.." sungguh, wajah y/n pasti memerah.

"Hehehe. Oke. *Oppa* pergi dulu. Jaga dirimu. *Annyeong* semua!" Soonyoung melambaikan tangan. Mulai berjalan mundur.

"*Annyeong*!" Teriak tiga pemuda itu.

"Kau tidak mengucapkan selamat tinggal?" Tanya Junhui pada y/n yang hanya diam tersenyum.

Y/n menoleh, mengangguk, lalu melambaikan tangan. "*Annyeong*, *Oppa*! Jaga dirimu!"

Soonyoung menghentikan langkah, berbalik, tersenyum pada y/n, dan berteriak.

"*Ne. Oppa* menyayangimu!" Lalu masuk kedalam gerbong, dan kereta berangkat.

"Aku lebih dari itu."

"*Annyeong, Oppa*!! Cepat kembali!!"

.
.
.
The End.

Alhamdulillah..
Akhirnya Lovea bisa selesaiin FF ini~ huhhhh.. lega rasanya bisa selesai sebelum jadwal padat sekolah menghampiri~

Terimakasih untuk reader, kalian adalah semangat Lovea~
Vote dan comentnya, terimakasih, itu adalah penghargaan

untuk Lovea yang masih new di dunia :)

Ma'af jika cerita ini kurang ngena.
Setelah ini, Lovea akan berusaha membuat cerita yang lebih baik lagi..

MunLovea
22 November 2018

Ga Penting

Pengen ngelanjutin tapi mentok

MunLovea
Sabtu, 24 November 2018

Say Hello

Kwon Soonyoung

.
Kwon Y/n

.
Lee Minho

.
Boo Seungkwan

.

Wen Junhui

.

Jung Yerin

.
Jung Eunha

.
Hwang Eunbi

.
Joo Jongho

Mana favorit kalian??

.
.
.
MunLovea
Selasa, 11 Desember 2018

Bonchap

Selamat pagi musim semi.

Aku tersenyum, hari ini adalah hari kedua musim semi. Dan musim semi ini adalah musim semi pertamaku tanpa Soonyoung.

Dua bulan yang lalu, Soonyoung berangkat ke Seoul untuk memulai misinya mengembalikan kebahagiaan *Eomma*. Dan sejak dua bulan yang lalu, aku memulai misiku menjadi gadis yang lebih dewasa.

Senyumku terus merekah di sepanjang jalan setapak yang kulewati, sekarang aku berada di taman, dalam perjalanan pergi ke sekolah. Sekolah di tingkat yang lebih tinggi, dan masalah yang lebih banyak.

Yahh.. masalah lebih banyak. Jika dulu aku berangkat dibonceng Soonyoung, sekarang aku lebih sering jalan kaki. Berangkat dan pergi aku jalan kaki, tapi tidak setiap hari.

"Y/n-*yaa*"

Dan tidak juga untuk hari ini, manusia itu lagi-lagi datang dan pastinya menawariku untuk betangkat bersama.

"Eh.. *Annyeong*, Jongho-*ya*.."

Joo Jongho, *namja* yang akhir-akhir ini sering -kurasa- menjemputku di taman yang letaknya dekat dengan rumah sederhana yang disewa *Eomma* untuk kami tinggal. Aku dan *Eomma* tidak lagi tinggal di rumah lama, rumah itu dijual untuk membayar kemo terapi *Eomma* dan pengobatan lain. Juga sekolahku.

Ini juga masalah. Sekarang kami harus ekstra menghemat karena *Eomma* tidak lagi bekerja di *laundry*. Lalu darimana kami mendapat uang? Untung saja masih ada yang memesan roti pada *Eomma*, jadi kami masih memiliki pemasukkan.

"Ayo berangkat bersamaku!"

Aku mengerjap cepat, mencari alasan yang tepat untuk menolak tawarannya namun tanpa mengecewakannya. Aku selalu melakukan ini setiap pagi, dan sekarang aku kehabisan alasan.

"Kau mau mencari alasan lagi? Oh ayolah, aku hanya ingin mengantarmu.. Tidak menculikmu kok, aku janji."

Iya aku tahu kalau kau tidak akan menculikku, lagipula apa untungnya menculik gadis sepertiku yang hanya berasal dari keluarga yang ekonominya serba kekurangan. Kecuali untuk menjual organ dalamku.

"Aku.."

"Y/n-*yaa*.."

Huft. Aku selamat, terimakasih kau datang di waktu yang tepat untuk menyelamatkanku dari Jongho ini, aku sudah benar-benar kehabisan alasan untuk menolaknya.

Aku menoleh, Junhui terlihat berlari kecil kearahku diikuti Seungkwan dibelakangnya yang berjalan dengan santai, aku bisa melihat bungkus makanan di tangannya, dasar tukang makan.

"Ayo berangkat bersama, sudah lama kita tidak berangkat bersama."

"Y/n akan berangkat bersamaku, apa kau tidak lihat?"

Junhui yang semula merangkulku langsung menurunkan tangannya dan menoleh, ia memberi ekspresi terkejut seperti baru menyadari keberadaan Jongho. Padahal aku yakin kalau Junhui pasti sudah menyadarinya sebelumnya.

"Eh, Joo Jongho? Kau ada disini? Tapi ma'af sebelumnya, hari ini Kwon Y/n harus berangkat bersama kami. Kami punya urusan dengannya, sampai jumpa nanti.."

Dan tanpa menunggu respon dari Jongho, Junhui kembali merangkulku dan membawaku pergi menjauh dari Jongho. Sebenarnya aku merasa tidak enak, tapi aku juga tidak mau berurusan lebih lama dengan Jongho, aku masih ingat pesan dari Soonyoung sebelumnya.

Junhui menoleh padaku dengan kening berkerut, dia pasti menyadari diriku yang terlihat gelisah. *Tak*! Aku meringis saat Junhui tiba-tiba menyentil keningku.

"Kau kenapa? Tenang, pangeran Junhui sudah menyelamatkanmu.."

Aku hanya terkekeh dan memukul dadanya, kadang dia menyebalkan. Tapi dia selalu datang disaat yang tepat saat aku butuh bantuan. Eh, tidak tepat juga, kadang terlambat sih.

"*Gomawo*, *Oppa*.."

.
.
.
.
.

Bruk!

Aku mengerjap cepat dan membenarkan posisi dudukku saat sebuah jaket mendarat diwajahku. Aku mendengus kesal saat tahu siapa pelakunya, dia yang sedang berjalan kearahku dengan kening berkerut.

"Tadi kau berangkat dengan Jongho ya?"

Aku memutar bola mata malas, kenapa dia langsung menyimpulkan seperti itu? Ahhh.. Kadang aku ingin memukulnya sekali saja.

"Lee Minho, dengarkan aku. Tadi itu hanya hampir, untung saja Junhui dan Seungkwan datang tepat waktu... Aku tidak jadi berangkat bersama Jongho jadinya."

Minho membulatkan mata. "Jadi maksudmu, jika Junhui dan Seungkwan tidak datang, kau akan berangkat bersama Jongho? Begitu?"

Aku mengangkat bahu acuh. "Mungkin."

Minho menepuk jidatnya, membuatku terkekeh dan langsung menghampirinya. "Tidak lah. Mana mungkin aku menerima tawarannya berangkat bersama."

"Eh, ngomong-ngomong. Kenapa kau kesal? Kau.. Cemburu yah?"

Minho tampak terkejut hingga mata dan mulutnya terbuka. Ekspresinya yang menurutku lucu membuat tertawa.

"*Hya*! Kwon Y/n! Kemari kau!"

Hey kenapa dia mengejarku?

"Kwon Y/n! Lee Minho! Hey kenapa kalian berlarian disini?!"

"Yerin?"

"Kwon Y/n, seharusnya kau berlatih, kenapa malah bermain disini?"

Mati aku, awas kau Lee Minho. Lihat, sekarang pelatihku marah, dan pasti aku akan mendapat hukuman nanti.

Oh iya, aku ingin memberi tahu. Sejak masuk ke SMA, aku jadi bersemangat untuk masuk ke dunia seni. Ya tidak semua, hanya seni tari dan suara. Yang lain mungkin akan kupelajari nanti.

Aku tidak masuk ke sanggar, tapi dilatih oleh pakarnya yang sudah lebih dulu masuk ke dunia seni. Untuk tari ada Junhui dan Yerin yang membantuku, sementara Seungkwan dan Eunha akan membantuku mengolah vocal. Lalu Minho? Tugas dia apa? Dia bilang tugas dia hanya memastikan aku aman dan bahagia, hey aku sendiri tidak paham maksudnya.

Kalau menurutku, dia lebih ke komentator menyebalkan. Iya, karena dia selalu mengeluarkan komentarnya yang pedas saat aku berlatih. Seperti..

"Kau ini menari atau mabuk?"

"Hey! Kau sedang bernyanyi kan? Kenapa seperti merapalkan mantra? Ayo keluarkan suaramu.."

Menyebalkan bukan? Untung aku sabar.

Jika kalian bertanya alasanku tertarik dalam bidang ini, maka jawabannya semua karena Soonyoung. Aku ingin menemui Soonyoung, tapi tidak mungkin aku menemui Soonyoung dengan keadaan ekonomiku sekarang.

Eunha dan Yerin bilang kalau beberapa industri seni Seoul sering mencari bintang di beberapa kota, bukankah itu sebuah kesempatan? Jika aku bisa ke Seoul dengan bakatku, kenapa aku harus mengeluarkan banyak uang?

Kriet..

"Kwon Y/n, bisa aku bicara denganmu?"

Dia..

"*Ne*, Jongho-*ya*?"

.
.
.

MunLovea
Jum'at 28 Desember 2018

Bonus cap 2

"Y/n-*yaa*.. Hei, jangan melamun terus!"

Aku mengerjap pelan saat merasakan sesuatu terus menyenggol tanganku yang ditumpu siku di atas meja, aku menoleh pada si pelaku dengan wajah malas.

Yerin sedang menatapku kesal, sementara Eunha didepanku mengerutkan dahinya. Aku hanya menggeleng pelan pada dua sahabatku itu dan menyeruput minuman yang tadi kupesan.

"Hey! Kau terlihat seperti orang tidak makan satu tahun, tidak mungkin kau baik-baik saja."

Aku menghela napas, aku tahu kalau menyembunyikan sesuatu dari dua manusia ini adalah kebodohan. Kami sudah bersama sejak lama, dan kami saling tahu satu sama lain.

"Ceritakan pada kami, jangan simpan sendiri. Kau tahu, melihatmu seperti ini membuatku merasa tidak berguna."

Terimakasih kalian. Tapi, sepertinya untuk masalah yang ini kalian tidak perlu tahu.

"Y/n, jangan diam saja dong."

"Lalu aku "

"Kwon Y/n!!"

Aku menoleh ke arah pintu saat mendengar suara berat itu, Yerin dan Eunha juga ikut menoleh, bahkan sekarang pemuda di ambang pintu itu menjadi perhatian seisi kelas.

Lee Minho, tampaknya aku dalam masalah. Minho berjalan kearahku dengan wajah datarnya, aku tidak yakin kalau dia tidak kesal padaku.

"Bisa ku pinjam sahabat kalian dulu?"

"Hey! Kau pikir Y/n itu barang, ha? Mau diajak kemana?"

"Kalian tidak perlu tau, ayo."

Dan tanpa persetujuan, Minho menarikku keluar dari kelas. Minho terus berjalan dengan langkah lebarnya tanpa peduli dengan aku yang terseret karena tidak bisa menyejajarkan langkah.

Kami menjadi perhatian di sepanjang koridor yang kami lewati, sungguh memalukan. Tatapan kakak kelas itu membuatku ingin sekali mengumpati Minho, tapi melihat wajah datar Minho membuat nyaliku menciut hanya untuk menatap matanya.

Benar. Aku dalam masalah besar. Minho melepaskan tanganku setelah kami sampai di *rooftop*, ia masih membelakangiku selama beberapa saat.

"Minho-*yaa*, ada "

"Sejak kapan Kwon *Ahjumma* dirawat di rumah sakit?"

Seperti firasatku, mati aku. Minho sudah tahu ini, dan sebentar lagi Junhui dan Seungkwan pasti akan tahu, lalu Yerin dan Eunha. Tuhan, aku belum siap mendapat pidato panjang dari mereka semua.

.
.
.

.
.

"Minho-*ya*, *mianhae*. Aku hanya tidak ingin kalian terlalu khawatir."

"Kwon *Ahjumma* dirawat di kamar mana?"

"Minho-*yaa*"

"Lantai berapa?"

Minho benar-benar marah padaku, sejak tadi dia mengabaikanku. Minho terus berjalan sambil menoleh ke nama kamar yang ada di setiap pintu.

"Lantai 2 kamar Anggrek nomor 7." jawabku seraya menunduk namun tetap mencoba menyejajarkan langkah dengan Minho.

Namun setelah aku mengatakannya, Minho mempercepat langkahnya, bahkan terkesan berlari kecil menuju lift.

Untung saja aku dapat menyusulnya dan masuk sebelum lift tertutup, selama di dalam lift Minho masih bersikap sama, acuh. Aku jadi semakin khawatir.

Lift terbuka setelah kami sampai di lantai tiga, Minho langsung keluar dari lift dan berjalan tergesa menuju ruang yang tadi kusebutkan.

Cekleck!

"*Ahjumma*.."

Aku melangkah perlahan masuk kedalam ruangan itu, beberapa saat setelah Minho masuk, mungkin Minho sudah berbicara dan bertanya-tanya pada *Eomma* sekarang.

"Kwon Y/n!"

Aku mendongak, sedikit terperanjat saat tiba-tiba Minho berada di hadapanku dengan tatapan seperti menahan amarah, apa yang terjadi.

"N-*ne*?"

"Dimana Kwon *Ahjumma*?"

Dimana *Eomma*? Didalam.

"Disan "

"Tidak ada!!"

Demi apapun Minho benar-benar sudah melewati batasnya, dia membentakku. Apa dia semarah itu?

"Kau ini kenapa sih?! Kenapa kau jadi semarah ini padaku?!"

Jangan tanya kenapa aku juga ikut berbicara dengan nada tinggi, itu semua karena Minho yang memulainya.

Dia diam, hanya menatapku datar tanpa berniat menjawab. Membuatku semakin kesal hingga ingin memukul wajahnya yang terlihat menyebalkan itu.

"Minho, aku "

"Y/n!"

Itu suara Jongho, kenapa dia ada disini sih? Situasi akan semakin rumit jika ia berada di sini.

"Jongho-*ya*, apa yang kau lakukan disini?"

"Ikut aku sekarang."

Jongho menarik tanganku menjauh dari tempat ini, dan aku sempat menoleh kebelakang, melihat Minho yang terlihat terkejut bercampur dengan wajah marahnya.

Kalau Minho peduli padaku, dia akan mengejarku dan menghentikan Jongho. Kalau tidak ya terserah saja.

.
.
.

Jongho menghentikan langkahnya, membuat aku juga harus berhenti. Dan sekali lagi aku menengok ke belakang, tidak ada tanda-tanda keberadaan Minho disana.

Aku mendengus, baiklah sepertinya dia memang marah dan mengabaikanku hari ini. Terserah kalau begitu, nanti pasti dia akan bersikap seperti biasa padaku.

Aku kembali berbalik setelah Jongho menyenggol lenganku, namun atensiku langsung terfokus pada tulisan yang berada di pintu ruangan dihadapan kami.

"I.. ICU?"

Keningku berkerut, aku mendongak menatap Jongho yang memasang ekspresi entah berarti apa. Yang pasti firasatku berkata ini tidak baik.

"Kwon *Ahjumma* kritis dan dibawa ke ICU."

Hari ini tidak mendung, dan juga tidak hujan, tapi aku merasakan adanya petir yang menyambarku, tepat di hati dan jantungku. Aku terkejut, sangat.

Eomma kritis? Tanpa aku disisinya? Anak macam apa aku?

Jongho melihat aku yang tak bisa berkutik, dengan sekali gerakkan pemuda itu menarikku kedalam pelukkannya.

Aku tak bisa mengelak, aku memang membutuhkan pelukkan itu, aku membutuhkannya sebelum tubuhku semakin melemas dan aku akan ambruk.

Entah sejak kapan air mataku lolos, setelah itu dadaku mulai terasa sesak, isak tangis tak dapat kubendung.

Jongho mengusap punggungku, sementara aku hanya mampu menangis di pelukkannya.

Tidak. Tidak boleh terjadi apa-apa pada *Eomma*, aku tidak punya siapa-siapa lagi disini selain *Eomma*.

"Joo Jongho!! Lepaskan Y/n!!"

Dia disini?

Aku sedikit mendorong tubuh Jongho, membuatku lepas dari pelukkannya. Dan aku bisa melihat pemuda dengan tatapan tajam itu berjalan kearah kami, tangannya mengepal. Aku rasa inilah kemarahannya yang sesungguhnya.

"Minho-*ya*, aku.."

"Y/n, aku bertanya dimana Kwon *Ahjumma*. Bukan menjawabku, tapi kau malah pergi dan bermesraan di tempat umum dengan pria ini."

"Lee Minho!!"

"Apa?! Apa maksudmu membawa Y/n pergi padahal aku sedang berbicara dengannya."

"Aku sedang "

"Minho-*ya*, biar aku yang jelaskan."

"Jelaskan apa, Y/n? Jelaskan kalau kau lebih memilih pergi bersama Jongho. Atau kau memang sengaja menghindari pertanyaanku?"

"Lee Minho!!"

"Jo Jongho aku berbicara dengan Y/n, kau diam!!"

"Tapi aku "

"Jongho-*ya*, diamlah, biar aku yang jelaskan." Aku menghela napas, Minho sudah benar-benar salah paham.

"Semua yang kau katakan itu tidak benar." Aku tidak menyangka kalau Minho akan mengatakan semua hal itu, dugaannya sama sekali tidak masuk akal.

"Tidak benar? Tapi apa yang terjadi tadi, kalian berpelukkan di tempat umum. Aku melihatnya."

"Itu karena "

"Itu karena kalian memang memiliki hubungan."

"Lee Minho!!"

Minho tersenyum smirk, aku bahkan tidak pernah melihatnya sebelumnya. Seakan Minho benar-benar tidak percaya lagi padaku, amarahnya sudah menguasainya.

"Lee Minho..."

"Kwon Y/n, aku tidak tau kenapa kau jadi seperti ini. Apa hanya di belakangku? Atau Junhui dan Seungkwan juga? Mereka tau?"

"Tidak, apa yang kau pikirkan tidaklah benar, kami "

"Kalian berkencan? Wahh, *daebakk*!!" Minho bertepuk tangan, seakan ini hal yang patut diapresiasi. Kenapa dia jadi sebodoh ini?

"Minho-*ya*, dengarkan aku dulu."

"Kalian berkencan dibelakangku, Seungkwan, dan Junhui.. Apa yang perlu aku dengarkan?"

"Tidak."

"Kwon Y/n sejak kapan kau lakukan ini?"

"Lee Minho sudah kubilang kau salah paham!!" Aku sudah tidak bisa menahan lagi.

"Aku seperti tidak mengenal dirimu, Kwon Y/n. Kau berubah. Pantas akhir-akhir ini kalian sering bersama."

"Lee Minho "

Cekleck!

Suara pintu yang terbuka membuatku langsung menghentikkan kalimat yang akan kulontarkan untuk pembelaan, seorang pria paruh baya ber jas putih keluar dari ruangan itu.

"*Appa*!!" Jongho langsung menghampirinya, aku menyusulnya.

"Dokter Joo, bagaimana keadaan *Eomma*?"

Dokter Joo menoleh padaku, lalu menurunkan maskernya. Entah kenapa aku merasa aneh dengan tatapan dokter Joo, firasat buruk itu kembali.

"Kwon Y/n.."

Air mata yang tadi tak lagi mengalir karena perdebatan konyolku dengan Minho, entah kenapa sekarang kembali menerobos dan meluncur melewati pipiku.

"*Mianhae*, *Ahjussi* sudah berusaha menyelamatkan *Eomma* mu, tapi Tuhan berkehendak lain."

Deg! Aku tahu ini tidak mungkin.

"Dokter Joo... Katakan ini tidak benar, katakan *Eomma* baik-baik saja. Dokter Joo jangan mencoba untuk memberi *prank* padaku, ini tidak lucu."

Dokter Joo menunduk, dan aku langsung mengerti dengan itu. Tubuhku benar-benar melemas hingga aku terjatuh, terduduk di lantai.

Dadaku teramat sesak hingga aku harus memukulnya berkali-kali. Sesakku tidak berkurang, tapi malah menambah derasnya air mataku.

Jongho, dokter Joo, dan Minho terdiam di tempatnya melihatku yang histeris. Namun kemudian aku merasakan ada yang mendekat, memegang pundakku.

Aku mendongak, manatap datar pemuda yang tampaknya masih mencoba memahami situasi ini. Tapi itu membuatku muak.

"Lepaskan." aku menampik kasar tangannya.

"Sekarang kau sudah paham? Kau paham kenapa Jongho membawaku pergi, Lee Minho-*ssi*?" Aku tak bisa menahannya lagi.

"Kwon Y/n, aku.."

"Kau tau kenapa aku menangis dan berada di pelukkan Jongho?! Karena aku terkejut dengan kabar *Eomma* yang kritis!! Hanya itu!!"

Lee Minho terdiam, pemuda itu menunduk, seakan menyesali perbuatannya tadi, tapi itu tidak lagi mempan untukku.

"Semua yang kau katakan, masalah kencan, semua tidak benar. Kau bertanya kenapa aku dekat dengan Jongho dan sering pergi dengannya, kan.." Sungguh ini sesak. "Itu karena *Appa* nya Jongho, dokter Joo, adalah dokter yang merawat *Eomma* selama ini. Aku pergi bersama Jongho hanya karena *Appa*nya selalu memanggilku untuk membahas kesehatan *Eomma*, bukan hal lain. Kau salah paham!!"

"Kwon Y/n, aku.."

"Cukup Minho!! Cukup!! Biar aku yang bicara!! Entah kenapa aku merasa kau terlalu berlebihan mengatur hidupku. Aku tahu kalau Soonyoung *Oppa* menitipkanku padamu, tapi ketahuilah kalau itu sebatas teman. Kau harus menjagaku sebagai teman, tidak lebih. Tapi yang kau lakukan seakan aku adalah milikmu dan hanya boleh dekat dengamu..."

"Bahkan Seungkwan dan Junhui yang lama dekat denganku tidak pernah *over protective* padaku. Hanya kau, hanya kau Lee Minho!!"

"Sebenarnya apa yang kau pikirkan? Kau menganggapku adik? Tapi bahkan Soonyoung *Oppa* tak pernah mengekangku seperti dirimu. Kau itu terlalu berlebihan, dan ini membuatku risih."

"Y/n-*ya*, *Mianhae*.."

"*Mian*?" Mudah sekali.

"Pergilah Lee Minho, aku tidak mau berbicara denganmu, aku tidak mau bertemu denganmu.."

"Y/n.."

Aku tahu Minho terkejut, tapi aku sudah tidak tahan dengan sikapnya yang sangat mengaturku.

"Pergilah."

"Kwon Y/n.."

"Ingatlah, setelah ini, aku anggap kita tidak pernah bertemu, kita tidak saling kenal."

"Y/n, apa maksudmu?"

"Pergilah Lee Minho!! Kau tidak dengar?" Aku menatapnya nyalang, membuatnya terperanjat. "Aku tidak pernah mengenalmu, pergilah. Jangan temui aku dan jangan bicara denganku."

"Kwon Y/n.."

"Pergilah!!"

"*Mianhae*.."

Minho pergi, aku tidak peduli.

"*Eomma*, kenapa *Eomma* meninggalkan Y/n? Hiks"

Aku membencimu Lee Minho!!

"*Eomma*, hiks.."

Mianhae..

.
.
.
MunLovea
Sabtu, 27 April 2019